

**PEMBERITAAN *MEDIA ONLINE* NAHDLATUL ULAMA TERHADAP**

**PEMBUBARAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA**

(Analisis Isi Pada Situs nu.or.id Periode 1 – 31 Juli 2017)



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Starta Satu Ilmu Komunikasi

**Disusun Oleh :**

**Adi Gahara**

**NIM : 11730028**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : **Adi Gahara**  
NIM : **11730028**  
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**  
Konsentrasi : **Public Relation**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini ssaya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Yang menyatakan,



**Adi Gahara**

**NIM : 11730028**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Adi Gahara  
NIM : 11730028  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**PEMBERITAAN MEDIA ONLINE NAHDLATUL ULAMA TERHADAP  
PEMBUBARAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA  
(Analisis Isi pada Situs nu.or.id)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Pembimbing

Dts. Bono Setyo, M.Si  
NIP.196903172008011013



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/\_\_\_\_/PP.00.9/\_\_\_\_\_/2018

Tugas Akhir dengan judul : PEMBERITAAN MEDIA ONLINE NAHDLATUL ULAMA TERHADAP  
PEMBUBARAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (Analisis Isi Pada Situs nu.or.id)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADI GAHARA  
Nomor Induk Mahasiswa : 11730028  
Telah diujikan pada : Senin, 20 Agustus 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Bono Setyo, M.Si.  
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji II

Lukman Nusa, M.I.Kom.  
NIP. 19861221 201503 1 005

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

**MOTTO :**

**KALAU PIKIRAN BERUBAH PASTI PERBUATAN JUGA AKAN BERUBAH**

**KALAU PERBUATAN BERUBAH PASTI KEBIASAAN JUGA AKAN BERUBAH**

**KALAU KEBIASAAN BERUBAH PASTI TINGKAH LAKU JUGA AKAN  
BERUBAH**

**KALAU TINGKAH LAKU BERUBAH PASTI NASIB JUGA AKAN BERUBAH**



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

**Keluarga Besar dan Almamater Kebanggaan**

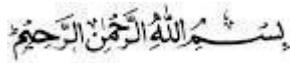
**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak pernah putus, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafa'atnya di hari akhir.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M. Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Bapak Bono Setyo, M. Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan mengarahkan peneliti dengan begitu sabar,
4. Bapak Dr. Iswandi Syahputra, M. Si selaku Dosen Penguji I yang banyak membantu dan mengarahkan peneliti,
5. Ibu Diah Ajeng Purwani, M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu percaya dan sabar menghadapi peneliti,
6. Shaum Akbar Razaka, S. Ikom dan Bram Wasni Putra, S. Ikom selaku *coder* penelitian,
7. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama peneliti menempuh bangku perkuliahan,
8. Segenap staff karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
9. Kedua orang tua, Bapak Ali dan Ibu Mariyah Serta Mba Sari dan Dik Agam yang selalu sabar menghadapi peneliti dan tidak pernah berhenti memberikan do'a dan dukungannya,

10. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2011, khususnya Ilmu Komunikasi A, terimakasih atas pertemanan ini, serta segala bantuan yang telah diberikan.
  
11. Saudara-saudara Majelis Ta'lim dan terimakasih tak terhingga atas segala kebaikan, semangat dan dukungan yang telah diberikan. Do'a dariku untuk kebahagiaan kalian semua.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima dengan lapang dada.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018  
Peneliti,

Adi Gahara



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Landasan Teori.....	9
G. Hipotesis Penelitian.....	17
H. Metode Penelitian.....	17
I. Definisi Operasional.....	23
J. Metode Analisis Data.....	26
K. Kerangka Pemikiran.....	28
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>29</b>
A. NU Online .....	29
1. Sejarah NU Online .....	29
2. Kontak.....	30
3. Logo NU Online.....	30
4. Tim Redaksi .....	31
B. Hizbut Tahrir Indonesia .....	35
1. Sejarah dan Perjalan Ormas HTI.....	35
2. Logo HTI.....	38
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Uji Reliabilitas .....	39
1. Unit Analisis Penggambaran HTI .....	41
2. Unit Analisis Pembubaran HTI.....	42
3. Unit Analisis Sumber Berita .....	43
4. Unit Analisis Lokasi.....	43
5. Unit Analisis Tema Berita.....	44
6. Unit Analisis Isi Berita.....	45
B. Temuan Data .....	45
1. Frekuensi Unit Analisis 1 (Penggambaran HTI).....	46

2. Frekuensi Unit Analisis 2 (Pembubaran HTI) .....	48
3. Frekuensi Unit Analisis 3 (Sumber Berita).....	49
4. Frekuensi Unit Analisis 4 (Lokasi) .....	51
5. Frekuensi Unit Analisis 5 (Tema Berita) .....	52
6. Frekuensi Unit Analisis 6 (Isi Berita) .....	53
C. Analisis Data .....	55
1. Penggambaran HTI .....	55
2. Pembubaran HTI.....	58
3. Sumber Berita.....	60
4. Lokasi .....	62
5. Tema Berita.....	65
6. Isi Berita.....	66
D. Pengujian Hipotesis.....	68
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Unit Analisis, Kategorisasi dan Indikator Analisis .....	21
Tabel 2 : Kerangka Pemikiran.....	28
Tabel 3 : Tabel Frekuensi Unit Analisis 1 (Penggambaran HTI) .....	47
Tabel 4 : Tabel Frekuensi Unit Analisis 2 (Pembubaran HTI) .....	48
Tabel 5 : Tabel Frekuensi Unit Analisis 3 (Sumber Berita) .....	50
Tabel 6 : Tabel Frekuensi Unit Analisis 4 ( Lokasi).....	51
Tabel 7 : Tabel Frekuensi Unit Analisis 5 (Tema Berita).....	52
Tabel 8 : Tabel Frekuensi Unit Analisis 6 (Isi Berita) .....	54
Tabel 9 : Total Poin Unit Analisis dan Kategorisasi.....	69
Tabel 10 : Perhitungan Frekuensi yang diharapkan ( E).....	70
Tabel 11 : Hasil O dan E dimasukkan ke Rumus Chi Square.....	71



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Logo NU.....	30
Gambar 2 : Logo HTI.....	38



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Penggunaan Internet di Indonesia.....	2
Grafik 2 : Penggambaran HTI.....	56
Grafik 3 : Pembubaran HTI.....	58
Grafik 4 : Sumber Berita.....	61
Grafik 5 : Lokasi .....	63
Grafik 6 : Tema Berita .....	65
Grafik 7 : Isi Berita .....	67



## ABSTRACT

Online media is means the information provider that we can access easily and quickly. Less or more, there is 100 online media that has been verified by Indonesian Press Council. NU Online is one of the islam-based online media in Indonesia. It present politic news, local culture even international. It also social phenomenon in society. Some time ago, HTI, one of the islam-based community organization in Indonesia had time to become hot topic, starting from khilafah issue until the discourse of the dissolution of this organization by Indonesian Government. News about that dissolution is also published by NU online.

Based of the explanation above, author want to analyze and make formulation of the problem: “is the news in NU Online as the online media supporting the dissolution of HTI”. With references on the background of the problem and formulation of the problem, then, the purpose of this study is to know about how is the content of the news on Nu Online related to HTI’s dissolution by Indonesian Government issues on website [nu.or.id](http://nu.or.id).

Theory that used in this study is media theory. Based on the explanation above, study methode that used in this study is analysis with quantitative models by Eriyanto with the Chi Square formulas to calculate the data from preparations that made by the author and also two coder has been prepared by the author to get reliabilty on this study.

Conclusion of this study is content of the news in NU Online mostly is support the Indonesian Government to dissolve HTI. In the presentation, the news in NU Online is balanced, even sometime, some news in NU Online impressed like cornering HTI.

Keywords : Content Analysis, Online Media, NU, HTI, HTI Dissolution.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk penganut agama Islam terbesar di dunia dengan jumlah penduduk lebih dari 230 juta jiwa dan hampir 90 persen menganut agama Islam. Selain Islam di Indonesia juga terdapat agama Budha, Hindu, Kristen dan agama-agama lainnya yang hidup berdampingan dengan damai. Wahid dan Ikeda, 2019 : 2.

sebagai negara yang memiliki mayoritas penduduknya menganut agama Islam, di Indonesia juga terdapat banyak organisasi Islam, salah satu organisasi Islam di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama atau biasa disebut NU. Nahdlatul Ulama yang diperkirakan memiliki anggota berjumlah sekitar 35 juta jiwa, saat ini merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Fealy dan Barton, 1997 : 1.

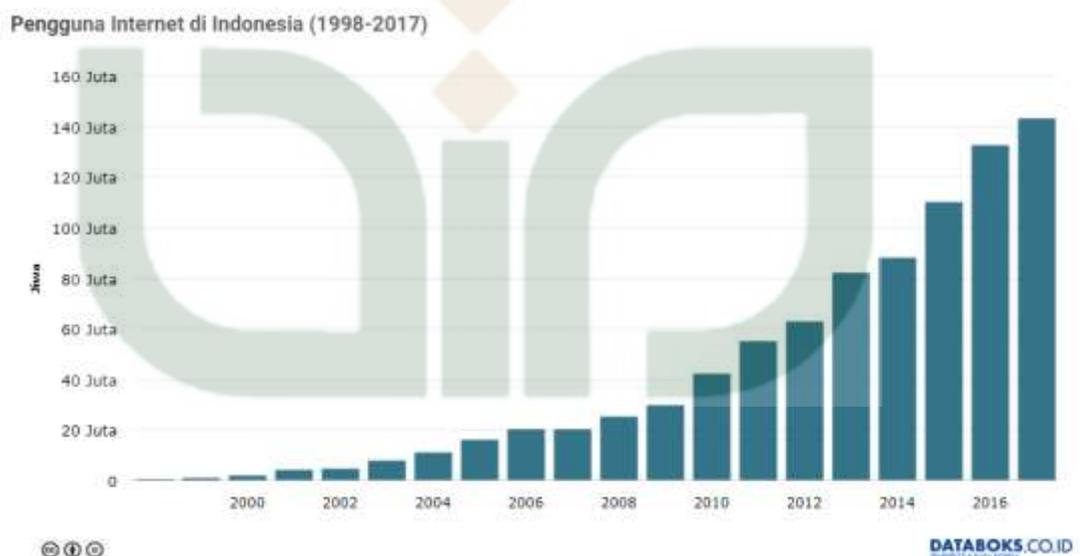
Seiring dengan perkembangan jaman, Nahdlatul Ulama mulai merambah dunia jurnalistik, dimulai dari majalah NU pada tahun 1928 yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab Pegon. dalam perkembangannya, majalah berita Nahdlatul Ulama pada tahun 1936 sudah mencantumkan iklan dalam rubrik beritanya. (Sumber: nu.or.id, edisi 10 september 2015 diakses pada 12 april 2018 pukul 21.05.

Semakin berkembangnya jaman Indonesia memiliki banyak sekali portal berita online yang bisa diakses oleh khalayak luas, tercatat ada sekitar 43.000 portal berita online yang aktif di dunia maya. Namun jumlah situs *media online* (media daring)

yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers tidak lebih dari 100 media online ([www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id), edisi 8 januari 2018 diakses pada 21 juli 2018 pukul 14.45).

Pada awal mula Perkembangannya, media daring bermula ketika internet mulai tumbuh di Indonesia, Internet mulai digunakan untuk kepentingan komersil di Indonesia sejak tahun 1995. Dalam laporan Onno W. Purbo dkk. berjudul "*Computer Networking in Indonesia: Current Status and Recommendations for its Developments*" terbitan 1996, diperkirakan ada 20 ribu pengguna internet pada 1995. Hanya 42 persen yang memanfaatkannya untuk komersial, atau kurang dari 10 ribu pengguna. Media pertama yang menggunakan internet sebagai media darling adalah kompas dengan domain kompas.com ([www.beritagar.id](http://www.beritagar.id), edisi 27 agustus 2015 diakses pada 21 juli 2018 pukul 17.23).

Grafik 1



(Sumber : <https://databoks.katadata.co.id> edisi 20 ferbruari 2017 dengan judul "Berapa Jumlah Pengguna Internet di Indonesia?", diakses pada 12 agustus 2018 pukul 19.30 wib.

Dari grafik diatas, jumlah pengguna internet di Indonesia pada 1998 baru mencapai 500 ribu, tapi pada 2017 telah mencapai lebih dari 100 juta. Pesatnya perkembangan teknologi, luasnya jangkauan layanan internet, serta makin murahnya harga gadget (gawai) untuk akses kedunia maya membuat pengguna internet tumbuh cukup pesat.

Sebagai media daring Islam yang sudah berdiri cukup lama yakni [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) atau biasa disebut NU Online. Media ini membahas mulai dari warta nasional daerah dan juga internasional. Berita dalam salah satu media daring Islam ini juga bervariasi, mulai dari berita politik, budaya, baik nasional maupun internasional, juga membahas mengenai fenomena sosial di masyarakat seperti aksi 212 serta berita mengenai pembubaran HTI beberapa waktu yang lalu.

HTI yang namanya sempat naik daun beberapa waktu karena wacana pembubaran yang akan dilakukan pemerintah. HTI dianggap sebagai ormas berbadan hukum yang melanggar salah satu larangan bagi ormas. Pemerintah berwenang untuk memberikan sanksi terhadap ormas yang melanggar larangan tersebut (Sumber: [www.geotimes.co.id](http://www.geotimes.co.id), edisi rabu 10 mei 2017 diakses pada 23 juli 2018 pukul 10.48).

NU Online sebagai media Islam memiliki peran sebagai penyaji berita-berita yang berkaitan dengan ke Islaman. Salah satunya yakni pemberitaan mengenai wacana pembubaran HTI oleh pemerintah. HTI merupakan Organisasi islam yang masuk ke Indonesia pada tahun 1980 an dengan merintis dakwah di beberapa kampus kampus besar di Indonesia. Pada era 1990 an ide-ide dakwah Hiztbut Tahrir merambah ke masyarakat melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan dan

perumahan (Sumber: [www.hitzbut-tahrir.or.id](http://www.hitzbut-tahrir.or.id), Tentang Kami diakses pada 12 mei 2018 pukul 14.31).

Menteri agama Lukman Hakim Saifudin mengatakan upaya pemerintah dalam membubarkan HTI tidak terkait dengan menghalangi dakwah Islam. “Ini upaya membubarkan ormas yang melakukan gerakan politik untuk mengganti ideology negara” kata Lukman di Jakarta (Sumber: [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com), edisi 10 oktober 2017 diakses pada 12 mei 2018 pukul 15.10).

Dari penjabaran diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Bagaimana Isi Pemberitaan NU Online Tentang Wacana Pembubaran HTI”. Penelitian tersebut juga memiliki hubungan dengan sebuah ayat Al – Quran yang berbunyi :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ  
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ  
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara

dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-Hasyr 9) Sumber : Dalil Nasionalisme Dalam al-Qur'an dan Sunnah <https://resistensia.org/religi/dalil-nasionalisme-dalam-al-quran-dan-sunnah/> diakses pada 22 agustus 2018 pukul 15.00 wib.

Ayat diatas menerangkan bahwa setiap prang yang tinggal disuatu tempat (Negara) atau menjadi warga negara wajib mencintai tempat mereka tinggal serta menghargai orang-orang didalamnya, baik yang sudah tinggal terlebih dahulu maupun pendatang yang migrasi dari tempat lain, hal ini beringgungan dengan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Isi Pemberitaan NU Online Terhadap Pembubaran HTI”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana isi dari pemberitaan NU Online tentang pembubaran HTI oleh pemerintah pada situs nu.or.id.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

- a) Bagi program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian dalam disiplin Ilmu Komunikasi khususnya dalam kajian analisis isi.
- b) Sebagai literatur untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang dan memberikan masukan terhadap masyarakat instansi, dan situs pemberitaan online dalam memberikan berita kepada khalayak luas.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan dari cara penyampain berita oleh tiap-tiap situs yang memiliki ideologi yang berbeda-beda dan juga sumber referensi dan informasi.

## **E. Telaah Pustaka**

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya serta memastikan bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Penelitian mengenai analisis isi banyak dilakukan pada media-media massa. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh pihak antara lain:

Pertama, pustaka yang digunakan adalah skripsi yang disuse oleh Bram Wasni Putra mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dengan judul “Keberpihakan Media Massa Dalam Penyajian Berita” (Analisis Isi Berita Perseteruan Gubernur VS DPRD DKI Jakarta di Surat Kabar Harian Kompas Periode 1 – 31 Maret 2015). Penelitian ini mnggunakan metode analisis isi kuantitatif menggunakan metode penelitian model Eriyanto. Skripsi ini membahas apakah terdapat kecenderungan penyajian berita Gubernur (Ahok) VS DPRD dalam kisruh anggaran siluman APBD DKI Jakarta di surat kabar harian Kompas. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bram Wasni Putra dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek peneilitan, subjek dari Bram Wasni Putra adalah berita Gubernur (Ahok) VS DRPD di surat kabar harian Kompas sedangkan subjek penelitian peneliti adalah berita Wacana Pembubaran HTI oleh pemerintah di NU online. Sedangkan perbedaan yang kedua adalah pada objek penelitian. Objek penelitian Bram Wasni Putra adalah Keberpihakan Media Massa dalam Penyajian Berita, sedangkan objek penelitian peneliti adalah isi pemberitaan NU Online terhadap wacana pembubaran HTI oleh perintah.

Kedua penelitian yang dibuat oleh Shaum Akbar Razaka Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul Propaganda Di Mdia Online (analisis Isi Pemberitaan Donal Trump pada BBCIndonesia.com Periode Bulan Maret-April 2016). Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi dengan teori Teknik Propaganda.

Skripsi ini membahas tentang Proaganda di Media Online. Persamaan penelitian yang dilakukan Shaum Akbar Razaka dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengguakan metode penelitian analisis isi kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yang pertama terdapat pada subjek penelitian, subjek penelitian Shaum Akbar Razaka adalah berita Donal Trump pada *media online* BBCIndonesia.com sedangkan subjek penelitian peneliti adalah berita Wacana Pembubaran HTI oleh pemerintah di NU online. Sedangkan perbedaan yang kedua yaitu terdapat pada objek penlitian. Objek penlitian Shaum Akbar Razaka adalah Propaganda di Media online, sednagkan objek penelitian peneliti adalah isi pemberitaan NU Online terhadap wacana pembubaran HTI oleh perintah.

Ketiga, penelitian yan dibuat oleh Dicky Rinaldy mahasiswa Ilmu Komunikasi Penyiaran Dakwah Dakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang berjudul Analisis Isi Tentang Sedekah Dalam Twitter Usradz Yusuf Mansur. Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai metode penelitiannya.

Skripsi ini membahas tentang apa sajakah isi dari tweet Ustadz Yusuf Mansur tentang sedekah dan kategori sedekah apa yang paling dominan dalam twitter Ustadz Yusuf Mansur. Persamaan penelitian dari Dicky Rinaldy mahasiswa Ilmu Komunikasi Penyiaran Dakwah Dakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta tahun 2014 dengan penelitian yang dilakukan oleh penliti adalah sama sama menggunakan metode analisis isi sebagai metode penelitiannya serta perbedaan dari kedua penelitian ini adalah terdapat pada subyek dan objek penelitian.

## **F. Landasan Teori**

Sebuah penelitian tentu memerlukan landasan teori alam memecahkan dan menganalisa suatu masalah yang akan diteliti. Landasan teori akan menjadi pokok pemikiran untuk menggambarkan masalah yang akan dihadapi sehingga mempermudah dalam proses pemecahan masalah yang ada.

### **1. Agenda Setting**

Asumsi Agenda Setting menawarkan suatu cara menghubungkan penemuan-penemuan tersebut dengan kernungkinan-kernungkinan efek terhadap opini, karena pada dasarnya yang ditawarkan adalah suatu fungsi belajar dari media massa.

Teori Agenda Setting menghidupkan kembali model larum Hipodennik, tetapi fokus penelitian relah bergeser dari efek pada sikap dan pendapat kepada efek kesadaran clan efek pengetahuan. Asumsi dasar teori ini, menurut Cohen (1963) adalah bahwa:

*The press is significantly more than a surveyor of information and opinion. It: may not be successful much of the time in telling the people what to link, but it is stunningly successful in telling readerswhat to think about, To tell what to think about*

artinya membentuk persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Dengan teknik pemilihan dan penonjolan, media memberikan *cues* tentang isu apa yang lebih penting (Becker, 1982 dalam Ialaluddin, 1984: 48).

Asumsi Agenda *Setting* ini mempunyai kelebihan karena mudah untuk diuji. Dasar pemikirannya adalah di antara berbagai topik yang dimuat media massa, topik yang lebih banyak mendapat perhatian dari media massa akan menjadi lebih akrab bagi pembacanya dan akan dianggap penting dalam suatu periode waktu tertentu dan akan terjadi sebaliknya bagi topik yang kurang mendapat perhatian media massa. Oleh karena itu, teori Agenda Setting menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat.

Efek dari teori Agenda Setting terdiri atas efek langsung dan efek lanjutan (*subsequent effects*). Efek langsung berkaitan dengan isu, apakah isu itu ada atau tidak ada dalam agenda khalayak. Dari semua isu, mana yang dianggap paling penting menurut khalayak, sedangkan efek lanjutan berupa persepsi (pengetahuan tentang peristiwa tertentu atau tindakan seperti memilih kontestan pemilu atau aksi protes).

Pengaruh media massa terasa lebih kuat lagi, karena pada masyarakat modern orang memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa, Pada saat yang sama mereka sukar mengecek keheranan yang disajikan media. Di kalangan wartawan dikenal apa yang disebut *investigative reporting* (pelaporan penyelidikan). Dalam hal ini, wartawan berusaha mengungkapkan penyelewengan, korupsi dan kejahatan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Laporan seperti itu sangat menentukan dalam mengubah citra, tentu saja disusul dengan serangkaian

perilaku. Namun, belum tentu juga apa yang dikemukakan oleh wartawan itu benar-benar terjadi. Orang tidak mempunyai waktu untuk menyelidiki kebenarannya, sedangkan tindakan tidak dapat ditangguhkan.

## 2. Berita

### a) Definisi Berita

Berita berasal dari bahasa sangsekerta yaitu Vrit atau dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. menurut kamus bahasa Indonesia, “Berita” memiliki arti kabar atau warta. Seorang direktur sebuah institute jurnalistik di London, Tom Clarke, mengatakan bahwa dulu menurut suatu kisah yang diakuinya tak dapat diuji kebenarannya, asal kata NEWS (berita) itu ialah N (orth), E (east), W (est), dan S (outh). Dia menggambarkan bahwa berita ada untuk memenuhi kebutuhan “naluri ingin tahu” manusia dengan memberi kabar dari segala penjuru dunia (Barus, 1996: 16).

Sedangkan definisi berita menurut *The New Grolier Webster International Dictionary* yang dikutip kembali oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat dalam buku “Jurnalistik Teori dan Praktek” menyebutkan:

*(1) Current information about something that has taken place, or about something not known before; (2) News is information as presented by a news media such as paper, radio, or television; (3) News is anything or anyone regarded by a news media as a subject worthy of treatment.*

(1) Informasi hangat tentang sesuatu yang telah terjadi, atau tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya; (2) Berita adalah informasi seperti yang disajikan oleh media semisal surat kabar, radio, televisi; (3) Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan. (Kusumaningrat, 2006: 39)

Terdapat banyak jenis berita berdasarkan soal atau topik masalahnya, meliputi: politik, ekonomi, budaya, pendidikan, olah raga, agama, gaya hidup, pariwisata, dan lain-lain. Suatu peristiwa bisa disebut berita apabila sudah disiarkan, dilaporkan, atau diinformasikan. Di dalam berita, selalu terdapat informasi. Kita dapat mengetahui informasi tersebut dengan berpegang pada unsur-unsur berita yaitu 5W 1H yang terdiri dari :

- (1) *What* - apa yang terjadi di dalam suatu peristiwa?
- (2) *Who* - siapa yang terlibat di dalamnya?
- (3) *Where* - di mana terjadinya peristiwa itu?
- (4) *When* - kapan terjadinya?
- (5) *Why* - mengapa peristiwa itu terjadi?
- (6) *How* - bagaimana terjadinya?

b) Nilai Berita

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat dalam buku "Jurnalistik teori dan Praktek" menyebutkan bahwa nilai berita antara lain :

- 1) Aktualitas (*Timeliness*). Semakin aktual berita, artinya semakin baru peristiwanya terjadi, semakin tinggi nilai beritanya. Tetapi adakalanya juga penemuan suatu peristiwa penting atau menarik yang usianya sudah bertahun-tahun dapat langsung menjadi berita utama. Dalam hal seperti ini kecepatan adalah dalam hal penyingkapannya.

- 2) Kedekatan (*Proximity*). Peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian. Kian dekat dengan pembaca, kian menarik berita itu.
- 3) Keterkenalan (*Prominence*). Kejadian yang menyangkut tokoh terkenal akan menarik banyak pembaca. Nama-nama terkenal ini tidak harus diartikan orang saja. Tempat-tempat terkenal dan situasi-situasi terkenal juga memiliki nilai berita yang tinggi.
- 4) Dampak (*Consequence*). Peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat, misalnya pengumuman kenaikan harga BBM atau ilmuwan yang mengembangkan suatu vaksin baru, memiliki nilai berita tinggi.
- 5) *Human Interest*. Berita yang memiliki daya tarik secara universal yang menarik minat orang memiliki nilai berita tinggi. Beberapa unsur human interest misalnya ketegangan, ketidaklaziman, minat pribadi, konflik, simpati, kemajuan, seks, usia, hewan, dan humor.

c) Asal Berita

Asal berita menurut Eriyanto (2011: 226), merujuk kepada dari mana berita ini didapat oleh wartawan, apakah dari liputan langsung ataukah dari sumber lain. Penjelasan sebagai berikut :

- 1) Liputan wartawan surat kabar. Berita didapatkan dari liputan langsung wartawan (liputan, wawancara)
- 2) Kantor berita Indonesia. Berita didapatkan dari Kantor berita Indonesia.
- 3) Kantor berita Asing. Berita didapatkan dari kantor berita luar negeri.

- 4) Mengutip media dari Indonesia. Berita mengutip dari berita lain, baik surat kabar, radio, televisi ataupun dotcom.
- 5) Mengutip media Asing. Berita mengutip berita dari media lain, baik surat kabar, radio, televisi ataupun dotcom.
- 6) Lainnya. Asal berita tidak dapat diidentifikasi secara jelas, atau diluar yang telah disebut diatas.

### 3. *Media Online*

Ashadi Siregar dalam Kurniawan (2005: 20) “Bahasa Jurnalistik” mendefinisikan *media online* sebagai sebuah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Di dalamnya terdapat portal, website, radio online, pers online, tv online, mail online dll dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna (*user*) untuk memanfaatkannya. Ia merupakan penggabungan dari media massa konvensional dengan internet. (Kurniawan, 2005: 20) Setidaknya, ada 6 ciri utama *media online* menurut Ashadi Siregar. Pertama, adanya kecepatan (aktualitas) informasi. Kedua, bersifat interaktif, melayani keperluan khalayak secara lebih personal. Ketiga, memberi peluang bagi setiap pengguna hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya atau yang dibutuhkannya. Keempat, kapasitas muatan dapat diperbesar. Kelima, informasi yang disediakan tetap tersimpan (tidak terbangun), dapat ditambah kapan saja, dan pengguna dapat mencarinya dengan mesin pencari. Keenam, tidak ada waktu yang diistimewakan (*prime time*) karena penyediaan informasi

berlangsung tanpa putus, hanya tergantung waktu kapan pengguna mau mengakses. Sejalan dengan hal itu, menurut Iswara dalam Arifin (2012: 35), setidaknya ada 6 karakteristik umum yang dimiliki media online, yaitu:

1) Kecepatan (*aktualitas*) informasi

Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di upload ke dalam situs web *media online* ini, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari seperti yang terjadi pada media elektronik dan cetak. Dengan demikian mempercepat distribusi informasi ke pasar (pengakses), dengan jangkauan global lewat jaringan internet, dalam waktu bersamaan, dan umumnya informasi yang ada tertuang dalam bentuk data dan fakta bukan cerita.

2) Adanya pembaruan (*updating*) informasi

Informasi yang disampaikan secara terus menerus, karena adanya pembaruan (*updating*) informasi. Penyajian yang bersifat real time ini menyebabkan tidak adanya waktu yang diistimewakan (*prime time*) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya.

3) Interaktivitas

Salah satu keunggulan *media online* ini yang paling membedakan dirinya dengan media lain adalah fungsi interaktif. Model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat searah (*linear*) dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas (*top-down*). Sedangkan *media online* bersifat dua arah dan egaliter. Berbagai fitur yang ada seperti

*chatroom, e-mail, online polling/survey, games*, merupakan contoh *interactive options* yang terdapat di *media online*. Pembaca pun dapat menyampaikan keluhan, saran, atau tanggapan ke bagian redaksi dan bisa langsung dibalas.

#### 4) Personalisasi

Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang ia butuhkan. *Media online* memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya, dan menghapus informasi yang tidak ia butuhkan. Jadi selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna (*self control*).

#### 5) Kapasitas muatan dapat diperbesar

Informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di server komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan, dan dapat ditambah kapan saja, dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari (*search engine*).

#### 6) Terhubung dengan sumber lain (*hyperlink*)

Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut, atau disambungkan ke bank data yang dimiliki media tersebut atau dari sumber-sumber luar. Karakter *hyperlink* ini juga membuat para pengakses bisa berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs *media online* dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, misalnya dalam *chatroom, lewat e-mail atau games*.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian menggunakan metode analisis isi kuantitatif, selalu dibutuhkan hipotesis penelitian yang akan dibuktikan :

Kecenderunagn Penyajian Berita

H<sub>0</sub> : Ada dukungan dalam Pemberitaan pembubaran HTI

H<sub>1</sub> : Tidak ada dukungan dalam Pemberitaan pembubaran HTI

## **H. Metode Penelitian**

Metode merupakan tata cara untuk mengetahui sesuatu yang membutuhkan langkah-langkah sistematis. Berdasarkan penjelasan diatas maka metodologi dalam penelitian ini adalah analisis isi yang akan menjelaskan tentang paradigma penelitian hingga analisis data.

Menurut Eriyanto (2013: 15) Analisis isi didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Menurut Holsti (dalam Eriyanto,2013: 33) terdapat 4 (empat) desain analisis isi yang umumnya dipakai untuk:

- Analisis isi yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. Biasanya dipakai untuk mengetahui kecenderungan tren dari suatu pesan komunikasi dengan perbandingan waktu. Contoh, mengetahui tren iklan di televisi anak-anak dari dekade ke dekade, seperti yang dilakukan Alexander et al (1998).

- Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. Situasi yang berbeda dapat diartikan sebagai perbedaan konteks budaya, sosial dan politik. Secara singkat, Analisis isi yang mendapat sumber data (pesan) yang sama, akan tetapi dalam konteks yang berbeda. Dalam karakteristik kali ini, penelitian biasanya melakukan perbandingan isi pesan dari konteks-konteks tersebut. Contoh, penelitian dari Ji and McNeal (2001) tentang iklan anak-anak di Amerika dan Cina.
- Analisis Isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Pengertian khalayak di sini dapat diartikan sebagai pembaca atau penonton media yang mempunyai karakter berbeda. Desain memasukan pesan dari sumber yang sama (satu), akan tetapi untuk pemirsa yang berbeda. Contoh, penelitian Kolbe dan Albanese (1996) tentang bagaimana tampilan iklan laki-laki dalam majalah dengan segmen yang berbeda.
- Analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda. Penelitian disain ini ingin melihat kasus yang sama dan bagaimana komunikator yang berbeda akan menghasilkan isi (konten) yang berbeda dari kasus yang sama akan tetapi hal yang paling penting dalam analisis isi adalah mengetahui pendekatan yang digunakan.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis ini kuantitatif adalah analisis yang dipakai untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari berita yang dilakukan peneliti secara kuantitatif. Prosedurnya yaitu dengan jalan mengukur atau menghitung aspek dari berita itu dan menyajikan secara kuantitatif (Eriyanto, 2011:412). Peneliti ingin mengetahui apakah ada kecenderungan mendukung pemerintah atau tidak dalam penyajian berita tentang wacana pembubaran HTI oleh pemerintah dalam nu.or.id periode 1 – 31 juli 2017. Eriyanto (2011:412) menjelaskan bahwa penelitian menggunakan metode ini hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja. Peneliti hanya meng-*coding* (memberikan tanda) pada apa yang dilihat.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a) Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam analisis penelitian kali ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Data primer didapat dari Observasi dan Dokumentasi berita online yang membahas Pembubaran HTI dalam situs nu.or.id periode juli-agustus 2017. Sedangkan data sekunder didapat dari sumber-sumber lain yang menjadi referensi sekunder bagi penelitian ini antara lain buku referensi, media islam online yang dinilai relevan dengan objek kajian yang akan diangkat oleh peneliti.

## b) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Metode ini adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data.

- 1) Observasi data, dengan melihat pemberitaan yang dikaji dengan cermat dan teliti.
- 2) Dokumentasi mengambil gambar-gambar atau bentuk dan isi berita yang dirasa perlu. Karena objek dari penelitian ini adalah berita di media online, maka beberapa berita digunakan sebagai data utama.

## 3. Unit Analisis

Langkah awal yang penting dalam analisis isi adalah menentukan unit analisis. Krippendorff dalam Eriyanto (2011: 59) mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Secara sederhana menurut Eriyanto (2011: 59), unit analisis dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraf. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan panduan dari buku Analisis Isi milik Eriyanto (2011). Peneliti memilih menggunakan teknik unit analisis isi tersebut karena mempunyai kelebihan selain merupakan unit analisis yang paling umum dipakai, juga keduanya mempunyai

tingkat produktivitas (analisis yang dapat menjawab tujuan dan punya potensi menghasilkan temuan menarik) yang tinggi (Eriyanto, 2011:99). Sedangkan kelemahannya adalah, keduanya mempunyai tingkat reliabilitas yang rendah, yakni kemungkinan perbedaan pemahaman antara peneliti dengan peng-coder cukup tinggi sehingga diperlukan pembuatan unit analisis yang cermat dan terperinci. Kelemahan ini dapat diatasi dengan pembuatan unit analisis dengan terperinci sehingga lembar coding yang digunakan mempunyai reliabilitas tinggi. Untuk membuktikan reliabilitas tersebut dilakukan menggunakan uji reliabilitas menggunakan rumus statistik.

Tabel 1:

Unit analisis, kategorisasi, dan indikator analisis isi

<b>Unit Analisis</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Indikator</b>
Penggambaran HTI	Baik	Penggambaran baik
	Buruk	Penggambaran Buruk
	Netral	Penggambaran baik dan Buruk
	Tidak Ada	Tidak Penggambaran Pembubaran.

Pembubaran HTI	Positif	Pembubaran Benar
	Negatif	Pembubaran Salah
	Netral	Pembubaran Benar dan Salah
	Tidak Ada	Tidak ada pembubaran benar dan salah
Sumber Berita	Masyarakat	Mahasiswa
		Akademisi
		Tokoh Agama
	Wartawan	Liputan Langsung
		Mengutip Media Lain
	Pemerintah	Kepresiden
		Kepolisian
		DPR
		MUI
		Komnas HAM
Lokasi	Lingkungan Pemerintah	Kepresiden
		Kepolisian
		DPR
		MUI

		Komnas HAM
	Warga/Masyarakat	Pelajar/Mahasiswa
		Akademisi
		Tokoh Agama
Tema Berita	Pembubaran HTI	Dukungan atau Penolakan HTI
	Kasus HTI	Pelanggaran hukum HTI
	Ideologi	Khilafah
Isi Berita	Dukungan	Setuju Pembubaran
	Penolakan	Tidak Setuju Pembubaran

(Sumber : Olahan Peneliti)

## I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur variabel. Dengan kata lain adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel. Perincian kategori dan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Penggambaran HTI

- a) Baik, yaitu berita-berita yang memiliki isi konten penjelasan mengenai bagaimana deskripsi baik tentang ormas HTI. Dalam berita terdapat pujian dan hal-hal yang baik.

- b) Buruk, yaitu berita-berita yang memiliki isi konten penjelasan mengenai bagaimana deskripsi buruk tentang ormas HTI. Orientasi berita yang negatif dapat dilihat dari adanya kritik, celaan, penyampaian hal-hal yang buruk dalam berita.
- c) Netral, yaitu berita-berita yang memiliki isi konten penjelasan mengenai bagaimana deskripsi baik dan buruk tentang ormas HTI.
- d) Tidak ada, yaitu berita-berita yang memiliki isi konten tidak adanya penjelasan mengenai bagaimana deskripsi baik dan buruk tentang ormas HTI. Dalam berita tidak secara eksplisit berbicara mengenai hal yang positif maupun negatif.

## 2. Pembubaran HTI

- a) Positif, yaitu penjelasan mengenai bagaimana deskripsi dukungan berita pembubaran atau menyudutkan ormas HTI.
- b) Negatif, yaitu penjelasan mengenai bagaimana deskripsi penolakan berita pembubaran ormas HTI.
- c) Netral, yaitu penjelasan mengenai adanya dukungan dan penolakan berita pembubaran ormas HTI.
- d) Tidak ada, yaitu tidak adanya dukungan dan penolakan berita pembubaran ormas HTI.

## 3. Sumber Berita

- a) Masyarakat, yaitu sumber berita yang berasal dari wawancara kepada mahasiswa, akademisi, dan tokoh agama.

- b) Wartawan, yaitu sumber berita yang berupa liputan langsung atau mengutip dari media lain.
- c) Pemerintah, yaitu sumber berita yang berasal dari wawancara kepada kepresidenan, kepolisian, DPR, MUI, dan Komnas HAM.

#### 4. Lokasi

- a) Lingkungan Pemerintah, yaitu berita yang diliput di lokasi kepresidenan, kepolisian, DPR, MUI, dan Komnas HAM.
- b) Warga/masyarakat, yaitu berita yang diliput di lingkungan sekolah, kampus, tempat ibadah.

#### 5. Tema Berita

- a) Pembubaran HTI, yaitu pemberitaan yang berisi tentang berita-berita pembubaran HTI.
- b) Kasus HTI, yaitu pemberitaan yang berisi tentang berita-berita yang mengulas apa saja kasus atau pelanggaran hukum yang pernah dilakukan oleh HTI yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan pemerintah.
- c) Ideologi HTI, yaitu pemberitaan yang berisi tentang berita-berita yang mengulas Ideologi HTI.

## 6. Isi Berita

- a) Dukungan, yaitu suatu bentuk ketidaksetujuan tentang pembubaran HTI atau berarti berita-berita dalam situs nu.or.id mengulas tentang dukungan terhadap ormas HTI.
- b) Penolakan, yaitu suatu bentuk penghargaan ataupun bantuan tentang pembubaran HTI, atau berarti berita-berita dalam situs nu.or.id mengulas tentang penolakan terhadap ormas HTI.

## J. Metode Analisis Data

Holsti dalam Eriyanto (2011: 280) mengatakan, untuk memperkuat data yang digunakan peneliti, maka diperlukan suatu metode yang mengecek data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode reliabilitas dengan menggunakan formula Ole R. Holsti :

$$\text{Reliabilitas Antar – Coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Dimana CR merupakan Coeficient Reliabilty yang dicari, sedangkan M adalah jumlah pernyataan yang disetujui oleh peneliti dan pengkoder. Sedangkan N1 adalah jumlah unit yang dicoder oleh peneliti dan N2 adalah jumlah unit yang dicoding oleh coder lain. Sub Variabel dikatakan reliabel jika hasil perhitungan lebih dari 0,7 atau 70 %. Jika hasil yang diperoleh kurang dari angka tersebut maka sub variabel dan lembar koding yang digunakan tidak reliabel. Data yang terkumpul, melalui coding sheet yang didapatkan oleh para coder akan diinput ke dalam tabel secara keseluruhan agar mudah membacanya. Setelah itu data yang terkumpul harus diuji keabsahannya melalui uji reliabilitas. Apabila data yang tersaji sudah reliabel, maka data akan

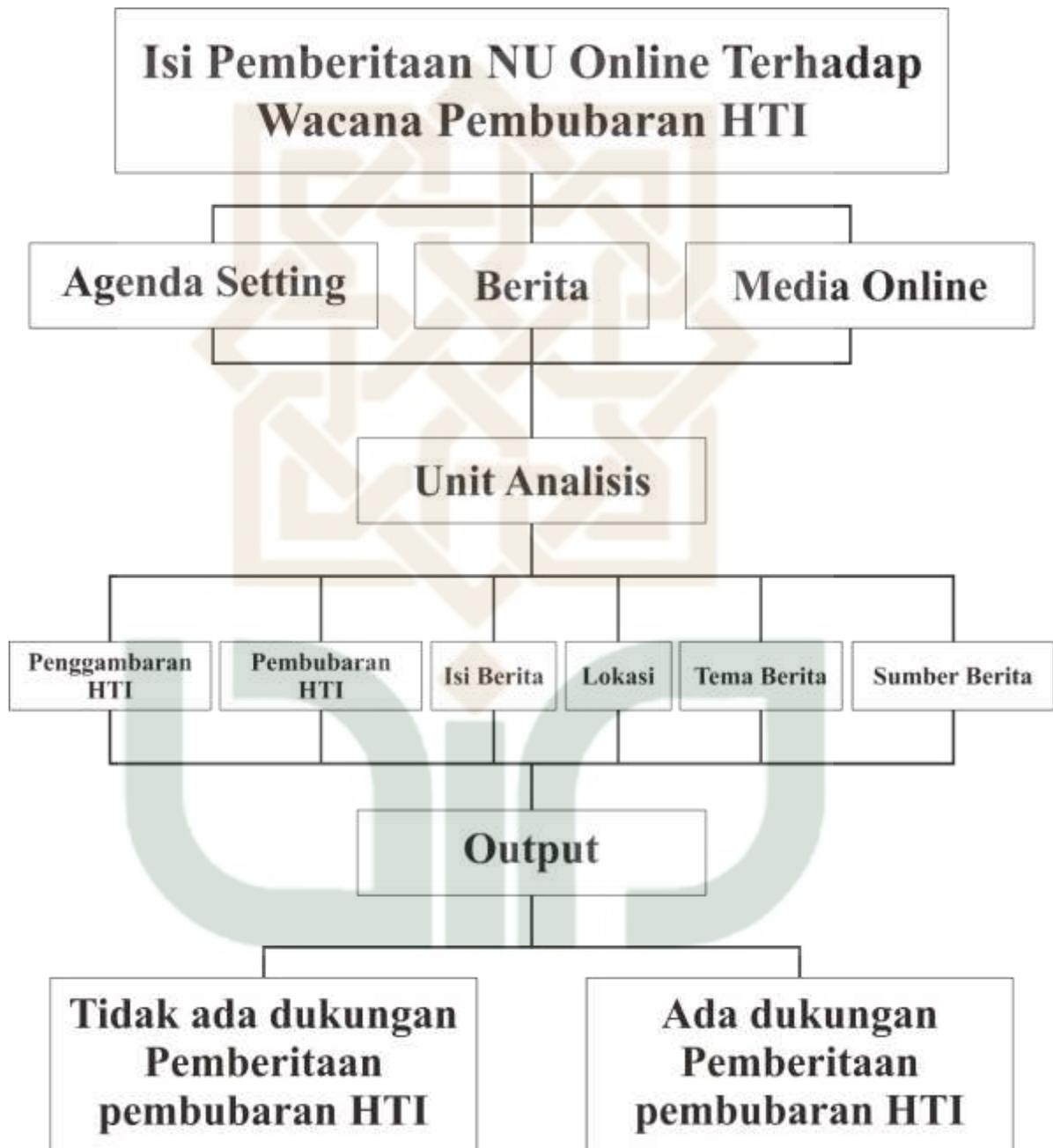
disajikan data tabel frekuensi yang menyajikan masing-masing sub variabel atau dimensi, satu sub variabel mempunyai satu tabel pembahasan. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan apa yang ditemukan dari sajian data. Ini menggunakan statistik yang disebut sebagai statistik deskriptif. Disebut sebagai statistik deskriptif karena statistik ini bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Jika analisis isi menggunakan lima variabel, maka kelima variabel tersebut dapat dijabarkan masing-masing (Eriyanto, 2011: 305). Selanjutnya, data yang sudah tersaji akan dihitung kembali untuk menguji hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$ . Peneliti akan menggunakan teknik perhitungan *Chi Square* (Chi Kuadrat), rumusnya adalah :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Dimana  $x^2$  adalah chi square, O adalah frekuensi observasi, dan E adalah frekuensi harapan. Perhitungan ini bisa dilakukan lebih mudah menggunakan program Microsoft Excel yang akan peneliti pakai. Dasar pengambilan keputusan: Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sementara jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

## K. Kerangka Pemikiran

Tabel 2  
(Kerangka Pemikiran)



(Sumber : Olahan Peneliti)

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji reliabilitas dengan formula Ole R. Holsti, temuan data, analisis data, dan pengujian hipotesis dengan formula chi square atau chi kuadrat yang telah peneliti lakukan memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Berita di *media online* nu.or.id terdapat dukungan terhadap pembubaran ormas HTI dengan hasil poin sebesar 248 poin (93,93%) dari total 264 poin. Dan hasil pengujian hipotesis dengan rumus chi square juga membuktikan nilai  $\chi^2$  hitung (0,6535) lebih kecil daripada nilai kritis  $\chi^2$  (5,991), maka  $H_0$  (Ada dukungan dalam Pemberitaan Pembubaran HTI) diterima dan  $H_1$  (Tidak ada dukungan dalam Pemberitaan Pembubaran HTI) ditolak. Ini berarti keseluruhan pemberitaan yang dirangkum dalam periode 1 sampai 31 juli 2017 lebih banyak berfokus pada wacana pembubaran HTI, bisa disimpulkan bahwa ini termasuk agenda dari media online nu.or.id untuk menyajikan berita yang berisi mengenai dukungan dalam wacana pembubaran HTI oleh pemerintah.
2. Penelitian analisis isi pemberitaan *media online* Nahdlatul Ulama terhadap pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia ini terwujud dengan menggunakan 6 unit analisis, antara lain: 'Penggambaran HTI', 'Pembubaran HTI', 'Sumber Berita', 'Lokasi', 'Tema Berita' dan 'Isi Berita'. Keseluruhan unit analisis

tersebut mempunyai angka reliabilitas yang memadai dengan nilai paling rendah berada pada angka 0,7222 dan nilai paling tinggi mencapai angka 0,9722.

3. Dari keenam unit analisis yang digunakan, unit analisis 'Isi berita' mendapat perolehan angka yang paling besar jika dibandingkan dengan keenam unit analisis lainnya, yaitu sebesar 108 poin yang terdiri dari penolakan sebesar 5 poin dan dukungan sebesar 103 poin. Disusul oleh Unit Analisis Penggambaran HTI yang terdiri dari Positif sebesar 6 poin dan Negatif sebesar 80 poin. Kemudian Unit Analisis Pembubaran HTI yang terdiri dari Positif sebesar 65 poin dan Negatif sebesar 5 poin.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *media online* nu.or .id tidak netral dalam menyajikan berita mengenai wacana pembubaran HTI oleh pemerintah, hal tersebut dibuktikan dari tingginya poin sebesar 248 poin dari 264 atau sebesar 93,93% isi berita mendukung wacana pembeuaran HTI oleh pemerintah. Seharusnya media online nu.or.id harus dapat menjaga netralitas dalam pemberitaannya. Dalam hal ini seharusnya peliputan berita dilakukan disertai peningkatan literasi media yang baik agar dapat menyajikan berita yang tidak cenderung berpihak kepada salah satu pihak dalam sebuah wacana berita.

2. Bagi pengelola *media online* nu.or.id sebagai portal *media online* islam harus bisa menjadi penengah dalam menyajikan berita terutama berita mengenai wacana pembubaran HTI oleh pemerintah. Hal tersebut khususnya berkaitan dengan netralitas berita yang masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Netralitas berita penting untuk ditingkatkan karena *media online* sebagai salah satu sumber berita bagi khalayak luas yang isi dari berita tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan pola berpikir dari masyarakat yang membaca berita di nu.or.id.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk dapat mencari sebanyak-banyaknya referensi mengenai analisis isi, karena penelitian komunikasi dengan model analisis isi semakin banyak. Hal tersebut dapat dijadikan referensi agar penelitian komunikasi dengan model analisis isi ini dapat lebih berkembang lagi dan dapat mengurangi kejenuhan dalam beberapa bagian yang sering terulang dalam model analisis isi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Terjemahan. 2000. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran. Bandung: Penerbit Diponegoro

### Buku

Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Barus, Sedia Willing. 1996. *Jurnalistik Petunjuk Praktis Menulis Berita*. Jakarta: Mini Jaya Abadi

Bungin, M. Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Kurniawan, Khaerudin. 2005. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Pusat Studi Literasi.

Kusumaningrat, Hikmat, Purnama Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik: Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wahid, Abdurrahman dan Ikeda, Daisaku. 2010. *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fealy, Greg dan Barton, Greg. 1997. *Tradisionalisme Radikal: Persinggungn Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara

### Skripsi

Putra, Bram Wasni. 2015. *Keberpihakan Media Massa Dalam Penyajian Berita'' (Analisis Isi Berita Perseteruan Gubernur VS DPRD DKI Jakarta di Surat Kabar Harian Kompas Periode 1 – 31 Maret 2015)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Razaka, Shaum Akbar. 2016. *Propaganda Di Mdia Online (analisis Isi Pemberitaan Donal Trump pada BBCIndonesia.com Periode Bulan Maret-April 2016)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Rinaldy, Dicky. 2014. *Analisis Isi Tentang Sedekah Dalam Twitter Usradz Yusuf Mansur. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*

### **Internet**

[https://kominfo.go.id/content/detail/12345/menkominfo-baru-100-portal-berita-online-terverifikasi/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/content/detail/12345/menkominfo-baru-100-portal-berita-online-terverifikasi/0/berita_satker). Diakses 21 Juli 2018.

<https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/para-pengukir-sejarah-media-daring-indonesia>. Diakses 21 Juli 2018.

<https://kominfo.go.id/tugas-dan-fungsi>. Diakses 22 Juli 2018.

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/8771/diprotos-mui-menkominfo-selama-bertentangan-saya-blokir/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8771/diprotos-mui-menkominfo-selama-bertentangan-saya-blokir/0/sorotan_media). Diakses 10 Januari 2018.

<https://geotimes.co.id/kolom/hukum/pembubaran-hti/>. Diakses 23 Juli 2018.

<https://www.hitzbut-tahrir.or.id>. Diakses 12 Mei 2018.

<http://mediaindonesia.com/read/detail/104155-bukti-pelanggaran-hti-disebut-kuat>. Diakses 12 Mei 2018.

<http://www.nu.or.id/post/read/62104/majalah-nu-sejak-1928>. Diakses pada 12 april 2018 pukul 21.05.

<http://www.nu.or.id/about/sejarah>. Diakses 14 Mei 2018.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/20/berapa-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia>. Diakses pada 12 agustus 2018

## FDS dan Bungkus Penguatan Pendidikan Karakter

Selasa, 04 Juli 2017 13:00

Opini

Bagikan   



Ilustrasi.

### Olah Rusman Desori

Polemik Full Day School (FDS) melalui kebijakan Lima Hari Sekolah (5HS) terus berlanjut. Masyarakat semakin kecewa dengan ngototnya Mendikbud Muhadjir Effendy atas kebijakannya itu. Sepintar-pintar Mendikbud Muhadjir Effendy membungkus 5HS atau FDS, masyarakat akan dengan jeli melihatnya hanya sebuah kedok untuk memperkuat pendidikan karakter. Bahkan lebih dari itu merupakan upaya sekularisasi pendidikan di Indonesia.

Fakta bahwa pendidikan karakter hanya sebagai alasan atau layaknya bungkus, dapat dibaca kenekatan kalangan Kemdikbud yang tetap akan menjalankan kebijakan 5HS pada tahun ajaran baru yang dimulai pada tanggal 17 Juli 2017 mendatang. *Alih-alih* membatalkan kebijakan 5HS yang tertuang dalam Permendikbud 23 Tahun 2017 tersebut malah akan ditingkatkan lagi menjadi Peraturan Presiden.

Di berbagai tempat dan kesempatan, Menteri Muhadjir mengatakan bahwa kebijakan 5HS yang didasarkan pada Permendikbud 23/2017 adalah untuk penguatan pendidikan karakter anak bangsa. Padahal hasil penulisan penulis, dari 11 pasal dalam Permen itu tidak ada yang secara spesifik membahas tentang pendidikan karakter. Pasal demi pasal membahas tentang pemenuhan beban kerja guru. Tapi anehnya Permendikbud itu yang selalu dijadikan argumen untuk penguatan pendidikan karakter.

Pertanyaannya, apakah produk Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan Pondok Pesantren yang selama ini menjadi gawang pendidikan karakter bangsa ini kurang hebat dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah? Bukankah masyarakat Islam itu sudah dengan legowo menyempurnakan pendidikan agama dan karakter yang selama ini sangat kurang pada sekolah yang hanya dua jam seminggu?

### Sekularisasi pendidikan

Secara substantif kebijakan 5HS atau FDS yang ditolak oleh masyarakat tidak mencerminkan ikhtiar serius Kemdikbud untuk penguatan pendidikan karakter. Malah sebaliknya peran masyarakat yang telah berpartisipasi ikut memperkuat karakter, moral dan akhlak selama ini malah dinihilkan.

Melalui MDT, TPQ dan Pondok Pesantren, masyarakat selama ini telah menanamkan saham yang tak ternilai harganya untuk tumbuh dan berkembangnya masyarakat yang religius, berakhlak serta loyal terhadap bangsa dan negaranya. Negara nyaris tidak mengeluarkan dana yang sebanding dengan output yang dihasilkan lembaga pendidikan keagamaan Islam itu. Karena mereka lahir, tumbuh dari oleh dan untuk masyarakat secara mandiri.

Kementerian Agama dengan keterbatasan anggaran yang ada telah memfasilitasi bagi pengembangan pendidikan keagamaan Islam dan diikuti dengan sejumlah regulasi. Terutama saat ini ketika dipimpin oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin.

Kalau demikian agaknya ada agenda terselubung dari orang-orang tertentu di balik kebijakan FDS. Lebih tepatnya ingin memisahkan antara pendidikan nasional dengan agama. Peserta didik lambat laun tidak akan dikenalkan agama dengan baik tergantung dengan pendidikan karakter yang belum jelas wujudnya. Dengan kata lain akan terjadi sekularisasi pendidikan di negara kita.

Adalah Peter L. Berger mendefinisikan sekularisasi adalah sebuah proses di mana sektor-sektor dalam masyarakat dan kebudayaan dipisahkan dari dominasi institusi dan simbol-simbol religius. Berger menegaskan sekularisasi merupakan fenomena global masyarakat modern.

Pada waktu itu akibat dominasi gereja maka di belahan bumi Eropa terhadap pandangan ingin memisahkan antara agama di satu sisi dengan urusan dunia di sisi lainnya. Namun penulis kira beda dengan di Indonesia. Di mana agama telah menjadi dasar fundamental, sumber nilai dan inspirasi untuk berpikir, bersikap dan berperilaku dalam hampir di semua sektor pendidikan.

Amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan produk-produk turunannya sudah sangat jelas mengatakan bahwa pendidikan nasional sangat religius. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 misalnya dengan jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memisahkan pendidikan nasional dengan dasar religius, tidak saja akan mengkhianati cita-cita para pendiri bangsa (*founding fathers*) ini, tetapi juga pengkhianatan terhadap amanat undang-undang. Selain dari itu pengabaian atas hak-hak kemanusiaan sebagai bangsa yang beragama. Jangan semua urusan hajat bangsa ini akan ditangani oleh pemerintah, namun harus mampu berbagi dengan baik dengan rakyat sebagai model pembangunan yang berbasis partisipatif.

### Bukan sentimen organisasi, tapi kepentingan anak bangsa

Penolakan atau bahasa halusnya peninjauan kembali atas kebijakan lima hari sekolah (5HS) atau FDS akan terus digelorakan oleh kalangan masyarakat terutama yang terkena dampak langsung yaitu MDT, TPQ dan Pondok Pesantren. Ini bukan masalah konflik Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai dua organisasi besar yang selama ini menjadi rujukan penting pendidikan Islam. Tapi ini masalah fundamental dasar-dasar pendidikan bangsa ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan harus jujur, kalau ikhtiarnya memperkuat pendidikan karakter, tidak harus dengan kebijakan Lima Hari Sekolah. Namun dengan mengoptimalkan pendidikan nasional yang berbasis karakter dan kecakapan hidup sebagaimana inti dari Kurikulum 2013 (K13).

Kenapa misalkan tidak dengan cara menambah jam pelajaran Pendidikan Agama yang hanya dua jam seminggu. Itu jauh lebih realistis dan pasti akan didukung oleh masyarakat. Tuntutan agar pemerintah menambah jam pelajaran agama sudah lama disuarakan, namun pemerintah tetap kekeh sampai hari ini. Dengan tambahan jam pelajaran agama, tidak saja akan menambah porsi yang cukup bagi pengembangan karakter peserta didik, namun juga pendidikan agama akan semakin mendapat porsi yang semestinya. Masyarakat mulai lega dengan penambahan jam pendidikan Agama di K13 namun Dikbud pada masa Anis Baswedan malah meninjau ulang pemberlakuannya dan berlanjut sampai hari ini.

Masalah moral, karakter dan akhlak erat kaitannya dengan keteladanan (*uswah hasanah*). Mestinya pemerintah melalui Kemdikbud, Kemenag dan Ristek Dikti mampu mencetak guru dan calon guru yang mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, tidak saja di sekolah namun juga di masyarakat. Tak kalah pentingnya adalah profil para pemimpin dan tokoh negeri ini harus menjadi contoh (*modelling*) bagi anak-anak bangsa yang kini sedang tumbuh besar menyambut Indonesia yang lebih baik.

Hal lainnya yang tak kalah penting adalah revitalisasi kurikulum pendidikan nasional. Seluruh mata pelajaran harus diarahkan pada penciptaan peserta didik yang mempunyai keluhuran budi dan kemuliaan akhlak. Belajar Bahasa, Matematika dan Teknologi tidak melulu pemindahan pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge*) namun juga pemindahan nilai (*transfer of value*). Agaknya cita-cita ini sejalan dengan konsep K13 sebagai kurikulum yang terintegrasi (*integrated curriculum*).

Terakhir agar pendidikan karakter tidak sekadar 5HS maka penciptaan suasana dan kultur sekolah perlu diciptakan. Guru yang menjadi teladan, peserta didik yang mempunyai semangat belajar, perpustakaan yang mendukung, kepemimpinan sekolah yang berpihak pada perubahan serta masyarakat yang mencintai sekolah dapat terejawantahkan dengan baik.

Sekali lagi pendidikan karakter bukan Lima Hari Sekolah tetapi ikhtiar serius membenahi pendidikan nasional. Tujuan berdimensi jauh ke depan menciptakan para pemimpin yang mencintai dan dicintai rakyatnya. Mengerti masalah dan tahu bagaimana mengatasinya. Rakyat kita makin cerdas maka susunlah kebijakan yang cerdas pula dan berpihak kepada masyarakat bukan malah mengebiri kepentingan-kepentingannya. *Wallahu a'lam bisshowab.*

*Penulis adalah Ketua Bidang Organisasi Dewan Pengurus Pusat Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah dan Ketua Bidang Kaderisasi Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Anser.*

## Klaim Kembali pada Al-Qur'an dan Hadits Tapi Meninggalkan Ajaran Ulama?

Selasa, 04 Juli 2017 15:32

Nasional

Reklamasi   



Semarang, ***NU Online***

Ulama muda asal Yogyakarta, Gus Muwafiq hadir sebagai penceramah utama dalam acara halal bihalal yang digelar Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Selasa (4/7). Selain menjelaskan mengenai filosofi Tembang Jawa dari Maskumbang, Mijil dan seterusnya, ia juga menerangkan silsilah keilmuan para Walisongo yang bersumber dari Nabi Muhammad.

Menurut Gus Muwafiq, Walisongo yang diinspirasi oleh para ulama terkemuka seperti Syekh Jumadil Kubro, jelas-jelas memiliki jalur ilmu hingga Rasulullah SAW lewat jalur Syekh Ali Al-Uraidli, Syekh Muhammad, Syekh Ali Zainal Abidin hingga Sayyidina Ali. Semua ilmunya ada kaitan langsung dengan Al-Qur'an dan Hadits.

"Jangan ada kelompok Islam yang 'potong kompas' merasa langsung ambil dari Al-Qur'an dan Hadits tapi meninggalkan (ajaran) ulama," ujar Gus Muwafiq kepada hadirin yang memadati tempat acara.

Islam Nusantara, lanjutnya, ada halal bihalal di Arab tidak ada. Karena halal bihalal itu hasil olah amaliyah orang Indonesia. Haji di Indonesia ada tahapannya manasik haji, orang Arab tidak ada manasik karena Kabah di depan mata.

Ia menilai perayaan Idul Fitri juga sama, di Indonesia ada mercon (petasan), di sana tidak ada. Maka tidak bisa menyamakan Islam di Arab dengan di Indonesia. Semua itu karena ajaran ulama.

"Ulama pendiri bangsa yang sangat berkontribusi besar. Jangan anggap ulama malah sebagai provokator yang tidak berjasa," jelasnya.

Ia menjelaskan, Soekarno pernah marah kepada Uni Soviet dan Amerika untuk mempertahankan Indonesia. Barang siapa yang melawan negara, itu jahat. Sebab bangsa Indonesia itu sesuai ajaran Islam *lita'arafu* (saling mengenal). Tidak boleh menyebut Pancasila dengan sebutan yang tidak pantas.

"Gus Dur pernah marah intinya melawan perlawanan dunia yang mendzalimi negara-negara minoritas. HTI mengharamkan Pancasila jadi lucu karena masih hidup di Indonesia yang memakai Pancasila," terangnya.

Ulama, imbuh Gus Muwafiq, membuat terobosan yang sangat luar biasa *wa hadzal baladil amin* ini variabelnya sangat banyak. Capaian kesuksesan umat Islam dengan makmurnya perempuan, maka lahir sekolah perempuan.

"Ini memperkuat jatidiri bahwa bangsa Indonesia perlu memperkuat NKRI, kedamaian tanah air dengan berbasis pemahaman *wa hadzal baladil amin*, perlu diperkuat. Misi Nabi dan umatnya adalah cinta tanah air, dengan ayat tadi," tandasnya. **(Red: Fathoni)**

## Ormas Diminta Jaga Jamaahnya agar Tidak Lompat ke Kelompok Teroris

Jumat, 07 Juli 2017 20:02

Daerah

Bagikan   



Jember, **NU Online**

Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Hamli meminta semua organisasi kemasyarakatan (ormas) agar dapat merawat dan menjaga jamaahnya dari pengaruh radikalisme dan terorisme. Sebab, ormas juga rawan disusupi gerakan ISIS.

Permintaan ini disampaikan Hamli saat menjadi narasumber dalam acara *Sosialisasi Ancaman Terorisme dan Pencegahannya* di New Sari Utama, Jember, Kamis (5/7).

Menurutnya, menjaga dan memantau terus jamaah itu penting karena faktanya sejumlah pelaku teror adalah berlatar belakang anggota ormas tertentu.

"Jangan sampai lompat (jadi anggota ISIS). Yang membom di Cirebon, itu dulunya orang FPI. Dia tidak sabar. Katanya, demo terus, demo kurang enak *nih*, akhirnya pilih agak *macho* sedikit, bawa bom," kata Hamli.

Ia juga mengaku pernah menginterogasi pelaku bom yang berlatar belakang anggota HTI. Saat ditangkap, pelaku mengaku bosan berunjuk rasa. "Kalau *cuma* demo saja, ngomong *doang*, tidak pakai aksi," kata Hamli.

Karena itu, ia berharap agar pimpinan ormas bisa membentengi anggotanya supaya tidak terjerat dalam radikalisme dan terorisme. Pembentengan ini antara lain membimbing dan menyosialisasikan makna jihad yang benar. Sebab, salah satu faktor teroris meyakini tindakannya benar adalah karena pemahaman agama yang tidak benar, terutama terkait makna jihad.

Harapan serupa juga disampaikan Kapolres Jember AKBP Kusworo Wibowo. "Jangan sampai kasus yang terjadi di Iraq dan Suriah juga terjadi di Indonesia, termasuk Jember," ucapnya.

Sebelum acara tersebut diakhiri, dilakukan penandatanganan kesepakatan menolak radikalisme dan terorisme oleh unsur Forpinda, MUI, NU, Muhammadiyah, dan GP Ansor (**Ayud A Razaq/Alhadz K**)

## Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dalam Islam

Senin, 10 Juli 2017 16:02

Bahtsul Masail

Bagikan   



Foto: Ilustrasi

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Redaksi Bahtsul Masail NU Online, lima tahun terakhir kampanye antihormat bendera merah putih dan penghormatan menyanyikan lagu Indonesia Raya muncul secara terang-terangan di media sosial. Sementara kita sudah lebih dari setengah abad melakukan penghormatan terhadap bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Bagaimana sebenarnya agama Islam memandang masalah ini. Mohon penjelasannya. Terima kasih. Wassalamu 'alaikum wr. wb. (Nuryamin/Tasikmalaya).

Jawaban

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Penanya yang budiman, semoga Allah SWT menurunkan rahmat-Nya untuk kita semua. Secara naluriah setiap orang mencintai tanah airnya karena ia adalah manusia yang memiliki ikatan emosional dengan tanah kelahirannya tersebut. Ia bukan robot atau mesin-mesin industri yang tidak memiliki pengalaman sebagai manusia.

Luapan cinta tanah air itu diekspresikan dengan pelbagai macam cara. Salah satunya adalah mengikuti upacara hormat bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Lalu bagaimana dengan gugatan sejumlah orang dan kelompok tertentu yang mengampanyakan penghormatan terhadap penghormatan bendera merah putih dan penghormatan menyanyikan lagu Indonesia Raya?

Sebenarnya tidak ada dalil agama yang mengharamkan ekspresi cinta tanah air seperti hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hal ini disinggung oleh Syekh Wahbah Az-Zuhayli berikut ini.

وأقول: إن الأغانى الوطنية أو الداعية إلى فضيلة، أو جهاد، لا مانع منها، بشرط عدم الاختلاط، وستر أجزاء المرأة ما عدا الوجه والكتفين. وأما الأغانى المحرصة على الرذيلة فلا شك في حرمتها، حتى عند القائلين بإباحة الغناء، وعلى التخصيص منكرات الإذاعة والتلفاز الكثيرة في وقتنا الحاضر.

Artinya, "Saya bisa mengatakan, 'Lagu-lagu kebangsaan, atau lagu-lagu yang memotivasi anak bangsa pada kemuliaan atau semangat perjuangan, tidak ada larangan (dalam agama) dengan syarat tidak campur baur laki-perempuan, dan (syarat lain) tutup tubuh perempuan selain wajah dan telapak tangan.

Sedangkan lagu-lagu yang mendorong orang pada akhlak tercela, jelas diharamkan sekalipun menurut ulama yang menyatakan kembalian lagu dan nyanyian, terutama sekali (lagu-lagu yang mengandung) kemunkaran seperti ditayangkan stasiun radio dan televisi di zaman kita sekarang ini." (Lihat Syekh Wahbah Az-Zuhayli, Al-Fiqhul Islami wa Adillatuh, cetakan kedua, 1985 M/1305, Beirut, Darul Fikr, juz III, halaman 576).

Keterangan di atas jelas membedakan nyanyian kebangsaan dan campur-baurnya laki-perempuan dalam menyanyikannya. Menyanyikan lagu Indonesia Raya sendiri jelas tidak diharamkan. Pengharamannya terletak pada campur-baur laki-perempuan seperti orang berdesakan di pasar malam. Dengan kata lain, haramnya bukan karena menyanyinya, tetapi lebih pada ikhtilath-nya. Sedangkan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya orang tidak bercampur-baur seperti itu. Mereka berdiri teratur dalam barisan upacara yang rapi.

Memang kita harus mengakui bahwa negara-bangsa (nation-state) adalah fenomena zaman modern. Ia hadir baru beberapa abad belakangan ini karena pengaruh zaman industri modern dan jago kolonialisme. Karenanya masalah ini belum ada dan belum menjadi pembahasan di kalangan salafus saleh.

Meskipun ini adalah masalah baru seiring dengan negara-bangsa sebagai fenomena modern, kita tidak bisa memaksakan diri untuk menghukumi penghormatan bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan sebagai sesuatu yang haram karena memang tidak ada larangannya dalam agama. Pahalanya, kewajiban dan larangan agama sudah jelas. Sedangkan masalah penghormatan bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan merupakan bagian dari rahmat Allah SWT yang patut disyukuri seperti sabda Rasulullah SAW pada Hadits Ke-30 yang dikutip dari Kitab Al-Arba'in Nawawiyah berikut ini.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله تعالى فرّضَ من قرأه من قرآنٍ فلا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَتَمَّيَّ عَنْ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ غَيْرِ نِيَّانٍ لَهَا رَحْمَةٌ لَكُمْ فَلَا تَبْجُوهَا عَنْهَا

Artinya, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh, Allah telah menentukan sejumlah kewajiban. Jangan kalian menyalahkannya. Ia juga telah membuat sejumlah batasan. Jangan kalian melampaui batasan-Nya. Ia juga telah melarang beberapa hal. Jangan kalian melanggarnya. Ia mendiamkan sejumlah masalah, bukan karena lupa, tetapi karena kasih sayang-Nya kepada kalian. Oleh karena itu kalian jangan mempermasalahkannya.'" HR Daruquthni.

Dari pelbagai keterangan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa penghormatan bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya adalah mubah sebagai rahmat Allah SWT. Kita tidak memegang hak untuk mempersempit rahmat-Nya. Di samping itu penghormatan bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya bukan bentuk fanatik buta dan rasialis radikal (sauvinisme), tetapi ekspresi cinta tanah air sebagai fenomena modern atas rumah bersama mereka.

Demikian jawaban singkat kami. Semoga bisa dipahami dengan baik. Kami selalu terbuka dalam menerima kritik dan saran dari para pembaca.

Wallahu muwaffiq ila aqwathih thariq,  
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

## Zuhairi: Klaim Teologis HTI Berbahaya

Senin, 10 Juli 2017 17:15

Nasional

Bagikan   



Jakarta, ***NU Online***

Direktur Moderate Muslim Society Zuhairi Misrawi menilai wajar fenomena penolakan terhadap Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) karena gerakan yang datang ke Tanah Air tahun 1983 ini memiliki doktrin ideologis yang potensial membuat guncangan di masyarakat.

"Hizbut Tahrir mempunyai klaim teologis bahwa barangsiapa tidak menerapkan khilafah, ia berdosa besar," katanya Seminar Kebangsaan yang digelar Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Jakarta Timur, Senin (10/7) sore, di gedung PBNU, Jakarta.

Ia menilai predikat dosa besar yang disematkan ini ini berbahaya karena bisa menimbulkan kekacauan di masyarakat. Seolah-olah mayoritas umat Islam di Indonesia telah melakukan kesalahan mendasar padahal khilafah tidak masuk dalam diktum rukun Islam maupun rukun iman.

Zuhairi juga mengutip kitab pegangan HTI, Muqaddimah ad-Dustur yang memvonis negara yang tidak menerapkan khilafah sebagai negara kafir. Dengan demikian, Indonesia yang menganut sistem demokrasi dan berdasar Pancasila bagi HTI adalah negara kafir.

"Yang disasar Hizbut Tahrir adalah jantungnya Indonesia. Pancasila mereka kafir-kafirkan," tambah Zuhairi dalam forum bertema "Pembubaran HTI dan Amanat Konstitusi Kita" itu.

Sayangnya, kata Zuhairi, HTI tak pernah jujur tentang klaim teologis tersebut dan bersikap seolah-olah mereka tidak memusuhi Pancasila.

Baginya, HTI pantas dibubarkan bukan saja karena tidak sehaluan dengan konstitusi tapi juga karena ideologinya yang mudah menuduh kafir baik kepada non-Muslim maupun Muslim. Menurutnya, HTI juga berpotensi menjadi gerakan teroris bila dibiarkan. Hanya saja, Zuhairi berpendapat, upaya pembubaran mesti tetap memperhatikan dasar dan mekanisme hukum yang berlaku di Indonesia.

Turut hadir sebagai narasumber dalam diskusi kali ini Kepala Densus 99 Satkornas Banser Nuruzzaman dan praktisi hukum Saleh. Acara yang dimoderatori jurnalis CNN Budi Adi Putro ini juga dihadiri Ketua PC GP Ansor Jakarta Timur Mahmud Muzoffar. **(Mahbib)**

## Begini Cara HTI Berkembang di Indonesia

Senin, 10 Juli 2017 20:03

Nasional

Bagikan   



Jakarta, **NU Online**

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berkembang mulus di negara ini. Kelompok tersebut, saat ini, menurut Zuhairi Misrawi menjelaskan, sebagaimana klaim mereka, ada sekitar 2 juta pengikut di Indonesia.

Menurut aktivis dari Muslim Moderate Society itu, HTI berkembang baik di Indonesia karena ada pembaruan dari pemerintah sehingga mereka dengan leluasa menjalankan aktivitasnya tanpa hambatan.

Zuhairi menjelaskan hal itu pada Seminar Kebangsaan bertema "Pembubaran HTI dan Amanat Konstitusi Kita" yang diselenggarakan Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Anshor Jakarta Timur di gedung PBNU, Jakarta, Senin (10/7).

Kedua, lanjut Zuhairi, dalam gerakannya, HTI menggunakan isu yang sangat cerdas, yaitu antikapitalisme dan liberalisme. Mereka selalu mengkritik Barat, terutama Amerika dan sekutunya yang melakukan praktik tidak menguntungkan terhadap Islam termasuk di Timur Tengah.

Isu tersebut sangat gampang diterima oleh kalangan Islam kelas menengah yang baru belajar Islam dan kalangan aktivis kampus yang tak memiliki latar belakang agama yang mendalam.

Sementara ketiga, untuk membubarkan organisasi tersebut ditentang aktivis Hak Asasi Manusia (HAM). "Kontras, Imparsial tidak setuju pembubaran HTI karena dianggap melanggar HAM," jelasnya.

Zuhairi menambahkan, faktor lain yang menyebabkan HTI berkembang dengan adalah agresivitas mereka dalam menyampaikan ide-idenya. "Di Jakarta, hampir tak ada masjid yang tak mendapatkan buletin jumat HTI," katanya.

Turut hadir sebagai narasumber dalam diskusi kali ini Kepala Densus 99 Satkornas Banser Nuruzaman dan praktisi hukum Sholeh. Acara yang dimoderatori jurnalis CNN Budi Adi Putro ini juga dihadiri Ketua PC GP Anshor Jakarta Timur Mahmud Muzoffar. **(Abdullah Alawi)**

## Pemerintah Bohongi Publik Bubarkan HTI

Senin, 10 Juli 2017 21:02

Nasional

Bagikan   



Jakarta, **NU Online**

Pemerintah dinilai tidak serius membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Karena, meski Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI Wiranto telah menyatakan membubarkan organisasi tersebut, nyatanya prosedur pembubaran berdasarkan UU tidak dilakukan.

Hal itu dikemukakan praktisi hukum M. Sholeh pada Seminar Kebangsaan yang digelar Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Jakarta Timur, Senin (10/7) sore, di gedung PBNU, Jakarta.

Mekanisme pembubaran ormas, menurut dia, harus dengan prses pengiriman surat peringatan pertama yang bertenggang waktu 30 hari. Jika selama 30 hari tidak diindahkan, pemerintah harus mengirimkan surat peringatan kedua dengan tenggang waktu 30 hari. Jika peringatan kedua tidak diindahkan, pemerintah harus mengirimkan peringatan ketiga dengan tenggang waktu sama 30 hari.

"Jika masih tidak menghiraukan surat itu, pemerintah memberikan waktu 6 bulan sebagai pemberhentian sementara," katanya.

Menurut Sholeh, sebagaimana diklaim pihak HTI, sampai saat ini pemerintah tidak melakukan prosedur itu. Karena itulah pemerintah dinilai tidak serius untuk membubarkan organisasi yang mengusung khilafah itu.

"Ini PHP di atas PHP. Pemerintah telah melakukan kebohongan publik sebagaimana dikemukakan HTI," tegasnya.

Padahal, kata dia, jika pemerintah benar-benar ingin membubarkan organisasi itu, harus diperhatikan dari sisi hukum, yaitu prosedur berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Narasumber sebelumnya, Zuhairi Misrawi mengatakan, HTI memiliki doktrin ideologis yang potensial membuat guncangan di masyarakat. Organisasi tersebut mempunyai klaim teologis bahwa barangsiapa tidak menerapkan khilafah, ia berdosa besar.

Ia menilai predikat dosa besar yang disematkan ini ini berbahaya karena bisa menimbulkan kekacauan di masyarakat. Seolah-olah mayoritas umat Islam di Indonesia telah melakukan kesalahan mendasar padahal khilafah tidak masuk dalam diktum rukun Islam maupun rukun iman. **(Abdullah Alawi)**

## PBNU: Perppu Ormas Langkah Cerdas dan Konstitusional

Rabu, 12 Juli 2017 17:22

Nasional



Jakarta, **NU Online**

Setelah Menko Polhukam Wiranto pada 8 Mei 2017 mengumumkan sikap pemerintah untuk membubarkan organisasi masyarakat radikal dan anti Pancasila, reaksi publik beragam. Pro dan kontra itu bermuara pada satu pertanyaan dan penantian akan langkah pemerintah selanjutnya. Dalam beberapa diskusi mengenai hal ini, pemerintah dinilai belum lamban dan ragu.

Akan tetapi, Presiden Joko Widodo akhirnya menandatangani Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas UU Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) pada 12 Juli 2017.

"PBNU menilai langkah Presiden sangat cerdas dan aspiratif. Bahkan tepat dan konstitusional," ujar Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Bidang Hukum Robikin Emhas, Rabu (12/7) di Jakarta.

Sebelumnya 14 ormas, termasuk Nahdlatul Ulama, yang tergabung dalam Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI) meminta pemerintah segera menerbitkan Perppu tentang Ormas Anti Pancasila.

14 ormas tersebut meliputi Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Al-Irsyad, Al-Islamiah, Arrobothoh Al-Alawiyah, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, Mathloul Anwar, dan Attihadiah. Ormas lain adalah Azikra, Al-Wasiliyah, IKADI, Syarikat Islam Indonesia, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), dan Dewan Dakwah Islamiyah.

Sekaitan dengan itu PBNU mendukung penuh terbitnya Perppu 2/2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan karena akan mempercepat proses hukum penanganan ormas radikal, tanpa memberangus hak-hak konstitusional Ormas.

Belakangan penyebaran paham radikalisme di Indonesia berlangsung sangat masif dan berlangsung terstruktur. Kalau dibiarkan dan hukum serta UU tidak memadai untuk menanggulangnya, maka akan sangat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Bahkan kelangsungan NKRI.

"Karena ibarat sel kanker, tingkat penyebarannya sangat cepat sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat dan cepat, termasuk melalui pendekatan hukum. Namun di sisi lain UU Ormas yang ada dinilai tidak cukup memadai dalam menanggulangnya," jelas Robikin.

UU 1945 sendiri dengan tegas memberi hak konstitusional kepada Presiden untuk menerbitkan Perppu manakala terdapat kegentingan yang memaksa. Namun konstitusi tidak menjelaskan apa yang dimaksud kegentingan yang memaksa.

Mahkamah Konstitusi melalui Putusan Nomor 138/PUU-VII/2009 tanggal 8 Februari 2010 telah menentukan syarat agar suatu keadaan secara objektif dapat disebut sebagai kegentingan yang memaksa.

Pertama, adanya kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan suatu masalah hukum secara cepat berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Kedua, undang-undang yang dibutuhkan tersebut belum ada sehingga terjadi kekosongan hukum.

Ketiga, kekosongan hukum tersebut tidak dapat diatasi dengan cara membuat UU secara prosedur biasa karena akan memakan waktu yang cukup lama. Padahal, keadaan yang mendesak tersebut perlu kepastian hukum untuk diselesaikan sesegera mungkin.

Oleh karena itu, menurut Robikin, pembentukan dasar hukum guna memberi landasan hukum untuk pembubaran ormas radikal dan anti Pancasila, dalam hal ini Hizbut Tahrir Indonesia, karena HTI jelas-jelas membahayakan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan merongrong persatuan dan kesatuan bangsa.

Ia menegaskan, HTI menafikan kemajemukan masyarakat Indonesia yang telah terbangun sejak ratusan tahun lalu. HTI terbukti anti Pancasila dan mendesakkan sistem khilafah yang justru tidak dipakai lagi di negara-negara Islam. Bahkan Hizbut Tahrir pun sudah ditolak di negara-negara Islam.

"Dalam keadaan segenting ini, penerbitan Perppu adalah tepat dan konstitusional," tutup Robikin. **(Red Fashion)**

## GP Ansor Surabaya Siap Kawal Perppu Ormas Sampai Tingkat Bawah

Rabu, 12 Juli 2017 21:27

Daerah

Bagikan   



Surabaya, **NU Online**

Setelah beberapa bulan tanpa kabar atas tindak lanjut sikap pemerintah melalui Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto tentang penanganan ormas anti-Pancasila, akhirnya Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas UU Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan, pada 12 Juli 2017.

Ketua PC GP Ansor Kota Surabaya Alaik S. Hadi mengapresiasi ketegasan dan mendukung penuh terbitnya Perppu 2/2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan siap mengawal proses pembubaran ormas radikal dan anti-Pancasila.

"Terbitnya Perppu ini adalah tepat dan konstitusional, dan akan mempercepat proses hukum penanganan ormas radikal dan anti pancasila, tanpa memberangus hak-hak ormas di Indonesia. Pemerintah bisa menangkang gerakan-gerakan atau benih ke arah terorisme, radikalisme, atau ormas yang terbukti bertentangan dengan ideologi negara atau Pancasila," jelasnya melalui siaran pers, Rabu (12/7).

Sebelumnya, GP Ansor Kota Surabaya beberapa kali membantu kepolisian dalam menggagalkan aktivitas ormaa anti-Pancasila di Kota Surabaya. Kerja sama baik antar GP Ansor dan Kepolisian akan terus ditingkatkan mengingat ormas anti-Pancasila juga berganti modus gerakan.

Sikap ini, kata dia, juga merupakan bentuk konkrit dukungan di bawah atas pernyataan PBNU dan Pimpinan Pusat GP Ansor yang dari awal mendesak terbitnya Perpu Pembubaran Ormas anti Pancasila.

"Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) pembubaran ormas tak hanya untuk membubarkan ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Tetapi Ormas apapun yang jelas dan nyata-nyata anti-Pancasila dan mengancam keutuhan NKRI, sudah selayaknya segera dibubarkan," katanya.

Menurut dia, strategi dan taktik dalam pencegahan gerakan ormas anti-Pancasila telah dibuat oleh Banser Kota Surabaya dengan membentuk Resimen Banser Mahasiswa yang akan nantinya diharapkan bisa mengawal dan menjaga lingkungan kampus terhadap gempuran paham radikal dan anti-Pancasila.

Sekaitan dengan itu GP Ansor dan Banser Surabaya juga akan mengimbau Ansor dan Banser di tingkat kecamatan dan kelurahan untuk terlibat aktif dalam membagikan informasi yang berkaitan dengan aktivitas ormas anti-Pancasila kepada Kepolisian agar aktivitas ormas anti-Pancasila dapat diantisipasi.

Secepatnya, GP Ansor dan Banser Surabaya segera akan koordinasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah, aparat dan para ulama di Kota Surabaya untuk bersama mengawal Perppu Pembubaran Ormas ini di Surabaya.

"Dengan terbitnya Perppu 2/2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan. GP Ansor dan Banser Kota Surabaya akan siap mengawal NKRI sampai titik darah penghabisan," pungkasnya. **(Red: Abdulloh Alami)**

## Prihatin Pendidikan, RMINU Serukan Pembacaan Shalawat Nariyah dan Hizb Nashar

Kamis, 13 Juli 2017 10:38

Nasional

Bagikan   



Ilustrasi

Jakarta, **NU Online**

Beberapa hari lalu Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU) atau asosiasi pesantren NU menyerukan kepada pondok pesantren dan madrasah diniyah untuk serentak membaca Hizb Nashar dan Shalawat Nariyah pada malam Jumat atau Kamis (13/7) malam ini.

Pembacaan dua wirid yang populer di kalangan pesantren ini merupakan bentuk keprihatinan atas kebijakan nasional pemberlakuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah.

### **(Baca: Pernyataan Resmi PBNU Menolak Kebijakan Sekolah 5 Hari)**

Ketua PP RMINU KH Abdul Ghoftar Rozin mengatakan, Hizb Nashar pernah dibaca para santri untuk mengiringi perhelatan Muktamar NU di Situbondo tahun 1984 untuk mengatasi suatu persoalan.

Ia membantah tuduhan bahwa Hizb Nashar untuk menumpas pihak tertentu layaknya dalam situasi perang. Menurutnya, amalan ini merupakan ikhtiar batin dan doa keselamatan agar terhindar dari ancaman luar.

"Kita tekankan, perbanyak membaca Shalawat Nariyah. Membaca Hizb Nashar bagi mereka yang punya ijazah saja," katanya di Jakarta, Kamis (13/7), usai berkonstasi dengan Rais 'Aam PBNU KH Ma'ruf Amin dan Ketua PBNU KH Said Aqil Siroj.

RMINU memandang Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 akan mematikan lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini terbukti memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter.

Gus Rozin, sapaan akrab ketua PP RMINU itu, menambahkan, Permendikbud itu dimaksudkan untuk memastikan implementasi penguatan pendidikan karakter. Namun semua pasal dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 sama sekali tidak menunjukkan arah tersebut.

"Permendikbud 23/2017 hanya berisi pemindahan atau penambahan jam pelajaran yang tidak memiliki andil secara otomatis bagi penguatan pendidikan karakter," tuturnya. **(Mahbib)**

## Pengurus dan Jamaah Masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti-Pancasila

Jumat, 14 Juli 2017 22:07

Nasional

Bagikan   



Jakarta, ***NU Online***

Sebanyak 30 orang yang terdiri atas pengurus dan jamaah Masjid Al-Muhajirin Rusunawa Pesakih Cengkareng Jakarta Barat menyatakan dukungan terhadap Perppu Nomor 2/2017 Untuk Membubarkan Ormas Anti-Pancasila, Jumat (14/7) sore. Mereka mendukung pembubaran ormas yang tidak sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Bagi mereka, negara ini sudah bisa disebut sebagai Darussalam. Mereka juga memastikan bahwa tidak satupun jamaah Masjid Al-Muhajirin yang bergabung dengan HTI. Mereka menolak keberadaan HTI dan segenap organisasi yang bertentangan dengan Pancasila.

Menurut mereka, menolak Pancasila dan UUD 1945, sama dengan tindakan pemecahbelahan bangsa Indonesia. Mereka menyatakan, keberadaan HTI adalah haram karena bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil'alam.

Sikap serupa juga dinyatakan oleh pengurus dan jamaah Masjid Al-Histiqomah Jalan Sarang Bango, Marunda, Jakarta Utara, Jumat (14/7) sore. Sebanyak 40 orang ini menyatakan bahwa Pancasila dan NKRI sudah final dan sesuai dengan syariat Islam yang rahmatan lil'alam.

Forum Silaturahmi Bangsa (FSB) yang berkantor di Jalan Siaga Raya, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan ini juga mendukung langkah pemerintah untuk menindak tegas ormas anti-Pancasila. Forum ini juga mengalang kekuatan dukungan terhadap pemerintah dari masjid-masjid di Jakarta.

"Kita akan keliling Jakarta, menemui pengurus-pengurus dan jamaah masjid untuk bersama-sama mewaspadaai gerakan kelompok anti-NKRI yang mencoba mempengaruhi dan menanamkan propagandanya di masjid-masjid," kata Sekjen FSB H A Djunaidi Sahal yang juga Wakil Sekretaris PWNU DKI Jakarta.

(Alhafiz K)

## Madrasah Harus Terus Berbenah

Sabtu, 15 Juli 2017 14:03

Daerah

Bagikan   



Jember, **NU Online**

Madrasah saat ini tak lagi dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, madrasah kini menjadi alternatif bagi masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya dalam menimba ilmu. Ini tentu tak lepas dari prestasi yang ditunjukkan madrasah dalam melahirkan alumnus yang mumpuni dan *qualified*.

Bahkan banyak alumni madrasah yang mempunyai kedudukan penting dan strategis di jagat politik, pemerintahan, dan dunia usaha. Oleh karena itu, madrasah harus terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran, bahkan kreasinya untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan komplet.

"Madrasah tidak puas diri dulu, tapi harus terus berbenah, berusaha menambah yang kurang dan melengkapi yang sudah ada," kata Wakil Sekretaris PCNU Jember Moch Eksan saat menyampaikan taushiyah dalam acara Halal Bihalal Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Jember di aula PSPB MAN 1 Jember, Kamis (13/7).

Menurutnya, soal kehebatan, madrasah tak perlu diperdebatkan lagi. Keberhasilan alumni madrasah di bidang pemerintahan dan dunia usaha telah membuka mata masyarakat bahwa keluaran pendidikan madrasah tak kalah jika dibandingkan dengan keluaran pendidikan sekolah umum.

Dalam beberapa hal madrasah malah lebih unggul, terutama dalam kompetensi moral dan agama yang notabene menjadi pondasi dari sebuah keberhasilan. "Watak mandiri, otonom, daya tahan dan daya juang alumnus madrasah, itu semua menjadi penyangga kiprahnya di tengah-tengah masyarakat," lanjutnya.

Ia yakin bahwa bersamaan dengan integrasi dan penataan kelembagaan Islam, maka pendidikan madrasah akan menjadi masa depan pendidikan Indonesia. Madrasah, katanya, telah teruji dan terbukti mampu tumbuh dan berkembang di tengah arus gelombang yang tak mendukungnya.

"Apalagi sekarang pemerintahan Jokowi-JK berketetapan hati dalam nawacita, untuk menjadikan pesantren dan madrasah sebagai ikhtiar untuk meningkatkan pendidikan nasional," pungkasnya. **Aryudi A Razaq/Alhafiz K**

## Lagi, Masjid-masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti-Pancasila

Senin, 17 Juli 2017 12:04

Daerah

Bagikan   



Jakarta, ***NU Online***

Pengurus dan jamaah masjid-masjid di Jakarta susul-menyusul menyatakan dukungan atas Perppu terkait pembubaran ormas anti-Pancasila. Pernyataan dukungan ini datang dari pengurus dan jamaah Masjid Al-Hijrah Jalan Taruna Jaya 2, Kelurahan Serdang, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, Sabtu (15/7) pagi.

Sebanyak 30 orang yang terdiri atas pengurus dan jamaah laki-laki dan perempuan menyatakan dukungan terhadap pemerintah untuk menertibkan kelompok-kelompok yang mencoba merongrong Pancasila.

Tampak hadir dalam pernyataan dukungan ini Ketua Masjid Ustadz Suherman, pengurus forum Betawi Ustadz Kusnadi, dan Kiai Jamai, pengurus masjid dan majelis taklim se-Sumur Batu, Kecamatan Kemayoran.

Mereka menyatakan dukungan untuk pemerintah dengan tujuan menentramkan NKRI agar tidak ada lagi ormas yang merongrong Konsensus Nasional (Pancasila dan UUD 1945). Menurut mereka, HTI harus dibubarkan karena bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pernyataan dukungan ini juga datang dari pengurus dan jamaah Masjid Baitunnur Jalan Lebak Bulus 1 Kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan, Sabtu (15/7) sore. Dukungan serupa juga datang dari pengurus dan jamaah Masjid Al-Qudwah Jalan Kayu Tinggi Kandang Sapi, Cakung Timur, Jakarta Timur, Sabtu (15/7) malam.

Forum Silaturahmi Bangsa (FSB) bersama jamaah masjid-masjid di Jakarta akan melakukan upaya-upaya konkret untuk menjaga masjid dari kelompok radikal, kata Sekjen FSB H A Djunaidi Sahal.

"Kami mengajak masyarakat untuk menjaga tempat-tempat ibadah dari penyalahgunaan masjid sebagai tempat penyebaran paham radikal dan tempat menebar kebencian," kata H A Djunaidi yang juga Wakil Sekretaris PWNU DKI Jakarta. (**Alhafiz K**)

## Cabang-Cabang Ansor di Sumbar Keluarkan Deklarasi Tolak Paham Radikal

Selasa, 18 Juli 2017 02:01

Daerah



Pasaman Barat, **NU Online**

Tiga Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Sumatera Barat keluaran Deklarasi Kebangsaan menolak semua bentuk paham radikal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah tumbuh sejak lama di tengah masyarakat Indonesia. Pernyataan tersebut disampaikan pada Deklarasi Kebangsaan Gerakan Pemuda Ansor yang diikuti Pimpinan Cabang Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat, Minggu (16/7/2017) malam usai shalat Isya berjamaah di Masjid Al-Ikhlas Sidodadi Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Pernyataan yang dibacakan kader Ansor Padang Pariaman M. Fadly, menyebutkan, menyikapi perkembangan bangsa Indonesia belakangan ini, maka dengan ini Ansor menyatakan, pertama, Gerakan Pemuda Ansor menolak semua bentuk paham radikal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah tumbuh sejak lama di tengah masyarakat Indonesia.

Kedua, menolak paham dan gerakan ISIS yang nyata-nyata tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama Islam. Ketiga, mendukung pernyataan sikap Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor tentang pembubaran ormas Hizbur Tahir Indonesia (HTI) yang dinilai mengancam keutuhan NKRI.

Keempat, mendukung sikap Pemerintah Indonesia yang membubarkan organisasi atau kelompok yang nyata-nyata berlawanan dengan ideologi Pancasila dan mengancam keutuhan NKRI. Kelima, mendukung sikap TNI dan Polri yang tegas mengambil tindakan terhadap pihak-pihak yang dapat mengancam keutuhan NKRI.

Naskah pernyataan ditandatangani Ketua PC Padang Pariaman Zeki Aliwardana, Ketua PC Pasaman Asrial dan Ketua PC Pasaman Barat Djafrial Effendi.

Menurut Zeki Ali Wardana, pernyataan sikap ini disampaikan sebagai bentuk kepedulian Ansor terhadap dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. "Ansor tidak ingin negara ini dicabik-cabik oleh kelompok yang datang kemudian untuk menghancurkan dengan paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila sehingga merongrong keutuhan NKRI. Karena Ansor amat menyadari negara dan bangsa Indonesia didirikan dan dipertahankan oleh para pendahulu dengan pengorbanan pikiran, fisik, tetesan darah para ulama, santri dan komponen bangsa Indonesia lainnya," kata Zeki, yang juga mantan Sekretaris PMII Kota Pariaman ini.

Djafrial Effendi pun menambahkan, melalui deklarasi kebangsaan ini, kami ingin mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati terhadap paham-paham yang cenderung radikal dan terindikasi merongrong keutuhan NKRI. Meski dibungkus dengan simbol-simbol Islam, namun targetnya jelas membawa kepentingan pihak luar sehingga ideologi bangsa Indonesia diganti sesuai dengan misinya.

"Setiap kader Ansor sudah dibekali wawasan kenapa harus menjaga empat pilar kebangsaan Indonesia. Yakni ideologi Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945. Sejarah panjang dan kondisi yang dimiliki Indonesia, hanya cocok dengan konsep empat pilar tersebut," kata Djafrial, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Sumatera Barat ini.

Menurut Ketua Ansor Pasaman Asrial Arfandi Hasan, generasi muda yang tingkat pengetahuan agamanya (Islam) minim lebih mudah dimasuki paham radikal. Jika bertemu dan diajak oleh orang berpaham radikal, bisa tergoda untuk mengikutinya. "Untuk itu, generasi muda perlu meningkatkan pengetahuan agama Islamnya yang berpahamkan rahmatan lil'alam, Islam yang moderat," kata Asrial, mantan Camat Padang Gelugur Kabupaten Pasaman ini.

Dikatakan Asrial, deklarasi kebangsaan ini juga meningkatkan silaturahmi dan konsolidasi Ansor sesama pimpinan dan kader Ansor di tiga cabang. Ke depan pertemuan ini diharapkan dapat ditingkatkan dengan jumlah cabang yang lebih banyak.

**(Armadi Tanjung/Abdullah Alawi)**

## Pendidikan Berbasis Pancasila

Selasa, 18 Juli 2017 09:00

Opini

Bagikan   



Oleh A Muchlisin Rochmat

Dari dulu hingga hari ini, selalu saja ada resistensi terhadap Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan di dalam sejarahnya, ada beberapa kelompok – dengan ideologi yang mereka usung- melakukan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah untuk mengganti dasar negara. Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan ideologi komunisnya dan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dengan ideologi Islamnya berupaya untuk mengganti Pancasila. Namun dengan langkah tegas yang diambil pemerintah, mereka bisa dilumpuhkan.

Saat ini, lagi-lagi ada kelompok yang berupaya kembali untuk 'menggoyang' Pancasila sebagai dasar negara. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) adalah salah satu kelompok yang paling getol menyuarakannya. Oleh karena itu, meski agak telat, presiden menerbitkan perpu tentang ormas yang isinya membubarkan ormas yang anti-Pancasila. Ini patut kita apresiasi bersama demi keutuhan negara kita.

Pancasila sebagai ideologi dan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara kita seharusnya kita pelajari, gali, telusuri, dan aplikasikan ke dalam setiap aspek kehidupan kita sebagai warga Negara Indonesia ini. Bukan lagi untuk dipertanyakan, ditolak, ataupun diganti.

Prof. HAR. Tilaar selalu mempertanyakan tentang arah pendidikan nasional kita. Bagaimana kita mau maju kalau kita tidak mengetahui arah pendidikan nasional kita. Bukankan Bung Karno pernah mengatakan bahwa pendidikan adalah panglima pembangunan suatu bangsa. Kalau panglimanya saja tidak tahu mau kemana, bagaimana nasib kerajaan dan rakyatnya. Sungguh ironi memang, bongkar pasang kebijakan dan arah pendidikan sering terjadi seiring dengan pergantian menteri.

Di dalam bukunya Finnish Lesson, Pasi Salberg menasihati kita bahwa untuk membangun suatu pendidikan yang top seperti Finlandia, suatu bangsa tidak bisa meniru kesuksesan sistem pendidikan suatu bangsa, tapi ia harus menggali dan merumuskan sistem pendidikannya sendiri dengan memperhatikan sejarah perkembangan pendidikan, nilai-nilai, dan budayanya sendiri. Maka dari itu, sistem pendidikan bangsa Indonesia haruslah digali dan dikembangkan dari apa yang 'ada' di Indonesia sendiri. Dan Pancasila adalah mutiara yang dimiliki bangsa Indonesia. Pancasila adalah saripati nilai-nilai bangsa ini yang berhasil dirumuskan oleh Bung Karno.

Ada yang salah dengan pendidikan kita. Tidak sedikit para ahli dan praktisi pendidikan kita yang menyoroti pendidikan kita hanya mementingkan kecerdasan kognitif belaka, otaknya yang dibangun bukan jiwanya. Sehingga banyak outputnya yang tidak mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dikenal sopan, santun, ramah, beretika, dan jujur.

Pendidikan berbasis Pancasila bisa menjadi alternatif yang perlu kita terus upayakan agar arah pendidikan kita jelas. Di dalam Pancasila, ada lima nilai yang perlu terus kita gali; ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan. Kelima nilai tersebut bisa kita sisipkan, integrasikan, dan formulasikan ke dalam sistem pendidikan kita.

Pertama, pendidikan yang berketuhanan. Pendidikan yang berketuhanan adalah pendidikan yang mengajarkan sikap kejujuran dimanapun siswa berada. Hal itu didasarkan bahwa Tuhan akan selalu mengawasi dan melihat siapa saja kapanpun dan dimanapun mereka berada. Sehingga tidak akan ada lagi praktik mencontek, jual-beli soal, dan kongkalikong nilai. Mereka dididik untuk bersikap jujur sejak dini.

Kedua, pendidikan yang berkemanusiaan. Paulo Freire pernah mengatakan bahwa pendidikan adalah proses menjadikan manusia. Proses pendidikan menjadikan siswa didiknya sadar akan perannya di nantinya, bukan hanya mengejar nilai-nilai yang bagus di sekolah semata. Pendidikan yang berkemanusiaan lebih mengedepankan kepedulian siswa terhadap teman, keluarga, lingkungan, dan bahkan bangsanya. Ia akan lebih sadar dengan posisi dan peran yang akan nanti ia sandang.

Ketiga, pendidikan yang mempersatukan atau pendidikan multikulturalisme. Indonesia terdiri dari suku, agama, ras, etnik, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Maka seharusnya pendidikan yang dicanangkan haruslah yang mampu mempersatukan, bukan saling curiga dan membeda-bedakan kita. Pendidikan multikulturalisme menjadi sebuah keharusan di Indonesia. Inti dari pendidikan multikulturalisme adalah saling menerima, terbuka, dan menghargai perbedaan yang ada diantara peserta didik, baik agama, budaya, ras, etnik, bahasa, dan lainnya.

Keempat, pendidikan permusyawaratan. Musyawarah bisa menjadi solusi apabila ada konflik, perselisihan, pertikaian dan permasalahan lainnya. Di dalam dunia pendidikan, nilai-nilai musyawarah bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga mereka tidak menang-menangan sendiri.

Terakhir, pendidikan yang berkeadilan. Pendidikan bukan hanya milik orang yang memiliki (the haves), tapi juga untuk seluruh warga negara. Pemerintah sudah mencanangkan program wajib belajar dua belas tahun, gratis dari SD hingga SMA. Namun sayangnya, wajib belajar yang katanya gratis ini masih saja oknum yang menarik bayaran.

Pemerintah tentunya harus lebih fokus dan memberi perhatian lebih terhadap sistem pendidikan kita, mengingat pendidikan kita yang masih carut-marut. Sebenarnya tidak susah-susah amat, pemerintah tinggal memanggil para ahli dan praktisi pendidikan untuk duduk bersama-sama merumuskan dan menyelesaikan permasalahan pendidikan yang ada. Tentunya itu harus dibarengi dengan niat yang tulus untuk memajukan pendidikan Indonesia. Dan saya kira permasalahan pendidikan kita akan terurai kalau pemerintah benar-benar masi membenahinya.

Penulis adalah Wasekjen MPII Pusat, Jurnalis NU Online.

## Dilaporkan HTI ke Komnas HAM, Ini Instruksi Kasatkornas Banser

Selasa, 18 Juli 2017 13:02

Nasional

Bagikan   



Kasatkornas Banser H Alfa Isnaeni

Jakarta, ***NU Online***

Barisan Ansor Serbaguna (Banser) sepenuhnya mengawal sikap PP GP Ansor dalam mendukung penerbitan Perppu Nomor 2 tahun 2017 mengenai pembubaran ormas radikal anti-NKRI dan anti-Pancasila, khususnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Terkait upaya HTI yang melaporkan Banser ke Komnas HAM, Kasatkornas Banser H Alfa Isnaeni meminta segenap anggota Banser tetap tenang.

"Mencermati dinamika perkembangan dan kebijakan pemerintah terkait Perppu dimaksud serta pemberitaan di media, jika HTI telah melaporkan Banser dan Polisi ke Komnas HAM dengan tuduhan telah melakukan sejumlah tindakan persekusi terhadap anggota HTI di beberapa daerah, maka seluruh jajaran Banser di manapun berada untuk tetap melakukan tugas-tugasnya dengan berpedoman pada SOP (standar operasional prosedur) yang telah ada dan dalam pengawasan Provost Banser," tegas Alfa di Jakarta, Selasa (18/7).

Selanjutnya, Banser harus tetap melakukan konsolidasi dengan memperhatikan tatacara koordinasi dengan pengurus NU setempat, meningkatkan silaturahmi dengan para kiai dan tokoh di daerahnya dengan tetap dalam bingkai tatakomando berlaku.

"Terhadap kasus pelaporan HTI ke Komnas HAM, saya menyerukan kepada jajaran Banser untuk menahan diri, dengan sepenuhnya mempercayakan kepada para pimpinan di bawah koordinasi dan kendali Sahabat Yaqut Cholil Qoumas sebagai Ketua Umum PP GP Ansor yang secara teknis dipercayakan kepada Tim Advokat Ansor melalui LBH PP GP Ansor, guna melindungi dari tuduhan-tuduhan HTI," ujar Alfa lagi.

Kasatkornas menambahkan, Banser sepenuhnya taat kepada sikap GP Ansor, untuk mengawal Perpu No. 2 Tahun 2017 sebagai bentuk dukungan kepada Pemerintah, guna melindungi seluruh WNI dan mempertahankan NKRI dengan ideologi Pancasila dari ancaman ideologi lain, baik komunis dan khilafah serta lainnya.

"Satkornas Banser bersama PP Ansor melalui LBH PP Ansor akan melindungi seluruh anggota-anggota GP Ansor dan Banser dari tuduhan-tuduhan, fitnah, serta ancaman dari ormas radikal anti-NKRI dan anti-Pancasila," kata Kasatkornas lagi.

Ia mengimbau, pengurus harian LBH Ansor dan Banser se-Indonesia untuk melakukan koordinasi dengan LBH PP GP Ansor.

"Banser di Indonesia untuk senantiasa ikhtiar batin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak riyadhah. Kalau perlu memperbanyak hizib yang diberikan para kiai dengan senantiasa mengharap ridha Allah," demikian H Alfa Isnaeni. (***Gatot Arrianto/Alhafiz K***)

## Pemerintah Umumkan Pencabutan Badan Hukum HTI Hari Ini

Rabu, 19 Juli 2017 09:37

Nasional

Bagikan   



Jakarta, ***NU Online***

Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia akan mengumumkan pencabutan status hukum Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang langsung diumumkan oleh Menteri Hukum dan HAM Yasonna Laoly hari ini, Rabu (19/72017).

Menurut agenda Kemenkumham, pengumuman pencabutan status badan hukum HTI itu akan dilakukan di Gedung Kementerian Hukum dan HAM, Kuningan, Jakarta, sekitar pukul 10.00 WIB.

Sebelumnya pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) Nomor 2/2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas).

Perppu tersebut mengatur tentang pembubaran Ormas yang terindikasi bertentangan dengan Pancasila dalam ideologi dan gerakan. (**Antara/Fathoni**)

## Badan Hukum Dicabut, Pemerintah Resmi Bubarkan HTI

Rabu, 19 Juli 2017 13:44

Nasional

Bagikan   



Jakarta, **NU Online**

Kementerian Hukum dan HAM (Kemkumham RI) secara resmi mencabut status badan hukum yang dimiliki organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Rabu (18/7). Pencabutan status hukum atas HTI itu disampaikan Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum (Dirjen AHU) Kemkumham, Freddy Harris dalam jumpa pers di kantor Kemkumham, Jakarta.

"Secara administrasi tata negara, perkumpulan/ormas yang memenuhi persyaratan dan telah mengikuti prosedur administrasi yang berlaku akan diberikan Surat Keputusan (SK) pengesahan Badan Hukum," ujar Freddy.

Adapun sebaliknya, sambung Freddy, perkumpulan/ormas yang tidak memenuhi syarat administrasi maka pihak Kemkumham tidak akan memberikan SK pengesahan Badan Hukum perkumpulan/ormas tersebut.

Freddy menjelaskan khusus untuk HTI, walaupun dalam AD/ART mencantumkan Pancasila sebagai ideologi untuk Badan Hukum Perkumpulannya, namun dalam fakta di lapangan, kegiatan dan aktivitas HTI banyak yang bertentangan dengan Pancasila dan jiwa NKRI.

"Mereka mengingkari AD/ART sendiri, serta dengan adanya masukan dari instansi terkait lainnya, maka hal-hal tersebut juga menjadi pertimbangan pencabutan SK Badan Hukum HTI," ujar Freddy.

SK pencabutan Badan Hukum ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan tindak lanjut atas Perppu Nomor 2 Tahun 2017. Menurut Freddy, pencabutan SK telah dilaksanakan pada Rabu, 19 Juli 2017 oleh pemerintah. Pemerintah, lanjutnya, mengatur penindakan dan sanksi kepada ormas melalui Perppu No. 2 Tahun 2017.

Menurutnya, sudah seharusnya tindakan tegas diberikan kepada perkumpulan atau ormas yang melakukan upaya atau aktivitas yang tidak sesuai dengan kehidupan ideologi Pancasila dan hukum NKRI.

"Pencabutan SK Badan Hukum HTI bukanlah keputusan sepihak. Melainkan hasil dari sinergi badan pemerintah. Yang berada di ranah politik, hukum, dan keamanan," ucapnya.

Freddy menjelaskan, bahwa pemerintah juga menjamin kemerdekaan berserikat, berkumpul, dan berpendapat. Salah satunya adalah dengan mempermudah proses pengesahan Badan Hukum perkumpulan atau ormas. Hal itu dengan catatan setelah perkumpulan atau ormas disahkan melalui SK maka perkumpulan atau ormas wajib untuk mengikuti aturan hukum yang berlaku dan tetap berada di koridor hukum.

"Khususnya tidak berseberangan dengan ideologi dan hukum negara di Indonesia," ujarnya.

Freddy menegaskan Kemkumham melalui Dirjen AHU sebagai penerbit SK perkumpulan/ormas di Indonesia berwenang untuk mencabut SK Badan Hukum HTI.

Sebelumnya, HTI tercatat di Kemkumham sebagai Badan Hukum Perkumpulan dengan nomor registrasi AHU-00282.60.10.2014 pada 2 Juli 2014. Adapun HTI pada saat mengajukan permohonan Badan Hukum Perkumpulan melakukan secara elektronik (melalui website ahu.go.id-red).

Lebih lanjut, kini dengan adanya pencabutan SK Badan Hukum HTI maka ormas tersebut dinyatakan bubar sesuai dengan Perppu No 2 Tahun 2017 Pasal 80A. Menurutnya jika ada pihak-pihak yang berkeberatan dengan keputusan ini dipersilahkan untuk mengambil upaya hukum sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

"Silahkan mengambil jalur hukum," tegas Freddy singkat. **(Red-Zamua)**

## Ayat Khilafah versi HTI

Rabu, 19 Juli 2017 22:30

Opini

Bagikan   



Ilustrasi (ok.ru)

### Olah M Khalid Syahraz

Dalam sebuah talkshow di salah satu stasiun TV swasta, sahabat dan senior saya, Masduqi Baidlawi (Wasekjen PBNU), terlibat perdebatan panas dengan Rokhmat S. Labib, Ketua DPP HTI. Di puncak debat, Cak Duqi—demikian sapaan akrabnya—mengejar tokoh HTI untuk menunjukkan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan pendirian Khilafah. Akhirnya dikutip ayat Al-Qur'an, QS. al-Baqarah/2: 30:

وَأَقْرَأْ قَالِ رَبِّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... الآية

Untuk memperkuat dalilnya, Ketua HTI mengutip *Tafsir al-Qurthubi*. Saya tidak ingin membeberkan sikap taqiyyah/ngeles HTI dalam banyak pokok soal. Jejak digitalnya telah dihimpun secara apik oleh sahabat saya, Mahmud Syaltout. Saya hanya ingin melacak dalil yang digunakan tokoh HTI untuk meyakinkan kewajiban penegakan Khilafah. Karena yang dikutip adalah *Tafsir al-Qurthubi*, saya akan buka dan sampaikan isinya. Imam Qurthubi (Abu Abdillāh Muhammad ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurthubi) adalah salah seorang mufassir terkemuka dari Cordova, Spanyol, yang hidup di masa keemasan dinasti Islam di Semenanjung Iberia. Beliau bermadzhab Maliki, belajar ke Timur, menetap dan wafat di Mesir. Karyanya yang terkenal adalah *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dikenal dengan *Tafsir al-Qurthubi*. Sesuai judulnya, fokus tafsir ini adalah menguraikan berbagai hukum Islam berdasarkan dalil al-Qur'an dan Sunnah. Versi yang saya gunakan adalah cetakan Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 2008, ditahqiq oleh Abdurrazzāk al-Muhdi.

Jika di kitab tafsir lain terkait QS. al-Baqarah/2: 30 tidak ditemukan 'tafsir politis' (karena ayat ini menjelaskan proses pengangkatan Nabi Adam sebagai *الارض في الارض*), Imam Qurthubi menafsirkan ayat *وَأَقْرَأْ قَالِ رَبِّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* sebagai titik tolak pembahasan tentang fikih siyasah, diuraikan panjang lebar, hingga 14 halaman (dari h. 302-315). Tokoh HTI mengutip Qurthubi untuk mengukuhkan keyakinan tentang kewajiban penegakan Khilafah. Penggalan pernyataan yang dikutip adalah:

هذه الآية أصل في نصب إمام وخليفة

"Ayat ini adalah dasar untuk mengangkat imam atau khalifah."

Saya akan mengutip selengkapnya sebagai berikut (h. 305):

هذه الآية أصل في نصب إمام وخليفة يسمع له ويطاع ، لتجتمع به الكلمة ، وتنفذ به أحكام الخليفة . ولا خلاف في وجوب ذلك بين الأمة ولا بين الأئمة إلا ما روي عن الأصم حيث كان عن الشريعة أصم ، وكذلك كل من قال بقوله واتبعه على رأيه ومذهبه ، قال : إنها غير واجبة في الدين بل يسوغ ذلك ، وأن الأمة متى أقاموا حججهم وجهادهم ، وتناصفوا فيما بينهم ، وبدلوا الحق من أنفسهم ، وقسموا الغنائم والغنيء والصدقات على أهلها ، وأقاموا الحدود على من وجبت عليه ، أجزأهم ذلك ، ولا يجب عليهم أن ينصبوا إماماً يتولى ذلك . ودليلنا قول الله تعالى : إني جاعل في الأرض خليفة ، وقوله تعالى : يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض ، وقال : وعد الله الذين آمنوا منكم وعملوا الصالحات ليستخلفنهم في الأرض . أي يجعل منهم خلفاء ، إلى غير ذلك من الآي .

"Ayat ini adalah dasar untuk mengangkat imam atau khalifah yang didengar dan dipatuhi, untuk menyatukan kalimat dan melaksanakan hukum-hukum Khalifah. Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat dan imam tentang kewajibannya kecuali apa yang diriwayatkan oleh al-Asham (Abu Bakar al-Asham, pemuka Mu'tazilah), padahal dia tuli terhadap syariat, dan orang yang sependapat dengannya dan pengikutnya, yang mengatakan: 'Mengangkat imam/khilafah tidak wajib, tetapi sekedar menyempurnakan agama. Apabila umat sudah bisa mendirikan haji dan jihad, saling bahu-membahu di antara mereka, mencurahkan hak mereka sendiri, membagikan harta rampasan perang, fai, dan sedekah kepada yang berhak, menegakkan hukum kepada pelaku kejahatan—yang demikian ini sudah cukup dan tidak wajib mengangkat imam untuk memimpin pelaksanaan hal-hal itu.' Dalil kami (tentang wajibnya mengangkatnya pemimpin) adalah firman Allah *وعد الله الذين آمنوا منكم وعملوا الصالحات ليستخلفنهم في الأرض* .

Apa yang bisa dipetik dari kutipan ini? Pertama, Imam Qurthubi menyatakan pengangkatan pemimpin (imam/khalifah) atau bahasa arabnya *نصب الإمامة* itu wajib. Wajibnya bukan wajib aqli, tetapi wajib syar'i. Pernyataan ini lumrah di kalangan Sunni, termasuk al-Mawardi dalam kitabnya *al-Ahkam as-Sulthaniyyah* yang dipelajari di pesantren-pesantren. Meski menyebut tidak ada perbedaan di antara imam-imam besar tentang kewajiban *نصب الإمامة*, Qurthubi menyinggung pendapat ganjil al-Asham—pemuka Mu'tazilah yang dia cela sebagai tuli terhadap syariat (*الأصم كان عن الشريعة أصم*)—yang berpendapat sebaliknya.

Kedua, yang perlu digarisbawahi adalah kewajiban mengangkat pemimpin, bukan sistem kepemimpinan Khilafah ala HTI yang bentuknya sampai sekarang tidak jelas. Kalau soal *نصب الإمامة* yang dilakukan di semua negara di dunia, termasuk negeri-negeri Muslim, semuanya adalah dalam rangka *نصب الإمامة*. Mereka mengangkat pemimpin mereka, ada yang dengan cara demokrasi—dengan berbagai bentuk dan variasinya, ada model monarki/*مملكة* (dinasti turun temurun), ada juga kudeta (mengambil paksa dari pemimpin sebelumnya), dst.

Hal ini diakui Qurthubi dalam uraian berikutnya bahwa bentuk *نصب الإمامة* bermacam-macam yang tidak didasarkan kepada nash baku. Karena itu, beliau menolak pendapat yang berkembang di kalangan syiah tentang keharusan transmisi Imāmah dari jalur Imam Ali *karramallaahu wajhah* dan keturunannya berdasarkan hadis "من كنت مولاه فعلي مولاه". Hadis ini, menurut Qurthubi, bukan justifikasi tekstual untuk mengangkat Imam Ali dan keturunannya sebagai Khalifah dalam pengertian pemimpin politik sepeninggal Nabi. Qurthubi mengakui bentuk-bentuk *نصب الإمامة* bermacam-macam sebagaimana berlangsung di antara Khulafah Rasyidun, yaitu pengangkatan Abu Bakar RA, dari Abu Bakar RA ke Umar RA, dari Umar RA ke Utsman RA, dari Utsman RA ke Ali KW; masing-masing berbeda-beda dan wajib ditaati. Bahkan, seandainya seorang Imam meraih kekuasaan dengan cara kudeta, dia juga harus ditaati, sejauh tidak mengancam agama (h. 311).

Ketiga, demokrasi adalah salah satu mekanisme *نصب الإمامة* yang sah. Dan ini yang dipilih dan disepakati oleh founding fathers yang mendirikan NKRI. Para pendiri NKRI antara lain adalah ulama dan tokoh-tokoh Islam yang paham dalil. Program HTI adalah mengubah kesepakatan, mengharamkan nasionalisme, men-thagutkan demokrasi, dan berniat mengganti NKRI berdasarkan Pancasila dengan Khilafah. Dalam perspektif Qurthubi, tindakan ini merupakan *خروج من البيعة*, keluar dari kesepakatan, bagian dari rencana bughat yang harus diperangi.

Akhirul kalam, istidlāl HTI terhadap QS. al-Baqarah/2: 30 sebagai dasar kewajiban mendirikan Khilafah sebagai sistem politik, yang sampai sekarang bentuknya tidak jelas itu, terlalu jauh. Mengutip Qurthubi juga tidak lengkap. Kewajiban mengangkat pemimpin adalah satu hal, cara memilih pemimpin adalah hal lain. Wallāhu a'lam.

Penulis adalah Sekretaris Jenderal PP ISNU

## Pengamat Politik Islam: Pemerintah Sudah Tepat Bubarkan HTI

Kamis, 20 Juli 2017 10:30

Nasional

Bagian



Jakarta, **NU Online**

Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menuai kontroversi di tengah masyarakat. Pro dan kontra datang silih berganti. Perkaranya, pembubaran organisasi masyarakat tersebut dilakukan tanpa proses pengadilan, meskipun sesuai konstitusi dengan lahirnya Perppu No. 2 tahun 2017.

Pengamat politik Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Muhammad Sofi Mubarak, menilai pemerintah mengambil langkah yang tepat. Menurutnya ada dua faktor ketepatan pemerintah. Pertama, HTI rentan dimasuki ISIS. Meskipun dalam kaderisasinya HTI tidak memberikan paham radikal pada anggotanya, tetapi dogma agama yang berisikan dengan ISIS sangat berpotensi ditunggangi militan ISIS. Atau, meskipun mereka berdalih bahwa tidak mengajarkan kekerasan dalam proses pengkaderan, faktanya menunjukkan anggotanya demikian.

Saat alumni Pondok Pesantren Kempek, Cirebon, itu mengisi seminar di Bandung, ada seorang yang memaki salah satu pemateri dengan teriakan dan memotong pembicaraan pemateri. Menurut penulis buku *Kontroversi Dalil-Dalil Khilafah* itu sudah mengandung radikalisme.

Sementara di sisi lain, Indonesia sedang krisis radikalisme. Mengutip data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), alumni Pondok Pesantren Sukorejo, Situbondo, itu menyampaikan, bahwa di Jawa Timur saja sudah terdapat 16 kabupaten/kota yang terindikasi radikalisme akut. Ini menjadi faktor kedua tepatnya HTI dibubarkan mengingat ideologi HTI sebagian berisikan dengan motif penggerak radikalisme ISIS.

Dalam beberapa kesempatan, juru bicara HTI Ismail Yusanto selalu mengatakan bahwa organisasi mereka adalah organisasi dakwah. Tetapi, HTI tidak pernah berbicara konsep agama sebagai suatu sistem nilai, hanya konsep kenegaraan saja. Itu pun masih mengawang. Sebab, Ismail tidak bisa menjawab ketika ditanya oleh Aiman dalam satu program televisi swasta tentang bagaimana tatacara pemilihan khalifah dan siapa khalifahnyanya.

Kandidat doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta itu mengungkapkan alasan Ismail tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Ia menyebutkan bahwa faktanya terdapat begitu banyak perbedaan cara pemilihan pemimpin. Nabi Muhammad tidak menunjuk penggantinya secara langsung. Sayyiduna Abu Bakar Ash-Shiddiq dipilih secara musyawarah. Sayyiduna Umar ditunjuk langsung oleh Sayyiduna Abu Bakar. Sementara itu, Sayyiduna Utsman bin Affan dipilih dengan sistem *ahul halli wal aqdi*. Lain lagi dengan Sayyiduna Ali yang konon dibaiat oleh pemberontak. Lebih-lebih pada masa Muawiyah dan seterusnya yang pemilihan khalifahnyanya bukan berdasarkan atas kemampuan, tetapi hubungan kekerabatan. Oleh karena begitu beragamnya cara pemilihan khalifah, HTI kebingungan sendiri.

Sofi menyatakan, khilafah termasuk dalam domain *grand theory siyasah*. Dalam seluruh literatur studi Islam, seluruh ulama sepakat *siyasah* adalah persoalan duniawi dan muamalah, bagaimana interaksi antar personal dan komunitas dibangun. Oleh karena, keliru jika khilafah diyakini sebagai dogma agama.

Mengutip Abdul Wahab Khalaf, staf ahli Kementerian Agama itu mengatakan, dalil-dalil tentang *ahkamul muamalah* itu semuanya *ijmali* (umum), tidak *tafshili* (terperinci). Ayat-ayat *ahkamul muamalah* bersifat *ijmali* itu bertujuan karena berkaitan dengan kemaslahatan hamba.

Mereka mengatakan bahwa menegakkan khilafah sebagai bagian dari menegakkan agama. Dalam *maqashid syariah* (tujuan diterapkannya syariah), menjaga agama (*hifdz al-din*) menempati posisi paling atas. Tetapi tidak selamanya demikian. Sofi lalu mencontohkan peristiwa Nabi Harun membiarkan masyarakat Bani Israil dengan kekefuran saat ia diserahi kepercayaan oleh Nabi Musa.

Saat itu, Nabi Harun melihat dua hal yang kontradiksi di tengah umatnya, yakni kemaslahatan menjaga akidah dan kemaslahatan memelihara persatuan. Nabi Harun memilih hal kedua, menjaga keteraturan masyarakat, sebab di dalamnya terdapat *maqashid syariah* yang lain, yakni menjaga diri (*hifdz al-nafs*) dan menjaga harta (*hifdz al-mal*). Alasan lain kalau tidak dijaga eksistensi umat itu maka akan timbul perampasan harta, atau bahkan sampai saling bunuh. Pilihan kedua itu dipilih sebab bersifat lebih abadi.

"HTI tidak melihat itu. Hirarki yang mereka lihat hanya khilafah menegakkan agama. Tidak sesederhana itu persoalan bangsa," ujarnya.

Tidak ada wahyu Nabi tentang kekhilafahan, *Nashb al-imam ala al-ta'yin ghairu maujud*. Penunjukan imam dengan menunjuk individu itu tidak ada. Itu menunjukkan tidak ada wahyu secara jelas.

"Tentang *siyasah* itu ranahnya *ijtihad*," ujarnya mengutip pendapat ulama.

Oleh karena itu, di akhir pembicaraan, ia mengajak HTI untuk mengaji kembali. Ia meminta orang-orang HTI untuk kembali membuka literatur-literatur fiqh siyasah. **(Syarif/Zuma)**

## HTI Tidak Anti-Pancasila, Ketua PBNU: Kita Doakan Saja Itu Benar

Kamis, 20 Juli 2017 12:22

Nasional

Bagikan   



Jakarta, **NU Online**

Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ismail Yusanto membantah kalau HTI itu anti dengan Pancasila dan bertentangan dengan UUD 1945. Ia menjelaskan, di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga tertulis bahwa HTI adalah organisasi dakwah yang menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar. Bahkan, Ismail menyebutkan bahwa Pancasila dan khilafah bisa berjalan dengan beriringan.

Pembelaan-pembelaan itu disampaikan Ismail Yusanto dalam beberapa kesempatan dan dimuat beberapa media setelah Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolhukam) Wiranto mengumumkan pembubaran HTI pada Senin, 8 Mei 2017 karena dianggap bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Menanggapi hal itu, Ketua PBNU KH Marsudi Syuhud mendoakan bahwa khilafah yang digaungkan HTI benar-benar tidak anti-Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Namun demikian, ia berharap pembelaan itu bukanlah sebuah kepura-puraan.

"Saya doakan semoga ini tidak *taqiyyah* (pura-pura). Tidak *taqiyyah* itu artinya di muka ya begitu, di omongan ya begitu, mau di sidang ya begitu, mau dihujat orang ya begitu, mau di website ya begitu," katanya di Jakarta, Selasa (18/7).

Namun demikian, ia bertanya-tanya apakah HTI memang berpura-pura atau tidak karena apa yang disampaikan tersebut bertentangan dengan apa yang ada di website resmi HTI dan video-video HTI yang beredar yang menyatakan bahwa demokrasi dan Pancasila itu sistem kufur.

"Di websitenya, mudah-mudahan ini juga salah dan tidak benar, berbunyi sistem pemerintah Islam adalah sistem khilafah, bukan republik. Indonesia adalah republik. Terus sistem khilafah itu bukan sistem demokrasi, Indonesia sistemnya demokrasi," urainya. **(Muchlishon Rochmat/Zunus)**

## Prof Aom: Hanya Islam Moderat yang Bisa Menyelamatkan Indonesia

Kamis, 20 Juli 2017 19:08

Nasional

Bagikan   



Bandar Lampung, **NU Online**

Wakil Ketua Tanfidziyah PWNU Lampung, Prof. Aom Karomani mengatakan bahwa kondisi Indonesia saat ini sudah tidak sama lagi dengan Indonesia dimasa dulu. Saat ini berbagai kelompok memanfaatkan perkembangan teknologi khususnya media sosial untuk menyebarkan pemikiran mereka guna memecah belah dan merongrong keutuhan NKRI.

Kelompok ini juga memanfaatkan lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi untuk mengembangkan misi mereka dengan harapan para generasi muda kedepan dapat menjadi penerus kelompok mereka. Kondisi ini memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar keutuhan Indonesia dapat dipertahankan.

Ia menilai, pemikiran keagamaan yang radikal mengarah kepada tindakan terorisme ataupun liberal kebarat-baratan tidak cocok berada di Indonesia yang memegang ideologi Pancasila ditengah kebhinekaan yang ada.

"Hanya Islam Moderat yang bisa menyelamatkan Indonesia," tegasnya saat menyampaikan materi di depan peserta Dialog Ormas Islam yang diselenggarakan MUI Provinsi Lampung, Kamis (20/7) di Aula Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Prof. Aom juga mengingatkan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang paling tepat di Indonesia dan tidak perlu dipertanyakan lagi. "Pancasila sudah final. Pancasila adalah satu-satunya yang bisa menyatukan keberagaman di Indonesia. Tidak perlu dipertanyakan lagi," tegas Wakil Rektor Universitas Lampung ini.

Oleh karenanya ia sepakat atas dikeluarkannya Perpu No 2 Tahun 2017 tentang Ormas yang dapat menyelamatkan ideologi Pancasila dari rongrongan kelompok yang bernafsu menggantinya dengan ideologi lain.

"Ada yang reaktif dan menggugat terbitnya Perpu ini. Perpu ini bukan hanya untuk HTI tapi untuk seluruh Ormas apapun yang mengancam Pancasila dan NKRI," tegasnya.

Hal ini diamini ketua Forum Komunikasi Penanggulangan Terorisme (FKPT) Provinsi Lampung yang hadir juga pada dialog bertema Mengembangkan Islam Wasathiyah untuk Meneguhkan Komitmen Bersama Terhadap Pancasila dan NKRI.

"Penerbitan Perpu No. 2 tahun 2017 ini adalah i'tikad bagus dari pemerintah. Kalau ada yang dirasa kurang dapat diperbaiki dan kalau ada yang tidak setuju dapat menyampaikan melalui jalur yang ada," katanya.  
**(Muhammad Faizin/Zunus)**

## Perppu Ormas untuk Mencegah Kerusakan

Kamis, 20 Juli 2017 13:00

Nasional

Bagikan   



Jakarta, ***NU Online***

Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Marsudi Syuhud menilai, Perppu No 2 tentang Ormas adalah upaya pemerintah Indonesia untuk menciptakan kemaslahatan bersama dan mencegah kerusakan-kerusakan atas kesepakatan untuk hidup bersama di bawah bendera NKRI sebagaimana telah menjadi konsensus bersama.

"Menerbitkan perppu itu (Perppu Ormas) antara lain sesungguhnya *dar'ul mafasid muqoddamun ala jalbil masholih* (mencegah kemudaratn lebih prioritas dibanding menarik kemanfaatan)," kata Kiai Marsudi di Jakarta, Selasa (18/7).

Ia menjelaskan, kalau seandainya ormas-ormas yang dilarang tersebut dibiarkan maka itu akan menimbulkan kerusakan sistem kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah dipilih oleh para pendiri bangsa.

"Kalau ini dibiarkan misalnya takut ada kerusakan-kerusakan. Kerusakan apa? Kerusakan-kerusakan sistem yang telah disepakati ini (Indonesia yang berdasar Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD) takut bubar," tegasnya.

Mengutip dari website resmi HTI, dia mengungkapkan bahwa sistem demokrasi itu tidak sesuai dengan sistem khilafah. Meski HTI menganggap demokrasi tidak sesuai dengan khilafah, namun mereka menganggap demokrasi mengalami kemunduran ketika diterbitkan Perppu ormas.

"Kadang-kadang mengakui demokrasi, kadang-kadang juga tidak mengakui demokrasi," ujarnya.

Ia mengajak semua pihak untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah. **(Muhilahan Rochmat/Zinnia)**

## GP Ansor dan IPNU Banjar Siap Kawal Implementasi Perppu Keormasan

Jumat, 21 Juli 2017 10:04

Daerah

Bagikan   



Banjar, **NU Online**

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan mendapatkan dukungan organisasi di sejumlah daerah termasuk GP Ansor dan IPNU Kota Banjar.

Ketua GP Ansor Kota Banjar Supriyanto saat menggelar konferensi pers Kamis (20/7) mengatakan, penerbitan Perppu merupakan hak yang melekat pada presiden sebagaimana tercantum dalam pasal 22 ayat 1 UUD 1945. Selain itu, kebijakan ini juga sebagai langkah tegas pemerintah dalam menuntaskan berbagai permasalahan yang kaitannya dengan kebangsaan maupun keamanan nasional.

"Apalagi ancaman paham radikal yang begitu massif terus melakukan gerakan sudah jelas di depan mata kita. Kami menilai langkah pemerintah sudah tepat demi menjaga keutuhan NKRI dari berbagai ancaman, khususnya ormas anti-Pancasila," terangnya.

Seiring penerbitan Perppu yang ditindaklanjuti dengan pencabutan status hukum HTI alias pembubaran organisasi politik yang lahir di Palestina tahun 1953 itu, sambung Supri, GP Ansor mendorong pemerintah daerah sebagaimana perpanjangan tangan dari pemerintah pusat untuk mengimplementasikan Perppu tersebut. Bahkan, kata dia, aparat Kepolisian, TNI maupun instansi yang ada bisa bersama-sama GP Ansor mengawal kebijakan itu.

"Sudah tentu titik paling krusial adalah soal paham radikal yang kini sedang dibidik untuk dibersihkan. Makanya, kita sebagai benteng ulama dan pengawal NKRI harus bersama-sama pemerintah, Kepolisian, TNI maupun elemen lain mengedukasi masyarakat supaya tidak terjebak organisasi yang merongrong keutuhan empat pilar kebangsaan," tegasnya.

Ketua IPNU Kota Banjar Aji Muhammad Iqbal mengatakan hal senada. Menurutnya, dengan langkah tegas pemerintah itu, IPNU bertekad memperkuat basis pelajar di Kota Banjar supaya bersih dari ajaran-ajaran radikal.

"Mengedukasi ajaran Ahlul-sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah kepada para pelajar adalah hal paling utama yang kita lakukan untuk membendung para pelajar dari paham radikal. Sebab, di kalangan pelajar adalah masa yang paling tepat untuk diarahkan ke hal-hal yang positif," ungkapnya.

Untuk para simpatisan maupun kader HTI yang kini organisasinya ditertibkan pemerintah, sambung Aji, IPNU bersama GP Ansor mengajak mereka untuk kembali ke jalan yang benar. Artinya, mereka dianjurkan untuk terbuka menerima Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia, bukan khilafah. **(Muhafid/Alhafiz K)**

## Para Pahlawan Nasional dan Dana Rp 1,5 Triliun

Jumat, 21 Juli 2017 17:51

Opini

Bagikan   



Ilustrasi: Jawa Pos

Oleh **M Sultan Fatoni**

Setelah Perppu tentang Ormas disahkan dan pemerintah membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia, saya dibanjiri *bully* tentang PBNU yang menerima dana Rp 1,5 Triliun. Apalagi *bully* terhadap PBNU itu juga datang dari Emha Ainun Nadjib yang populer dipanggil Cak Nun.

Negara telah menghormati perjuangan kiai-santri hingga mewujudkannya dalam simbol Pahlawan Nasional:

1. Pangeran Diponegoro
2. KH Hasyim Asyari Jombang
3. KH Abdul Wahab Chasbullah Jombang
4. KH Zainul Arifin Tapanuli Selatan
5. KH Zainal Mustofa Tasikmalaya
6. KH Asad Syamsul Arifin Situbondo
7. KH Wahid Hasyim Jombang
8. KH. Idham Cholid Banjarmasin

Delapan pahlawan dari para kiai di atas telah menghadiahkan negara dalam bentuk sekarang ini. Bahkan mereka juga berjuang mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Delapan kiai di atas hanya simbol kehadiran kiai dalam perjuangan, di luar itu terdapat ribuan kiai terlibat dalam perjuangan. Kiai saya, Abdul Djaliil, Sa'doellah Nawawi, Hasani Nawawi, dari Sidogiri, pun ikut berjuang dan berkorban.

Kiai-kiai generasi berikutnya menghormati kiai-kiai sebelumnya. Saat Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, Pahlawan Nasional KH Asad Syamsul Arifin jadi tuan rumah penegasan bahwa Pancasila dan Islam itu tidak perlu dipertentangkan. Indonesia saat ini adalah final.

Muktamar Nahdlatul Ulama 1999 di Lirboyo para kiai menentang gerakan transnasional yang mulai berani muncul dengan aksinya yang tidak mensahkan ibadah Muslim Indonesia (saat itu sudah mulai banyak muncul orang yang secara demonstratif menunjukkan bahwa ibadah Muslim Indonesia harus ikut negara di Arab sana).

Para kiai kembali *itba'* kepada kiai-kiai pejuang saat Munas Alim Ulama NU 2015 yang tidak setuju terhadap gerakan kelompok atau perorangan di Indonesia yang mengusung khilafah (HTI). "Itu mau merobohkan Indonesia negeri kita." Kata para kiai.

Suara-suara para kiai di sepanjang tahun itu sebagai salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para kiai dan santri yang telah berjuang dengan jiwa harta merebut mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Lalu, sudah kewajiban NU untuk mendukung pemerintah yang membubarkan kelompok manapun—termasuk HTI—yang nyata mau merobohkan Indonesia, negeri warisan para kiai. Bagi NU, menjaga NKRI itu panggilan jiwa. Tak peduli dibully, dipojokkan, dicacimaki, dihina karena sesungguhnya dari masa ke masa pengurus NU itu tak sepi dari hinaan dan cercaan, ancaman fisik dan usaha pembunuhan. Ya, sampai kini.

Uang Rp. 1, 5 Triliun saat ini jadi mars membully NU. Penciptanya para aktivis perusak negeri, penyanyinya para pembenci NU dan pembenci pengurus NU, baik mereka yang genetiknya memang benci NU maupun orang-orang yang ngaku Nahdliyin namun tidak paham NU.

Selalu sejarahlah yang membuktikan ijhtihad para kiai NU. Sejarahlah yang membuktikan bahwa para pencaci dan pengancam NU selalu mengalami kenistaan.

*Penulis adalah Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama*

## Ansor Minta Anggotanya Rangkul Eks-HTI

Sabtu, 22 Juli 2017 10:45

Nasional

Bagikan   



Jakarta, **NU Online**

Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda (GP) Ansor Yaquq Cholil Qoumas menyerukan Ansor dan Banser di seluruh Indonesia untuk tidak memusuhi eks-anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) setelah organisasi masyarakat (ormas) tersebut resmi dibubarkan Pemerintah. Bahkan Yaquq meminta anggota eks-HTI dirangkul dan diajak bersama membangun negeri.

"Jangan dimusuhi, *nggak* boleh. Saya meminta seluruh anggota Ansor dan Banser untuk merangkul mereka, kembali ke Ibu Pertiwi, bersama-sama memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tegak berdiri, membangun negara tercinta ini," tegas Gus Yaquq, sapaan akrab pria yang juga anggota DPR RI ini, Sabtu (22/7).

Menurut Gus Yaquq, para eks-HTI adalah saudara seiman, saudara se-ukhuwah Islamiyah sehingga wajib hukumnya untuk tidak dimusuhi, dikucilkan. "Terhadap yang berbeda keyakinan saja kita menghormati, menjalin silaturahmi yang baik, apalagi ini saudara sesama muslim. Wajib hukumnya," katanya.

Kendati begitu, terkait langkah pemerintah membubarkan HTI melalui Perppu Nomor 2/2017, Ansor mendukung penuh. Pasalnya, sebagai ormas berbadan hukum gerakan HTI dinilai telah bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, serta mengancam keutuhan NKRI.

"Sejak awal kami memang meminta pemerintah membubarkan HTI karena dengan jelas gerakan mereka membahayakan NKRI, bertentangan dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945. Pancasila dan NKRI sudah final, tidak boleh diganggu gugat," tandasnya.

Gus Yaquq menginstruksikan seluruh anggota Ansor dan Banser untuk mengawal keputusan pemerintah yang membubarkan HTI.

"Ansor dan Banser harus bersinergi dengan seluruh komponen masyarakat mengawal langkah pemerintah tersebut. Namun, tetap dalam koridor hukum. Serahkan semua kepada yang berwajib, tidak boleh bergerak sendiri. Tetap satu barisan satu komando," kata Gus Yaquq. **(Red: Mahbib)**

## Ketum Pagar Nusa Ajak Ribuan Pendekar Bentengi Indonesia

Ahad, 23 Juli 2017 15:42

Nasional



Sidoarjo, **NU Online**

Ketua Umum Pagar Nusa M. Nabil Haroen mengajak ribuan pendekar Pagar Nusa dan kader Nahdlatul Ulama bersungguh-sungguh menjaga dan membentengi Indonesia. Hal ini, disampaikannya pada Halal-Bihalal, Silaturahmi dan Temu Pendekar di Alun-Alun Sidoarjo, Jawa Timur, Ahad (23/7).

Ketum Pagar Nusa mengingatkan ancaman yang mengintai Indonesia. "Kita sedang diombang-ambingkan keadaan, oleh ancaman ideologi trans-nasional, oleh kesenjangan ekonomi hingga ancaman kelompok radikal," ungkap Nabil Haroen.

Menghadapi persebaran kelompok radikal, Pagar Nusa memilih sikap pro-aktif dan tidak tinggal diam. "Kita siap menjaga Indonesia, dengan berdakwah menjalankan Islam yang ramah dan moderat. Tapi, Pagar Nusa siap untuk membela Indonesia dari ulah kelompok jahil dan radikal yang ingin merusak kesatuan kita," jelas Nabil.

Dakwah Pagar Nusa, lanjutnya, senapas dengan Nahdlatul Ulama, selaras dengan teladan para kiai. Kita merangkul, bukan memukul. "Namun, Pagar Nusa tidak tinggal diam dengan para ekstremis yang ingin merong-rong atau menghancurkan Indonesia. Kita akan melawan, Pagar Nusa siap berada di barisan paling depan," tegas Ketum Pagar Nusa, yang juga alumnus pesantren Lirboyo.

Di hadapan ribuan pendekar Pagar Nusa, ia memberi arahan tentang Perppu No.2 Tahun 2017 dan Pembubaran HTI. "Kita mendukung langkah pemerintah menerbitkan Perppu No. 2 Tahun 2017, yang isinya untuk menjamin iklim kondusif dalam ruang organisasi masyarakat. Langkah pemerintah sudah benar, dan harus kita dukung. Tidak ada lagi ruang bagi organisasi yang tidak setuju dengan Pancasila, atau yang ingin mengancam NKRI," tegas Nabil.

Nabil mengimbau, agar para pendekar Pagar Nusa dan kader Nahdliyyin mendekati para eks-HTI untuk diajak kembali ke Islam ala Nusantara, Islam khas Indonesia. "Mari kita bimbing saudara-saudara kita, yang selama ini tersesat di jalan HTI, kita ajak kembali ke jalan yang benar, ke jalan yang indah bersama para kiai. Kita dekati, kita beri pemahaman Islam yang tasamuh, tawassuth, tawazun, dan i'tidal sesuai garis Ahlulsunnah wal Jamaah an-Nahdliyyah," jelas Nabil.

Di hadapan pendekar, Nabil Haroen melarang aksi kekerasan terhadap eks-HTI maupun organisasi lain. "Tugas kita berdakwah, mengajak kepada kebaikan. Jangan sampai ada kekerasan tanpa sebab. Kita wajib jaga perdamaian. Namun, siap jika ada serangan, Pagar Nusa harus bisa menempatkan diri," tegas Nabil.

Beberapa tokoh masyarakat dan jajaran Muspida Sidoarjo, mengapresiasi langkah Pagar Nusa yang berbaris rapi dalam satu komando, hingga membawa manfaat besar di tengah tantangan keindonesiaan saat ini. Hadir dalam agenda ini, Bupati Sidoarjo, H. Saiful Ilah, beserta jajaran Muspida Kabupaten Sidoarjo, Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Sidoarjo, dan beberapa kiai sepuh. **(Red: Abdullah Alawi)**

## NU-Muhammadiyah: Pancasila Tak Bisa Diganti yang Lain

Ahad, 23 Juli 2017 16:49

Daerah

Bagikan   



Jepara, **NU Online**

Keluarga besar PCNU dan PD Muhammadiyah Jepara tahun ini menyelenggarakan halal bihalal kedua dengan mengangkat tema "Mengamalkan Pancasila, Merajut Bhinneka Tunggal Ika, Meneguhkan NKRI Harga Mati". Halal bihalal dipusatkan di Pendopo kabupaten Jepara, Sabtu (22/07).

Dalam kegiatan yang diikuti oleh ribuan warga NU dan MD itu, ketua PD Muhammadiyah Jepara KH Fahrurrozi menegaskan bahwa Pancasila adalah dasar NKRI yang tidak bisa diganti dengan dasar yang lain.

Pernyataan yang dilontarkan Kiai Fahrur itu juga merujuk kepada hasil Muktamar MD ke 47 di Makassar bahwa Pancasila sebagai darul ahdi, negara yang didasarkan pada perjanjian serta darus syahadah, negara yang didasarkan pada persaksian.

Kiai yang juga mantan politisi itu menambahkan bahwa lahirnya Pancasila tidak lepas dari peran tokoh NU, MD dan nasionalis. "Maka jika kita birrul walidain, cita-cita orang tua mesti dilanjutkan," tambahnya.

Hal lain diutarakan Wakil Bupati Jepara H. Dian Kristiandi. Menurutnya Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika ialah kunci untuk memahami dan mengerti perbedaan.

"Perbedaan adalah sebuah keniscayaan," tandasnya mewakili Bupati Jepara, H. Ahmad Marzuqi.

Dalam kegiatan yang juga dihadiri oleh Forkompinda Jepara, KH Ubaidillah Noor Umar, Rais Syuriah PCNU Jepara didaulat untuk menyampaikan mauidhah hasanah.

Mbah Ubaid, sapaan akrab Kiai Ubaidillah dalam mauidhahnya menyatakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sudah "dibubarkan" oleh pemerintah. Tetapi menurut pengasuh pesantren Darul Ulum desa Banjungharjo kecamatan Donorojo kabupaten Jepara, hanya stempel dan plangnya saja.

Maka, kepada warga NU dan MD, Mbah Ubaid meminta waspada. "Jika tidak waspada mereka akan "menusuk" kita," pungkasnya. **(Syaiful Mustaqim/Abdullah Alawi)**

## Keliaran Propaganda Anti-Pancasila, HTI Layak Dibubarkan

Senin, 24 Juli 2017 08:28

Nasional

Bagikan   



Jakarta, ***NU Online***

Dosen Antropologi Universitas King Fahd Sumanto Al-Qurtubi mengungkapkan persetujuannya atas pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia. Menurutnya, pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) itu sudah tepat.

"Saya termasuk yang mendukung Perppu itu," katanya usai mengisi acara Ngobrol Kebangsaan: Merayakan Toleransi dalam Keberagaman di Gedung Konvensi Kalibata, Jakarta Selatan, Ahad (23/7).

Menurut pria kelahiran Batang ini, kelompok-kelompok seperti Hizbut Tahrir Indonesia memang sudah seharusnya dilakukan tindakan tegas demi persatuan dan kesatuan Indonesia.

Mereka, kata Sumanto, sudah berkeliaran di mana-mana ingin mengganti ideologi negara dan konstitusi Indonesia.

"Kalau dibiarkan terus makin menggelembung dan semakin membahayakan," kata pria berkacamata ini.

Oleh karenanya, ia berharap kepada agar kelompok apapun yang memang telah terbukti melakukan tindakan terorisme, radikalisme, atau ekstremisme harus ditindak dengan tegas.

"Kelompok-kelompok yang berusaha untuk melakukan pergantian konstitusi, (pergantian) ideologi (negara) harus dilakukan tindakan tegas," tegasnya. **(Husni Sahal/Alhafiz K)**

## Cerita Mantan Pelaku Terorisme Mengenal Jihad Ekstrem Sejak SMA

Senin, 24 Juli 2017 11:52

Nasional

Bagikan   



Jakarta, ***NU Online***

Mantan Pelaku Terorisme Kurnia Widodo mengaku mengenal dunia radikalisme dan jihad ekstrem sejak ia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) pada awal-awal tahun sembilan puluhan.

Ia menceritakan, awalnya temannya memberikan dia buku-buku tentang jihad ekstremis, tauhid, dan lainnya. Ia juga mengaku pernah bergabung dengan beberapa kelompok Islam radikal seperti Negara Islam Indonesia (NII), HTI, dan ISIS.

"NII itu masih ada sel-selnya," kata Kurnia saat menjadi narasumber dalam acara Ngobrol Bareng Merawat Keindonesian dengan tema Tolak Radikalisme, Lawan Terorisme, di Jakarta, Ahad (23/7).

Lulusan Teknik Kimia Institut Teknologi Bandung (ITB) ini mengaku belajar untuk merakit bom saat ia berada di ITB. Ia merancang bom dan mencari bahan-bahannya dari bacaan yang ada di perpustakaan.

"Membuat bom itu tidak sulit," ungkapnya.

Lebih lanjut, ia menjelaskan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mendeteksi apakah anaknya terkena paham radikal. Pertama, awasi anak dan jangan abaikan. Kalau orang tua abai dengan anaknya, maka itu adalah peluang yang bagus untuk para radikal.

"(Kemudian) Ajak dialog anak. Kalau ada indikasi, maka orang tua harus selidiki dari mana anak mendapatkannya paham radikal itu," tuturnya.

Terakhir, kalau seandainya anak sudah terpapar dengan paham radikal, maka ia harus dibawa kepada para tokoh agama yang memiliki pemahaman yang moderat.

### Peran Istri

Kurnia menjelaskan, para istri pelaku terorisme dengan pelaku kriminal lainnya itu memiliki sikap yang berbeda saat menjenguk suami mereka yang sedang mendekam di Lembaga Perasyarakatan (Lapas). Ketika menjenguk suami di Lapas, istri pelaku kriminal selain teroris biasanya minta cerai. Namun, hal itu tidak berlaku pada istri-istri pelaku terorisme.

"Istri kasus terorisme minta cerai itu tidak terjadi (saat mereka menjenguk suaminya di penjara). Mereka setia," ungkapnya.

Senada dengan Kurnia, Direktur *The Asian Muslim Action Network Indonesia* (AMAN Indonesia) Ruby Kholifah menyatakan, istri para pelaku teror biasanya mendukung apa yang dilakukan oleh suami mereka.

Bahkan mereka memiliki keyakinan bahwa rahim mereka adalah rahim yang akan melahirkan para jihadis-jihadis yang membela dan menegakkan Islam.

"Banyak yang percaya bahwa itu adalah cara untuk mengabdikan kepada agama," tutupnya. (**Muchlisah Rochmat/Fathoni**)

## Kalau Pilkada DKI Itu Politisasi Agama, HTI Gerakan Politik Agama

Senin, 24 Juli 2017 17:01

Nasional

Bagikan   



Foto: Ilustrasi

Jakarta, ***NU Online***

Dosen Antropologi Universitas King Fahd Arab Saudi Sumanto Al-Qurtubi menjelaskan perbedaan antara agama yang dipolitisasi dan politik yang diagamaisasi. Kedua hal itu terjadi diberbagai lapisan masyarakat.

Ia menyebut Pilkada Jakarta sebagai contoh. Menurutnya, hal itu bagian dari agama yang dipolitisasi. "Bahwa auliya dan sebagainya tidak boleh memilih pemimpin kafir itu adalah bagian dari agama yang dipolitisasi," kata Sumanto saat mengisi acara Ngobrol Kebangsaan: Merayakan Toleransi dalam Keberagaman di Gedung Konvensi Kalibata, Jakarta Selatan, Ahad (23 /7).

Kata "*auliya*" itu multitafsir. Tetapi kenapa di Indonesia hanya diartikan sebagai pemimpin, larangan pemimpin terhadap non-Muslim? "Itu kan bagian dari politisasi terhadap wacana dan teks-teks keislaman," katanya.

Lebih lanjut ia mengatakan, kata auliya itu tafsir, makna, dan penjelasannya begitu beragam dan plural. Masyarakat Arab sendiri, sambungnya, tidak mengartikan kata "*auliya*" itu sebagai pemimpin. Mereka mengartikan kata pemimpin itu rujukannya pada "*wulahi*", bukan kata "*auliya*".

"Itu masyarakat orang Arab sendiri menerjemahkan kata itu," kata Sumanto.

Tetapi kata "*auliya*" di Indonesia dipelintir sedemikian rupa sehingga seolah-olah ada larangan terhadap kepala daerah.

Selain agama yang dipolitisasi, ada juga politik yang diagamaisasi, contohnya Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir itu, kata Sumanto, gerakan politik bukan gerakan agama. Khilafah itu adalah konsep politik bukan konsep agama.

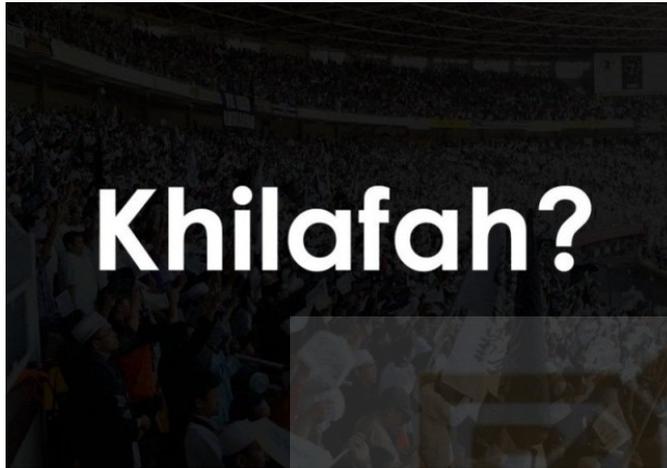
Tetapi, Hizbut Tahrir mengemas sedemikian rupa seolah-olah konsep khilafah itu adalah konsep agama. Seolah-olah yang mereka perjuangkan itu adalah perjuangan agama. Padahal itu adalah konsep politik dan memperjuangkan politik.

"Hizbut Tahrir itu partai politik, bukan gerakan dakwah. Omong kosong itu kalau mengatakan Hizbut Tahrir itu gerakan dakwah," tegasnya. **(Husni Sahal/Alhafiz K)**

## Muslim Indonesia Pasca-Pembubaran HTI

Senin, 24 Juli 2017 15:30

Opini



### Olah Aamari

Pasca pembubaran Hizbu Tahrir Indonesia (HTI) oleh pemerintah berimplikasi kepada pro dan kontra oleh sebagian kelompok di masyarakat. Analisisnya dengan menggunakan perspektif berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang yang beragam. Mulai dari kaca mata hukum, sosiologi, politis, ataupun perspektif kepentingan untuk mempertahankan status sosial kelompok yang menginginkan tetap seksis di tengah-tengah komunitasnya.

Terlepas dari itu semua mari kita semua sebagai anggota masyarakat, untuk introspeksi diri menyongsong masa depan bangsa ini dengan lebih obyektif, jernih, dan lapang dada, dalam rangka mempersiapkan kehidupan berbangsa dan bernegara ini lebih optimis, tanpa dibebani dengan masalah-masalah yang sebenarnya dapat disikapi dengan mudah, tetapi karena mungki dalam diri kita kurang didasari niat yang ikhlas dalam menyikapi masalah akhirnya sesuatu yang seharusnya dapat dijalankan dengan mudah akhirnya menjadi sulit.

Coba kita berilustrasi *setback*, sering kita melihat melalui media tayangan penajagaan ketat sholat jamaah oleh kelompok-kelompokkeagamaan di wilayah Indonesia. Kita muslim di Indonesia memang sering disuguhi berbagai ekspresi beberapa aliran keagamaan di Indonesia, mulai yang di anggap sesat maupun yang dianggap lurus, berjalan sesuai dengan pendapat mayoritas penduduk yang mengikutinya.

Misalnya penyerangan terhadap aliran Ahmadiyah, sehingga untuk sholat saja mereka harus dijaga ketat ratusan personel keamanan, kelompok sholat pakai dua bahasa yang kemudian pemimpinnya dianggap menodai ajaran agama oleh MUI Malang jatin, ada *al-Maw'ud* divonis sesat oleh pakem (pengawas aliran-aliran keagamaan), Sy'ah sudah terpinggirkan sejak mulai masuk ke Indonesia.

Disamping kelompok-kelompok keagamaan tersebut banyak juga yang mendapat kebebasan berekspresi dan memang sudah lama mapan di Indonesia seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan sebagainya. Terhadap beberapa kelompok keagamaan tersebut, di hati orang awam pasti akan timbul asumsi dan pertanyaan "mengapa dari al-Qur'an yang satu dan Sunah rasul nya juga sama, ketika dilapangan mengalami perbedaan atau bahkan pertentangan diantara pengikut aliran-aliran yang ada? Bukankah Islam seharusnya menampilkan ajaran-ajaran yang dapat membuat orang lain merasa terayomi dan damai? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan terus bermunculan ditengah-tengah masyarakat awam kita, dikarenakan belum ada jawaban yang dapat memenuhi perasaan psikologis umat Islam Indonesia.

Idealnya, umat Islam itu terwujud sebagai kesatuan yang utuh dalam keseragaman iman, ilmu dan amalnya. Jika hal semacam itu terjadi, dimungkinkan dapat mempermudah pencapaian cita-cita kejayaan seperti yang pernah dialami pada zaman keemasan dahulu. Akan tetapi dalam kenyataan, idealisme tersebut, bukanlah sesuatu yang mudah dapat diwujudkan.

Banyak sekali faktor yang menjadi penghambat atau penyebabnya, karena kecenderungan dalam realitas, kondisi umat Islam bervariasi atau beragam dalam kualitas iman, ilmu dan amalnya. Akibat dari kecenderungan itu, kemungkinan terjadinya friksi atau pengelompokan-pengelompokan, yang menyulitkan upaya untuk menyatukan langkah bersama menampilkan wajah Islam yang mengandung ajaran Rahmat, kasih sayang, bukan laknat dikarenakan pertentangan di antara pengikut kelompok keagamaan tersebut.

Dalam tinjauan sosiologi antropologi pada tahun 60-an, keberagaman umat Islam di Indonesia dikapling oleh Clifford Geert dengan istilah "kaum santri" dan "orang abangan" yang masing-masing menunjukkan sekelompok penganut agama Islam yang taat menjalankan ajaran agamanya dan berusaha untuk berjuang sekuat tenaga bagi kepentingan Islam di satu pihak, dan mereka yang secara formal juga beragama Islam, tetapi tidak aktif menjalankan ajarannya dan dalam perjuangan hidup belum tentu mengarah pada kepentingan Islam di pihak yang lain.

Seiring dengan dinamika sosial politik, budaya, pendidikan, dimotivasi juga oleh transformasi modernisasi Islam akibat interaksi tamatan-tamatan pendidikan luar negeri yang pulang kampung, Keberagaman umat Islam Indonesia berwujud pengelompokan atas dasar ciri khas tertentu, cenderung berjalan sendiri-sendiri, walaupun tidak selalu saling berbenturan. Keberagaman semacam ini, terlepas dari pandangan bahwa di dalamnya "mengandung rahmat", terkadang menjadi benih yang cukup subur bagi timbulnya silang sengketa yang sesungguhnya tidak perlu terjadi di kalangan sesama kaum Muslimin.

Implikasi negatifnya baik secara langsung maupun tidak langsung oleh keberagaman umat Islam adalah berwujud perbedaan pandangan tentang sesuatu hal ajaran tertentu yang kemudian berlanjut pada perbedaan tindakan. Akhirnya melemahkan umat Islam secara keseluruhan, dan tidak jarang sebaliknya justru menguntungkan fihak-fihak yang kurang suka apabila kaum Muslimin di negeri ini mencapai keberhasilan dalam memperjuangkan kejayaan bangsa dan agamanya.

Seperti diungkap oleh Tuhan dalam Firmannya *wa athi'ullah wa rasuluh wala tanaza'u fatafsalyu watadhaba rikhukum* (Dan ta'atlah kamu semua kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berselisih, maka akan menyebabkan kamu lemah dan hilang kewibawaan agamamu). Untuk itu yang harus segera disadari oleh umat Islam di Indonesia adalah kelapangan dada mereka untuk menerima segala perbedaan.

Secara historis latar belakang internal ajaran Islam itu sendiri sangat kompleks sehingga teramat sulit bagi setiap orang untuk dapat memahami dan mengamalkannya secara tuntas atau dengan kualifikasi yang seragam. Juga Latar belakang eksternal, misal-nya karena faktor sejarah kolonialisme (penjajahan) orang-orang kafir terhadap umat Islam Indonesia untuk menghambat dakwah dan pendidikan agama, memecah belah sesama kalangan umat, mendangkalkan aqidah, membelokkan arah perjuangan dan sebagainya. Apa yang pernah terjadi di Indonesia, akibat penjajahan ini menyebabkan umat Islam kelompok "santri" menjadi tersudutkan, terus-menerus dimusuhi, dikejar-kejar, diklaim sebagai pemberontak, padahal mereka adalah pejuang kemerdekaan.

Sedangkan kalangan santri "putihan" (lawan abangan) cenderung melakukan *uzlah* (mengasingkan diri) alias menyingkir ke daerah-daerah pelosok yang jauh dari keramaian dan pusat pemerintahan. Di tempat-tempat terpencil itulah mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam model pesantren dengan segala kesederhanaan dan keterbatasan sarana dan program pengajarannya. Sementara itu, kaum penjajah bersama antek-anteknya, yang sebagian juga Muslim tetapi sekedar formalitasnya, membangun lembaga pendidikan modern yang jauh lebih maju, sehingga menghasilkan golongan priyayi atau antena yang kurang peduli bahkan cenderung membenci Islam.

Keberagaman itu mungkin dapat mendatangkan implikasi positif misalnya dari segi keleluasaan dalam menjalankan perasaan keagamaannya (*religiosity*). Akan tetapi sangat jelas sekali bahwa heterogenitas ditengah-tengah masyarakat awam kita selalu berujung pada pertentangan kaum tidak adu fisik, yang akhirnya kaum Muslimin sendiri yang bakal dibuat menderita karenanya.

Contohnya, tidak saja dahulu tetapi hingga sekarang, orang-orang Islam yang termasuk kategori "abangan", orbit perjuangannya cenderung berbeda dan justru berseberangan dengan kawan sendiri. Ketika ada keinginan untuk formalisasi syari'at Islam, menyusun undang-undang pendidikan yang mengakomodasikan aspirasi Islam, membakukan undang-undang peradilan Agama (PA), ketika berdirinya ICM, ketika muncul Bank Mu'amalat Indonesia, ketika merintis media massa yang bernafaskan Islam, seperti koran Republik dan majalah Ummat, yang berusaha ramai-ramai untuk mengganjal dan menghalang-halangi adalah mereka mereka yang formalnya juga beragama Islam, tentu saja memperoleh dukungan dari fihak non-Islam. Sangat aneh sekali, orang-orang yang formalnya beragama Islam, tetapi merasa tidak suka bahkan tidak rela manakala cita-cita umat Islam terwujud dalam kehidupan bermasyarakat.

Pandangan seperti ini sungguh aneh, karena kehidupan Islam itu tidak mungkin terlepas dari realitas masyarakat. Menolak kehadiran masyarakat Islam, sebenarnya sama saja dengan menolak Islam itu sendiri. Kalau bukan untuk menciptakan masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai Islam, dalam masyarakat, untuk apa ada pesantren, madrasah, kegiatan dakwah, majlis ta'lim, pengajian rutin, membangun masjid, mushalla, rumah sakit Islam dan sebagainya?.

Perbedaan kualitas pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang terwujud dalam keberagaman kaum Muslimin di negeri ini, di samping karena faktor individualnya yang mungkin saja berbeda-beda, agaknya latar belakang pendidikan dan lingkungan sehari-hari juga menjadi penyebab yang sangat penting.

Dalam bidang pendidikan, memang realitasnya tidak setiap orang Islam mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mendalami ajaran agamanya seperti dengan belajar di pesantren atau madrasah. Akibatnya mereka hanya mengenal sebagian kecil saja dari ajaran Islam, sehingga kepedulian dan kesadarannya untuk memperjuangkan nasib dan kemajuan agama cenderung sangat lemah.

Oleh karena itu, perlu ada upaya terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan kaum Islam, baik di pesantren, madrasah, lingkungan keluarga, lebih-lebih di sekolah umum. Misalnya tentang kemampuan membaca serta memahami kitab suci al-Qur'an, buku-buku Hadits Rasulullah Saw diintensifkan pembudayaannya di lingkungan masyarakat, terutama pada usia anak-anak.

Sebab dengan semakin akrab masyarakat Muslim di negeri ini untuk membaca dan memahami kitab sucinya, diharapkan semakin mengerti dan sadar apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai penganut Islam. Dan pada gilirannya, melalui peningkatan kualitas pendidikan agama Islam secara massal tersebut, diharapkan kelak akan merubah sedikit demi sedikit kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan bagi kemajuan kaum Muslimin.

Kalaulah sebagian yang tua-tua sudah terlanjur sangat minim pemahaman dan pengamalan mereka tentang ajaran Islam, yang penting generasi muda sebagai penerusnya harus menjadi pemeluk agamadengan lebih baik, dalam arti lebih memiliki kemauan dan kemampuan untuk bersama-sama memperjuangkan kemajuannya di masa-masa yang akan datang.

Peningkatan kualitas pendidikan Islam serta pembinaan lingkungan masyarakat yang semakin Islami akan membentuk semacam benteng yang kukuh di kalangan kaum Muslimin, sehingga tidak mudah direkayasa fihak lain atau diadu domba, endingnya akan mempersempit ruang gerak kalangan Muslim sendiri. Mudah-mudahan, Allah Swt. senantiasa menolong kita yang dengan tulus ikhlas memperjuangkan agama Islam, *Amin*.

*Penulis adalah Pengasuh Pondok Pesantren al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar, Pengajar di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung, Jawa Timur.*

## Komunitas Muslim NTB Nyatakan Dukungan terhadap Perppu Ormas

Selasa, 25 Juli 2017 07:03

Daerah



Komunitas Muslim NTB Nyatakan Dukungan terhadap Perppu Ormas  
Mataram, NU Online

Komunitas Islam Nusantara mendeklarasikan dukungan terhadap Perppu Nomor 2 tahun 2017 bersama sejumlah tokoh dan pimpinan OKP di Hotel Fave Jalan Langka, Kota Mataram, Senin (24/7).

Sejumlah organisasi masyarakat (ormas) dan organisasi kepemudaan (OKP) di Kota Mataram, NTB, tampak hadir dan mendukung langkah pemerintah yang telah mengeluarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017, yaitu PMII, Himmabudhi NTB, PMKRI, KMHDI NTB, GP Ansor, Pelajar NU NTB, Sarbumusi, PWNU NTB, UIN Mataram, dan BEM UNU NTB.

Deklarasi ini disandu oleh Akbar. Menurutnya, Perppu yang mengatur pembubaran organisasi masyarakat yang anti-Pancasila ini merupakan langkah tepat diambil oleh pemerintah.

Pembubaran HTI bukan berarti memusuhi Islam. "Ingat dan catat itu, bahwa pemerintah sekali lagi bukan memusuhi Islam, tetapi ormas yang anti-Pancasila," tegasnya.

Deklarasi dan dukungan ini juga dihadiri oleh Ketua PWNU NTB TGH Ahmad Taqiudin Mansur dan Rektor UIN Mataram DR Mutawalli.

Menurut TGH Ahmad Taqiudin Mansur, bagi NU ini masalah lama dan sudah selesai.

Sementara Rektor UIN Mataram H Mutawalli mengatakan bahwa secara akademik bahwa negara hadir dalam sebuah kehidupan untuk kedamaian, aman tenteram, dan kondusif.

Menurutnya, lahirnya Perppu Nomor 2 tahun 2017 merupakan cara pemerintah untuk menjaga kondusifitas Negara. Itu wajar sekali dan Perppu itu tentu dikeluarkan dengan alasan-alasan yang jelas.

"Kami bersyukur dengan dikeluarkannya Perppu untuk menjaga keutuhan negara Indonesia. Jika HTI tidak mau mengikuti Pemerintah Indonesia, silakan keluar dari Indonesia," pungkasnya.

Sementara itu pimpinan OKP dengan jelas dan tegas dalam testimoninya menyatakan bahwa dukungan terhadap langkah pemerintah untuk membubarkan organisasi-organisasi yang dapat memecah belah persatuan dan mengancam kesatuan NKRI. **(Hadi/Alhafiz K)**

## Pelajar NU Rekrut Kader di Bantar Gebang dan Mustikajaya

Selasa, 25 Juli 2017 08:05

Daerah

Bagikan   



Bekasi, **NU Online**

Pengurus harian Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU-IPPNU Bantar Gebang dan IPNU-IPPNU Mustikajaya menggelar Masa Kesetiaan Anggota (Makesta) di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bantar Gebang Bekasi, Sabtu-Ahad (22-23/7). Agenda ini diselenggarakan untuk memperkokoh NKRI.

Ketua IPNU Kota Bekasi Adi Prastyo mengatakan, kaderisasi di tubuh IPNU adalah hal yang krusial sebab banyak generasi muda terutama anak-anak sekolah mulai disusupi paham radikal. Menurut riset Wahid Foundation, 37% siswa setuju terhadap konsep khilafah yang diusung HTI dan 33% lebih condong pada aksi terorisme yang dilakukan Bahrin Naim cs.

Sebab itu, kata Adi, pihaknya heran terhadap pihak-pihak yang merasa kekhawatiran terhadap merebaknya paham radikal dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan. "Di situlah pentingnya kehadiran kita (IPNU-IPPNU) untuk membentengi generasi muda dari virus wahabisme dan menanamkan nilai kebangsaan serta paham Islam yang moderat," ujarnya.

Ketua PCNU Kota Bekasi KH Zamakhsyari Abdul Majid menambahkan, Indonesia didirikan oleh banyak golongan, agama, dan suku. Salah satunya adalah umat Islam, yang di dalamnya ada para tokoh-ulama NU. Jadi, NU sangat berkepentingan menjaga keutuhan NKRI melebihi kepentingan sesaat yang pragmatis.

Komitmen itu, sebagaimana sering didengungkan, adalah harga mati. Ia berpesan kepada peserta Makesta agar memiliki bingkai pemikiran yang sesuai dengan Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat, seimbang, toleran, dan adil.

Pihak PAC IPNU-IPPNU Bantar Gebang dan Mustikajaya berharap setelah Makesta akan menyelenggarakan Lakmud.

Sesuai dengan rapat kerja cabang 1 IPNU Kota Bekasi, setiap kepengurusan PAC harus menyelenggarakan makesta sekali dalam satu periode sebagai langkah regenerasi. **(Robiatul Adawiyah/Alhafiz K)**

## PWNU NTB: Sudah Kenyang, Baru Persoalkan Halal-Haram Pancasila

Selasa, 25 Juli 2017 09:01

Daerah

Bagikan   



Mataram, **NU Online**

Ketua PWNU NTB TGH Ahmad Taqudin Mansur menyampaikan bahwa kita semua yang tinggal di Indonesia berutang budi kepada para pejuang dan perumus dasar Negara Indonesia. Ia menyatakan heran atas kelompok yang kini mempertanyakan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia setelah ia menikmati keberkahan hidup di dalamnya.

"Kita sekarang ini diajak apakah menerima pembubaran HTI atau ormas yang tidak berafiliasi pada Pancasila," sebutnya saat memberikan kata pengantar deklarasi dukungan terhadap Perppu Nomor 2 tahun 2017 bersama sejumlah tokoh dan pimpinan OKP di Hotel Fave Jalan Langka, Kota Mataram, Senin (24/7).

Menurutnya, pandangan NU jelas, yaitu tidak akan pernah kerja sama dan sependapat dengan siapapun yang akan mengganggu Pancasila.

Bahkan pimpinan pondok pesantren NU Al-Mashuri Bonder di Lombok Tengah ini menyatakan, pihaknya melihat kenapa ada orang yang mempermasalahkan Pancasila? Itu karena mereka tidak paham.

Ia mengibaratkan orang yang sudah kenyang makan tetapi baru menanyakan tentang halal atau haram.

"Kenapa sekarang baru dibicarakan sesuatu yang membuat kenyang, tapi baru sekarang dibicarakan tentang makanan itu halal atau haram?" ujarnya tegas. **(Hadi/Alhadiz K)**

## Buka Pintu, NU Kapuk Siap Lindungi Mantan Simpatisan HTI

Selasa, 25 Juli 2017 10:04

Daerah

Bagikan   



Jakarta, **NU Online**

KH Gus Siroj Ronggo Lawe (Gus Siroj) secara aklamasi kembali terpilih menjadi Ketua Ranting NU Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat dalam musyawarah Ranting NU pada 15 Juli di Jakarta. Gus Siroj siap menjalankan program prioritas, yakni melayani warga-warga HTI yang sudah tidak memiliki tempat berorganisasi di masyarakat.

Menurutnya, kelompok HTI juga masyarakat yang butuh perlindungan dan tempat untuk bermasyarakat.

"Selain menjalankan program-program yang sudah menjadi tradisi dan amalan NU selama ini, kami berencana mengajak warga HTI bergabung ke NU untuk bersama-sama mengikuti ajaran Ahlulsunnah wal Jamaah," tegas mantan komandan Banser NU ini.

Untuk memperkuat dan menjalankan roda organisasi, pihaknya bersama pengurus Ranting NU Kapuk berencana akan menggelar musyawarah Ranting NU pada 27 Agustus mendatang dengan diawali ziarah Walisongo dan ke makam pendiri NU untuk meminta doa restu menjalankan roda organisasi di DKI Jakarta.

Dalam musyawarah nanti, kata Gus Siroj, pihaknya akan membahas berbagai program dan kegiatan NU Kapuk, serta berencana melakukan peremajaan di 16 anak Ranting NU Kapuk. "Jadi, peremajaan itu harus dilakukan karena penting untuk menghidupkan generasi selanjutnya, kalau organisasi tidak jalan, ya harus diganti," ungkapnya.

Sementara itu, Rais Syuriah Ranting NU Kapuk Moch Ali dalam taushiyahnya meminta pengurus anak Ranting NU untuk tetap mempertahankan Gus Siroj menjadi Ketua NU. Karena menurutnya, Kelurahan Kapuk membutuhkan tokoh seperti Gus Siroj dalam menjalankan roda organisasi.

"Apalagi, daerah Kapuk banyak orang wahabi-nya, makanya sosok kiai seperti beliau (Gus Siroj) sangat dibutuhkan untuk membentengi NU dari ancaman Islam garis keras, dan ekstrem," ujarnya. **Red Alifaz K**

## Nahdlatul Ulama dan Isu Rp1,5 Triliun yang Menyesakkan

Kamis, 27 Juli 2017 20:14

Opini

Bagikan   



Oleh M. Sarmuji

Apa jadinya jika negara dipenuhi sangkaan buruk dan fitnah? Sekurang-kurangnya terjadi keresahan. Itulah yang mengganggu pikiran banyak orang ketika membaca berita yang entah dari mana sumbernya, bagaimana cara menyajikannya, yang jelas satu kesimpulan, NU menerima dana dari Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Rp1,5 triliun. Segera saja berita itu menjadi viral di media sosial dengan bumbu-bumbu yang sungguh menyesakkan.

Berita tersebut jelas saja menyentak. Dari komentar yang ada, beragam orang memberi tanggapan. Ada yang mengatakan, di tengah orang banyak kesulitan, ternyata ada yang bancaan. Ada pula yang menghubungkan NU menerima suap atas banyak sikapnya yang moderat dan banyak sepham dengan pemerintah seperti mendukung kebijakan pembubaran HTI. Ada juga komentar yang singkat tapi sarkastis dan satir "maknyus", "pantesan", dan komentar lain bernada sama.

Bagi warga NU, tentu tuduhan itu menyakitkan, termasuk saya yang keterlibatan di NU hanya sampai IPNU kelurahan. Tapi tuduhan yang gencar dan konteks waktu yang kelihatan masuk akal ditambah ketiadaan data untuk membantah, akhirnya terpaksa menyerah kalah. Pun tidak ada bantahan yang cukup dari Kemenkeu, sehingga berita tadi seperti benar adanya. Entah mengapa Kemenkeu tidak membantah atau memberi klarifikasi yang memadai. Bisa jadi karena mereka tidak menganggap dirinya korban.

Sampai akhirnya, sore tadi 26 Juli 2017 kesempatan bertemu dengan Menkeu. Secara kebetulan, ada bahasan tentang Perubahan Pembiayaan pada RAPBN 2017. Di dalamnya ada realokasi investasi kepada BLU Pusat Investasi Pemerintah menjadi dana BLU PIP sebesar Rp1,5 triliun. Di dalam rapat, tidak ada yang menolak pengalihan ini, karena bagi akal sehat, untuk menggalakkan perekonomian rakyat saat ini, kebutuhan terhadap dana bergulir kredit ultramikro justru diharapkan. Hanya saja, perlu pengawasan yang baik. Jangan sampai kasus Kredit Usaha Tani kembali terulang.

Yang menarik perhatian justru besarnya yang Rp1,5 triliun. Rekan saya, Ecky Awal Mucharam, berbisik, "Jangan-jangan dana ini yang isunya akan diberikan kepada NU." Kami bersepakat akan mengklarifikasi selesai sidang.

Selepas rapat seusai maghrib, ada kesempatan berbincang. Menteri Sri tidak buru-buru pergi karena satu jam lagi ia ada agenda rapat kembali di lokasi yang sama, hanya berbeda ruangan. Kami datangi Menteri, dan kami meminta penjelasan.

Dari penjelasan Menteri, dana bergulir yang dianggarkan bukan semata-mata untuk NU, tetapi untuk siapa saja yang membutuhkan. Yang akan menyalurkan juga bukan NU, akan tetapi oleh lembaga keuangan bukan bank, seperti pegadaian dan PNM atau lembaga lain yang ditunjuk. NU lebih berfungsi sebagai pengawas komunitas agar dana yang nanti digulirkan bisa dipakai sesuai peruntukan. Konsepnya sendiri belum selesai dimatangkan dan akan ada pilot project sebelum program diluncurkan.

Hanya saja, NU lebih proaktif. Ia sudah membuat MoU untuk rencana program ini dibanding lembaga lain. Mungkin karena tanggung jawabnya terhadap jamaahnya yang sebagian besarnya butuh diberdayakan.

Dalam pandangan saya, tidak ada salahnya Ormas terlibat dalam pemberdayaan, justru akan sangat baik untuk pengawasan. Saya pernah mendapatkan presentasi tentang KUR yang disalurkan oleh BRI Maluku dengan Non Performing Loan (NPL) yang sangat rendah. Saya bertanya apa rahasianya? BRI Maluku menjelaskan karena mereka melibatkan komunitas setempat untuk sama-sama menjamin dan menegur jika ada kelalaian nasabah/debitur yang telat membayar angsuran.

Dalam konteks ini, keterlibatan NU justru produktif. Sungguh sangat disesalkan jika disalahartikan. Apalagi diiringi dengan sangkaan dan fitnah yang menyudutkan. Bukankah fitnah (masih tetap) lebih kejam dari pembunuhan?

*Penulis adalah Anggota DPR RI FPG Komisi XI. Tulisan ini pernah dimuat di situs rilis.id*

## Halaqah Alim Ulama Se-Lampung Usung Tema Keutuhan NKRI

Kamis, 27 Juli 2017 20:45

Nasional

Bagikan   



Lampung Tengah, **NU Online**

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Provinsi Lampung menggelar Silaturahmi dan Halaqah Alim Ulama dan Pimpinan Pondok Pesantren se-Provinsi Lampung di kompleks Pesantren Darussa'adah Mojo Agung Seputih Jaya Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, Kamis (27/7).

Acara ini mengusung tema besar "Ikhtiar dari Lampung untuk Perbaikan Bangsa, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Mewujudkan Indonesia yang berkeadaban".

KH Muhsin Abdullah selaku Rais Syuriah PWNU Lampung dalam sembutannya berharap semua warga Nahdliyyin bisa menengahi segala persoalan-persoalan bangsa. Agenda ini, katanya, hadir sebagai respon atas keberadaan kelompok yang anti-Pancasila dan kini dibubarkan Pemerintah.

"Belajar dari Muktamar NU di Situbondo pada 1984 bahwa Pancasila bagi NU sudah final. Oleh karena itu segenap elemen warga NU mari bersama-sama harap mempelajarinya kembali. Jauh lebih penting menyikapi dengan jernih, lahirnya FDS (full day school) telah menimbulkan polemik yang besar di masyarakat oleh karena itu akan dibahas secara lebih mendalam lagi", imbuh alumni pesantren Darussalamah Brajadewa Way Jepara Lampung Timur ini.

Silaturahmi dan halaqah ini hadir KH Ahmad Shodiq (Mustasyar PBNU), KH Mustofa Aqil Siradj (Rais Syuriah PBNU), KH Ahmad Ishomuddin (Rais Syuriah PBNU), H Umarsyah (Ketua PBNU), KH Muhsin Abdullah (Rais Syuriah PWNU Lampung), Rais Syuriah PCNU se-Provinsi Lampung dan ribuan warga nahdliyyin. **(Ahmad Syarif Kurniawan/Mahabb)**

## Inilah Kesepakatan Ulama-ulama Lampung untuk Bangsa

Jumat, 28 Juli 2017 04:02

Nasional

Bagikan   



Lampung Tengah, **NU Online**

Halaqoh Alim Ulama dan Pimpinan Pondok Pesantren se-Provinsi Lampung yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussaadah Lampung Tengah, Kamis (27/7) menghasilkan kesepakatan yang tertuang dalam Istimbath Darussa'adah.

Ada 5 poin kesepakatan dalam kegiatan yang merupakan ikhtiar para ulama Lampung untuk perbaikan bangsa, keutuhan NKRI dan mewujudkan Indonesia yang berkeadaban.

Berikut 5 butir Istimbath Darussa'adah yang ditandatangani oleh 27 Kiai Khos Lampung dan dibacakan Wakil Rais Syuriah PWNU Lampung oleh KH. DR. Khairuddin Tahmid:

1. NU Lampung secara tegas menyetujui dan mendukung sepenuhnya dikeluarkannya Perppu Nomor 02 Tahun 2017 tentang pembubaran ormas anti-Pancasila. Sebab, Pancasila sebagai ideologi negara merupakan hasil mujma'alah atau konsensus nasional yang merupakan formulasi hubungan keagamaan dan kebangsaan. Pancasila menjadi titik temu karena menyerap nilai-nilai luhur agama yang bisa mengakomodir keragaman. Bagi bangsa Indonesia, ideologi Pancasila adalah bentuk final, maka setiap gerakan dan atau upaya mengganti ideologi Pancasila harus dihentikan karena mengingkari konsensus sesuai dengan Keputusan Muktamar Situbondo tahun 1984.

2. NU Lampung secara tegas menolak dikeluarkannya keputusan Pemerintah tentang Full Day School (FDS), sebab Kebijakan Pemerintah tentang FDS (Kepmendikbud Nomor 23 Tahun 2017), meski sesungguhnya memiliki i'tikad dan misi yang baik, tetapi pada saat yang sama penerapan kebijakan tersebut belum didukung oleh pranata yang memadai. Oleh karenanya berpotensi merugikan eksistensi madrasah diniyah yang jumlahnya sangat besar di Tanah Air.

3. Menghadapi agenda Pemilu pada serentak tahun 2018, khususnya di Provinsi Lampung, NU Lampung: (a). Menyerukan kepada semua pihak yang hendak berkompetisi, baik kandidat maupun tim pemenang, untuk mengedepankan cara-cara yang ma'rif (fair), berpolitik yang santun, berakhlakul karimah, dan berkomitmen meninggalkan politik transaksional. (b). Masyarakat (umat) harus terus memperkokoh dan menjaga keharmonisan di tingkat akar rumput, meski terdapat perbedaan pilihan politik, tidak dibenarkan melakukan hal-hal yang melanggar etika kesantunan yang dapat menimbulkan perpecahan, maka warga NU agar selalu berpegang pada Sembilan Pedoman Berpolitik Warga NU. Berknaan dengan hal tersebut, PWNU Lampung berpandangan bahwa proses demokrasi harus didedikasikan sebagai ikhtiar bersama dalam melahirkan kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan umat sebagaimana disebutkan dalam kaidah ushul fiqih "tasharraful imam 'alarr'a'yiyah manuuthun bil mashlahah", sehingga tujuan lain di luar itu harus ditinggalkan bahkan ditolak. Maka proses demokrasi tidak boleh memproduksi cara-cara berkompetisi yang kontraproduktif dengan tujuan mulia demokrasi itu sendiri, seperti saling menjatuhkan, menjegal, menghujat, menyerang, bahkan memfitnah satu sama lain, dan termasuk penggunaan money politik. Sebab disamping hal-hal tersebut adalah perbuatan mazmumah, juga dapat menimbulkan friksi dan perpecahan di tingkat akar rumput (umat).

4. NU Lampung merespon dan mendukung berdirinya Majelis Dzikir Hubbul Wathon yang diinisiasi oleh Ra'is Aam PBNU, sekaligus menjadikan majelis tersebut sebagai ikhtiar untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat dan pemerintah. Sebab, saat ini masih terdapat ujian kebangsaan dengan masih adanya kelompok yang mempertentangkan nasionalisme dan agama yang dari waktu ke waktu eskalasinya semakin meningkat dan memprihatinkan.

5. NU Lampung menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk mengedepankan ritual kerohanian (spiritual keagamaan) seperti dzikir, do'a, qunut nazilah dan kepedulian sosial lainnya dalam menyikapi tragedi kemanusiaan dan mengesampingkan aksi-aksi yang bersifat anarkis.

Pondok Pesantren Daarussalaam Mojo Agung, Lampung 27 Juli 2017

(Muhammad Falaq/Abdullah Alaw)

## Ketua PCNU Surabaya: Pemerintah Telat Keluarkan Perppu Ormas

Ahad, 30 Juli 2017 00:03

Daerah

Bagikan   



Surabaya, **NU Online**

Pemerintah RI dinilai telat mengeluarkan Perppu No 2 tahun 2017 tentang Ormas. Tetapi, itu lebih baik daripada tidak. Sejak awal ideologi yang diusung HTI bertentangan dengan ideologi negara. Mestinya pemerintah tidak boleh menerbitkan Keputusan Menteri Hukum dan HAM nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang pengesahan pendirian badan hukum perkumpulan HTI.

Demikian disampaikan Ketua PCNU Surabaya H Muhibbin Zuhri dalam seminar Perppu Ormas dan Keutuhan NKRI. Seminar ini digelar di Graha Astranawa Gayungsari, Surabaya.

"Pemerintah sepertinya kecolongan sehingga mau menerima dan mencatat HTI sebagai ormas yang diakui keberadaannya di Indonesia. Baru setelah HTI berkembang pesat dan ketahuan ideologi yang dikembangkan mengancam keutuhan NKRI, pemerintah kelabakan sehingga perlu mengambil langkah taktis membubarkannya," kata Muhibbin di depan para peserta seminar yang digelar oleh Harian Umum *Duta Masyarakat* ini.

Dosen UIN Sunan Ampel ini menegaskan, langkah pemerintah ini sudah tepat, tapi jangan sampai Perppu tersebut justru menjadi anasir *abuse of power*. Dalam kaidah fiqh, menolak kemudharatan jauh lebih diutamakan ketimbang menciptakan kemaslahatan. Rumah besar NKRI ini harus diselamatkan.

Padahal, para pendiri bangsa ini sudah memilih bentuk nation state dan Pancasila sebagai dasar negara itu melalui kesepakatan (*mu'ahadah*), seperti yang dicontohkan Rasulullah saat membangun Madinah melalui sohifatul Madinah yang prinsip dasarnya mengedepankan umatan wahidah (kebangsaan) dan kemakmuran.

HTI itu ormas baru yang tak punya etika untuk hidup di Indonesia, karena tak mau mengikuti sistem yang berlaku. "Indonesia ini sudah syar'i karena itu siapa yang ada di Indonesia dan turut menyepakati NKRI, maka wajib menjaga konsensus nasional ini di atas kepentingan primordial," tegas Muhibbin.

Selain Muhibbin sebagai narasumber, hadir Ketua Pusat Studi KH Mas Mansur UM Surabaya Sholihul Huda, dan pemerhati masalah sosial Satria Dharmas. (**Ref Maulana/Alhifz K**)

## Upaya Deradikalisasi Lewat Buku, Bagaimana Caranya?

Senin, 31 Juli 2017 20:00

Nasional

Bagikan   



Jakarta, ***NU Online***

Manajer Advokasi *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) Beka Ullung Hapsara mengatakan, salah satu upaya untuk melakukan deradikalisasi dan toleransi adalah bisa dengan mengarusutamakan buku-buku yang berisi pesan kontra radikalisme.

"Buku dan diskusi buku merupakan sebuah upaya kecil untuk mewujudkan itu di tengah gempuran internet dan media sosial," kata Beka usai mengisi Peluncuran 3 Buku dan Diskusi Terbuka dengan tema Meredam Ekstremisme-Kekerasan dengan Buku di Cikini Jakarta, Senin (31/7).

Meski demikian, ia menyadari bahwa buku-buku dengan tema-tema kontra radikalisme masih sangat minim dan terbatas. Oleh karena itu, ia berharap masyarakat umum dan juga pemerintah untuk turut andil dalam menyebarluaskan buku-buku tersebut.

"Saya kira kita bisa minta kepada pemerintah untuk memberikan sedikit intensif atau subsidi kepada para penerbit yang mau menerbitkan buku ini sekaligus memamerkan," jelasnya.

Ia menilai, apa yang dilakukan pemerintah terkait dengan pengiriman buku gratis setiap tanggal tujuh belas adalah awal yang bagus. Namun demikian, ia mengaku, itu belum cukup karena pemerintah juga seharusnya melakukan upaya-upaya lebih seperti memberikan subsidi buku.

"Pusat perbukuan di Kementerian Pendidikan saya kira juga punya andil untuk mendorong buku-buku seperti ini bisa lebih banyak lagi muncul di publik," tuturnya.

Dalam acara ini, ada 3 buku yang diluncurkan, yaitu *Pertama*, Buku Pengakuan Pejuang Khilafah karya Ed Husain. Buku yang judul aslinya *The Islamist* ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bergabung dengan HTI dan kelompok yang terafiliasi dengan JI.

Setelah melakukan refleksi, ia sadar bahwa bhwa seharusnya ia tidak melakukan kekerasan yang dianggap benar oleh organisasinya.

*Kedua*, Buku Para Perancang Jihad yang ditulis Diego Gambetta dan Steffen Hertog. Judul asli buku ini adalah *Engineers of Jihad*. Buku ini mengisahkan tentang mengapa dan bagaimana pelaku jihad banyak yang berasal dari kalangan terdidik.

Terakhir, Buku Wajah Terlarang karya Latifa. Buku ini menggambarkan kisah seorang perempuan berusia 16 tahun yang berada di bawah kekuasaan Thaliban. (***Muslimahon Rochmat/Fathoni***)

## LEMBAR CODING

### PEMBERITAAN MEDIA ONLINE NAHDLATUL ULAMA TERHADAP PEMBUBARAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA

(Analisis Isi pada situs nu.or.id)

Nomor Coding :

Nomor Identitas Coder :

Edisi / Hari/ Tanggal :

Halaman :

Judul Berita :

---

#### 1. Penggambaran HTI

1 = Positif

2 = Negatif

3 = Netral

4 = Tidak Ada

---

#### 2. Pembubaran HTI

1 = Positif

2 = Negatif

3 = Netral

4 = Tidak Ada

---

**3. Sumber Berita**

1 = Masyarakat

2 = Wartawan

3 = Pemerintah

**4. Lokasi**

1 = Lingkungan Pemerintah

2 = Warga/Masyarakat

**5. Tema Berita**

1 = Pembubaran HTI

2 = Kasus HTI

3 = Ideologi

**6. Isi Berita**

1 = Dukungan

2 = Penolakan



## HASIL CODING

### Unit Analisis 1. Penggambaran HTI

No.	Tanggal / Berita	Peneliti	N1	N2
1.	4 Juli 2017 Klaim Kembali pada Al-Quran dan Hadits Tapi Meninggalkan Ajaran Ulama	2	2	2
2.	7 Juli 2017 Ormas Diminta Jaga Jamaahnya Agar Tidak lompat ke Kelompok Teroris	2	2	2
3.	10 Juli 2017 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	4	4	4
4.	10 Juli 2017 Zuhairi Klaim Teologis HTI Berbahaya	2	2	2
5.	10 Juli 2017 Begini Cara HTI Berkembang di Indonesia	1	1	1
6.	10 Juli 2017 Pemerintah Bohongi Publik Bubarkan HTI	2	3	2
7.	12 Juli 2017 PBNU : Perppu Ormas Langkah Cerdas dan Konstitusional	2	2	2
8.	12 Juli 2017 GP Ansor Surabaya Siap Kawal Perppu Ormas Sampai Tingkat Bawah	2	2	2
9.	14 Juli 2017 Pengurus dan Jamaah Masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	2	2	2
10.	17 Juli 2017 Lagi, Masjid-masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	2	2	2
11.	17 Juli 2018 Cabang-cabang Ansor di Sumbar Keluarkan Deklarasi Tolak Paham Radikal	2	2	2
12.	17 Juli 2017 Pendidikan Berbasis Pancasila	2	2	2
13.	18 Juli 2017 Dilaporkan HTI ke Komnas HAM, Ini Instruksi Kasatkornas Banser	2	2	2
14.	19 Juli 2017 Pemerintah Umumkan Pencabutan Badan Hukum HTI Hari Ini	2	3	2
15.	19 Juli 2017 Badan Hukum dicabut Pemerintah Resmi Bubarkan HTI	2	2	2

16.	19 Juli 2017 Ayat Khilafah Versi HTI	2	3	2
17.	20 Juli 2017 Pengamat Politik Islam : Pemerintah Sudah Tepat Bubarkan HTI	2	2	2
18.	20 Juli 2017 HTI Tidak Anti Pancasila, Ketua PBNU : Kita Doakan Saja Itu Benar	2	3	2
19.	20 Juli 2017 Prof Aom : Hanya Islam Moderat Yang Bisa Menyelamatkan Indonesia	2	2	4
20.	20 Juli 2017 Perppu Ormas Untuk Mencegah Kerusakan	2	3	3
21.	21 Juli 2017 GP Ansor dan IPNU Banjar Siap Kawal Implementasi Perppu Keormasan	2	2	1
22.	21 Juli 2017 Para Pahlawan Nasional dan Dana RP1.5 Triliun	2	2	2
23.	22 Juli 2017 Ansor Minta Anggotanya Rangkul Eks HTI	3	3	1
24.	23 Juli 2017 Ketum Pagar Nusa Ajak Ribuan Pendekar Bentengin Indonesia	2	2	2
25.	23 Juli 2017 NU-Muhammadiyah : Pancasila Tak Bisa Diganti Yang Lain	3	4	2
26.	24 Juli 2017 Keliaran propaganda Anti Pancasila, HTI Layak Dibubarkan	2	2	2
27.	14 Juli 2017 Cerita Mantan Pelaku Terorisme Mengenal Jihad Extream Sejak SMA	2	2	2
28.	24 Juli 2017 Kalau Pilkada DKI itu Politisasi Agama, HTI Gerakan Politik Agama	2	3	2
29.	24 Juli 2017 Muslim Indonesia Pasca Pembubaran HTI	2	2	3
30.	25 Juli 2017 Komunitas Muslim NTB Nyatakan Dukungan Terhadap Perppu Ormas	2	2	2
31.	25 Juli 2017 Pelajar NU Rekrut Kader di Bantar Gebang dan Mustika Jaya	2	3	2
32.	25 Juli 2017	2	2	2

	PWNU NTB : Sudah Kenyang Baru Persoalkan Halal Haram Pancasila			
33.	25 Juli 2017 Buka Pintu, NU Kapuk Siap Lindungi Mantan Simpatisan HTI	3	2	1
34.	27 Juli 2017 Nahdlatul Ulama dan Isu Rp1.5 Triliun yang Menyesakan	3	3	4
35.	30 Juli 2017 Ketua PCNU Surabaya :Pemerintah Telat Keluarkan Perppu Ormas	2	2	2
36.	31 Juli 2017 Upaya Deradikalisasi Lewat Buku, Bagaimana Caranya?	2	2	2

$$CR1 = \frac{2 \cdot M}{N1 + N2}$$

$$= \frac{2 \cdot 27}{36 + 36}$$

$$= \frac{54}{72} = 0,75$$

$$CR1 = \frac{2 \cdot M}{N1 + N2}$$

$$= \frac{2 \cdot 28}{36 + 36}$$

$$= \frac{56}{72} = 0,7777$$

## Unit Analisis 2. Pembubaran HTI

No.	Tanggal / Berita	Peneliti	N1	N2
1.	4 Juli 2017 Klaim Kembali pada Al-Quran dan Hadits Tapi Meninggalkan Ajaran Ulama	4	4	4
2.	7 Juli 2017 Ormas Diminta Jaga Jamaahnya Agar Tidak lompat ke Kelompok Teroris	4	4	4
3.	10 Juli 2017 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	4	4	4
4.	10 Juli 2017 Zuhairi Klaim Teologis HTI Berbahaya	1	1	1
5.	10 Juli 2017 Begini Cara HTI Berkembang di Indonesia	1	1	4
6.	10 Juli 2017 Pemerintah Bohongi Publik Bubarkan HTI	2	2	2
7.	12 Juli 2017 PBNU : Perppu Ormas Langkah Cerdas dan Konstitusional	1	1	1
8.	12 Juli 2017 GP Ansor Surabaya Siap Kawal Perppu Ormas Sampai Tingkat Bawah	1	1	1
9.	14 Juli 2017 Pengurus dan Jamaah Masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	1	3	1
10.	17 Juli 2017 Lagi, Masjid-masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	1	1	1
11.	17 Juli 2018 Cabang-cabang Ansor di Sumbar Keluarkan Deklarasi Tolak Paham Radikal	1	1	1
12.	17 Juli 2017 Pendidikan Berbasis Pancasila	1	4	1
13.	18 Juli 2017 Dilaporkan HTI ke Komnas HAM, Ini Instruksi Kasatkornas Banser	1	1	1
14.	19 Juli 2017 Pemerintah Umumkan Pencabutan Badan Hukum HTI Hari Ini	1	1	1
15.	19 Juli 2017 Badan Hukum dicabut Pemerintah Resmi Bubarkan HTI	1	1	1
16.	19 Juli 2017 Ayat Khilafah Versi HTI	4	4	4
17.	20 Juli 2017	1	1	1

	Pengamat Politik Islam : Pemerintah Sudah Tepat Bubarkan HTI			
18.	20 Juli 2017 HTI Tidak Anti Pancasila, Ketua PBNU : Kita Doakan Saja Itu Benar	1	3	3
19.	20 Juli 2017 Prof Aom : Hanya Islam Moderat Yang Bisa Menyelamatkan Indonesia	1	4	1
20.	20 Juli 2017 Perppu Ormas Untuk Mencegah Kerusakan	4	4	2
21.	21 Juli 2017 GP Ansor dan IPNU Banjar Siap Kawal Implementasi Perppu Keormasan	1	1	1
22.	21 Juli 2017 Para Pahlawan Nasional dan Dana RP1.5 Triliun	1	4	1
23.	22 Juli 2017 Ansor Minta Anggotanya Rangkul Eks HTI	1	1	1
24.	23 Juli 2017 Ketum Pagar Nusa Ajak Ribuan Pendekar Benteng Indonesia	1	4	1
25.	23 Juli 2017 NU-Muhammadiyah : Pancasila Tak Bisa Diganti Yang Lain	1	4	2
26.	24 Juli 2017 Keliaran propaganda Anti Pancasila, HTI Layak Dibubarkan	1	1	1
27.	14 Juli 2017 Cerita Mantan Pelaku Terorisme Mengenal Jihad Extream Sejak SMA	4	4	4
28.	24 Juli 2017 Kalau Pilkada DKI itu Politisasi Agama, HTI Gerakan Politik Agama	4	4	4
29.	24 Juli 2017 Muslim Indonesia Pasca Pembubaran HTI	1	1	1
30.	25 Juli 2017 Komunitas Muslim NTB Nyatakan Dukungan Terhadap Perppu Ormas	4	1	1
31.	25 Juli 2017 Pelajar NU Rekrut Kader di Bantar Gebang dan Mustika Jaya	3	4	4
32.	25 Juli 2017 PWNU NTB : Sudah Kenyang Baru Persoalkan Halal Haram Pancasila	1	1	1
33.	25 Juli 2017	3	4	1

	Buka Pintu, NU Kapuk Siap Lindungi Mantan Simpatisan HTI			
34.	27 Juli 2017 Nahdlatul Ulama dan Isu Rp1.5 Triliun yang Menyesakan	1	1	1
35.	30 Juli 2017 Ketua PCNU Surabaya :Pemerintah Telat Keluarkan Perppu Ormas	1	1	1
36.	31 Juli 2017 Upaya Deradikalisasi Lewat Buku, Bagaimana Caranya?	4	4	4

$$\begin{aligned}
 CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} & CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2 \cdot 26}{36 + 36} & &= \frac{2 \cdot 29}{36 + 36} \\
 &= \frac{52}{72} = 0,7222 & &= \frac{58}{72} = 0,8055
 \end{aligned}$$

### Unit Analisis 3. Sumber Berita

No.	Tanggal / Berita	Peneliti	N1	N2
1.	4 Juli 2017 Klaim Kembali pada Al-Quran dan Hadits Tapi Meninggalkan Ajaran Ulama	1	1	1
2.	7 Juli 2017 Ormas Diminta Jaga Jamaahnya Agar Tidak lompat ke Kelompok Teroris	3	1	1
3.	10 Juli 2017 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	1	1	1
4.	10 Juli 2017 Zuhairi Klaim Teologis HTI Berbahaya	2	2	2
5.	10 Juli 2017 Begini Cara HTI Berkembang di Indonesia	2	2	2
6.	10 Juli 2017 Pemerintah Bohongi Publik Bubarkan HTI	3	1	1
7.	12 Juli 2017 PBNU : Perppu Ormas Langkah Cerdas dan Konstitusional	1	3	1
8.	12 Juli 2017 GP Ansor Surabaya Siap Kawal Perppu Ormas Sampai Tingkat Bawah	1	1	3
9.	14 Juli 2017 Pengurus dan Jamaah Masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	1	1	1
10.	17 Juli 2017 Lagi, Masjid-masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	1	1	1
11.	17 Juli 2018 Cabang-cabang Ansor di Sumbar Keluarkan Deklarasi Tolak Paham Radikal	1	1	1
12.	17 Juli 2017 Pendidikan Berbasis Pancasila	2	1	1
13.	18 Juli 2017 Dilaporkan HTI ke Komnas HAM, Ini Instruksi Kasatkornas Banser	1	1	1
14.	19 Juli 2017 Pemerintah Umumkan Pencabutan Badan Hukum HTI Hari Ini	3	3	3
15.	19 Juli 2017 Badan Hukum dicabut Pemerintah Resmi Bubarkan HTI	3	3	3
16.	19 Juli 2017 Ayat Khilafah Versi HTI	1	1	1
17.	20 Juli 2017	1	1	1

	Pengamat Politik Islam : Pemerintah Sudah Tepat Bubarkan HTI			
18.	20 Juli 2017 HTI Tidak Anti Pancasila, Ketua PBNU : Kita Doakan Saja Itu Benar	1	1	1
19.	20 Juli 2017 Prof Aom : Hanya Islam Moderat Yang Bisa Menyelamatkan Indonesia	1	1	1
20.	20 Juli 2017 Perppu Ormas Untuk Mencegah Kerusakan	1	1	1
21.	21 Juli 2017 GP Ansor dan IPNU Banjar Siap Kawal Implementasi Perppu Keormasan	1	1	1
22.	21 Juli 2017 Para Pahlawan Nasional dan Dana RP1.5 Triliun	1	1	1
23.	22 Juli 2017 Ansor Minta Anggotanya Rangkul Eks HTI	1	1	1
24.	23 Juli 2017 Ketum Pagar Nusa Ajak Ribuan Pendekar Benteng Indonesia	1	1	1
25.	23 Juli 2017 NU-Muhammadiyah : Pancasila Tak Bisa Diganti Yang Lain	1	1	1
26.	24 Juli 2017 Keliaran propaganda Anti Pancasila, HTI Layak Dibubarkan	1	1	1
27.	14 Juli 2017 Cerita Mantan Pelaku Terorisme Mengenal Jihad Extream Sejak SMA	1	1	1
28.	24 Juli 2017 Kalau Pilkada DKI itu Politisasi Agama, HTI Gerakan Politik Agama	1	1	1
29.	24 Juli 2017 Muslim Indonesia Pasca Pembubaran HTI	1	1	1
30.	25 Juli 2017 Komunitas Muslim NTB Nyatakan Dukungan Terhadap Perppu Ormas	1	1	1
31.	25 Juli 2017 Pelajar NU Rekrut Kader di Bantar Gebang dan Mustika Jaya	1	1	1
32.	25 Juli 2017 PWNU NTB : Sudah Kenyang Baru Persoalkan Halal Haram Pancasila	1	1	1
33.	25 Juli 2017	1	1	1

	Buka Pintu, NU Kapuk Siap Lindungi Mantan Simpatisan HTI			
34.	27 Juli 2017 Nahdlatul Ulama dan Isu Rp1.5 Triliun yang Menyesakan	1	1	3
35.	30 Juli 2017 Ketua PCNU Surabaya :Pemerintah Telat Keluarkan Perppu Ormas	1	1	1
36.	31 Juli 2017 Upaya Deradikalisasi Lewat Buku, Bagaimana Caranya?	1	1	1

$$\begin{aligned}
 CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} & CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2 \cdot 32}{36 + 36} & &= \frac{2 \cdot 31}{36 + 36} \\
 &= \frac{64}{72} = 0,8888 & &= \frac{62}{72} = 0,8611
 \end{aligned}$$

#### Unit Analisis 4. Lokasi

No.	Tanggal / Berita	Peneliti	N1	N2
1.	4 Juli 2017 Klaim Kembali pada Al-Quran dan Hadits Tapi Meninggalkan Ajaran Ulama	2	2	2
2.	7 Juli 2017 Ormas Diminta Jaga Jamaahnya Agar Tidak lompat ke Kelompok Teroris	1	1	1
3.	10 Juli 2017 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	2	2	2
4.	10 Juli 2017 Zuhairi Klaim Teologis HTI Berbahaya	2	2	2
5.	10 Juli 2017 Begini Cara HTI Berkembang di Indonesia	2	2	2
6.	10 Juli 2017 Pemerintah Bohongi Publik Bubarkan HTI	1	2	2
7.	12 Juli 2017 PBNU : Perppu Ormas Langkah Cerdas dan Konstitusional	2	1	2
8.	12 Juli 2017 GP Ansor Surabaya Siap Kawal Perppu Ormas Sampai Tingkat Bawah	2	2	2
9.	14 Juli 2017 Pengurus dan Jamaah Masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	2	2	2
10.	17 Juli 2017 Lagi, Masjid-masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	1	2	2
11.	17 Juli 2018 Cabang-cabang Ansor di Sumbar Keluarkan Deklarasi Tolak Paham Radikal	2	2	2
12.	17 Juli 2017 Pendidikan Berbasis Pancasila	2	2	2
13.	18 Juli 2017 Dilaporkan HTI ke Komnas HAM, Ini Instruksi Kasatkornas Banser	2	2	2
14.	19 Juli 2017 Pemerintah Umumkan Pencabutan Badan Hukum HTI Hari Ini	1	1	1
15.	19 Juli 2017 Badan Hukum dicabut Pemerintah Resmi Bubarkan HTI	1	1	1
16.	19 Juli 2017 Ayat Khilafah Versi HTI	2	2	2
17.	20 Juli 2017	2	2	2

	Pengamat Politik Islam : Pemerintah Sudah Tepat Bubarkan HTI			
18.	20 Juli 2017 HTI Tidak Anti Pancasila, Ketua PBNU : Kita Doakan Saja Itu Benar	2	2	2
19.	20 Juli 2017 Prof Aom : Hanya Islam Moderat Yang Bisa Menyelamatkan Indonesia	2	2	2
20.	20 Juli 2017 Perppu Ormas Untuk Mencegah Kerusakan	2	2	2
21.	21 Juli 2017 GP Ansor dan IPNU Banjar Siap Kawal Implementasi Perppu Keormasan	2	2	2
22.	21 Juli 2017 Para Pahlawan Nasional dan Dana RP1.5 Triliun	2	2	2
23.	22 Juli 2017 Ansor Minta Anggotanya Rangkul Eks HTI	2	2	2
24.	23 Juli 2017 Ketum Pagar Nusa Ajak Ribuan Pendekar Benteng Indonesia	2	2	1
25.	23 Juli 2017 NU-Muhammadiyah : Pancasila Tak Bisa Diganti Yang Lain	2	2	1
26.	24 Juli 2017 Keliaran propaganda Anti Pancasila, HTI Layak Dibubarkan	2	2	2
27.	14 Juli 2017 Cerita Mantan Pelaku Terorisme Mengenal Jihad Extream Sejak SMA	2	2	2
28.	24 Juli 2017 Kalau Pilkada DKI itu Politisasi Agama, HTI Gerakan Politik Agama	2	2	2
29.	24 Juli 2017 Muslim Indonesia Pasca Pembubaran HTI	2	2	2
30.	25 Juli 2017 Komunitas Muslim NTB Nyatakan Dukungan Terhadap Perppu Ormas	2	2	2
31.	25 Juli 2017 Pelajar NU Rekrut Kader di Bantar Gebang dan Mustika Jaya	2	2	2
32.	25 Juli 2017 PWNU NTB : Sudah Kenyang Baru Persoalkan Halal Haram Pancasila	2	2	2
33.	25 Juli 2017	2	2	2

	Buka Pintu, NU Kapuk Siap Lindungi Mantan Simpatisan HTI			
34.	27 Juli 2017 Nahdlatul Ulama dan Isu Rp1.5 Triliun yang Menyesakan	2	2	1
35.	30 Juli 2017 Ketua PCNU Surabaya :Pemerintah Telat Keluarkan Perppu Ormas	2	2	2
36.	31 Juli 2017 Upaya Deradikalisasi Lewat Buku, Bagaimana Caranya?	2	2	2

$$\begin{aligned}
 CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} & CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2 \cdot 33}{36 + 36} & &= \frac{2 \cdot 31}{36 + 36} \\
 &= \frac{66}{72} = 0,9166 & &= \frac{62}{72} = 0,8611
 \end{aligned}$$

**Unit Analisis 5. Tema Berita**

<b>No.</b>	<b>Tanggal / Berita</b>	<b>Peneliti</b>	<b>N1</b>	<b>N2</b>
1.	4 Juli 2017 Klaim Kembali pada Al-Quran dan Hadits Tapi Meninggalkan Ajaran Ulama	3	3	3
2.	7 Juli 2017 Ormas Diminta Jaga Jamaahnya Agar Tidak lompat ke Kelompok Teroris	2	2	2
3.	10 Juli 2017 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	3	3	3
4.	10 Juli 2017 Zuhairi Klaim Teologis HTI Berbahaya	3	1	1
5.	10 Juli 2017 Begini Cara HTI Berkembang di Indonesia	2	3	2
6.	10 Juli 2017 Pemerintah Bohongi Publik Bubarkan HTI	1	3	1
7.	12 Juli 2017 PBNU : Perppu Ormas Langkah Cerdas dan Konstitusional	3	3	1
8.	12 Juli 2017 GP Ansor Surabaya Siap Kawal Perppu Ormas Sampai Tingkat Bawah	3	1	1
9.	14 Juli 2017 Pengurus dan Jamaah Masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	3	3	3
10.	17 Juli 2017 Lagi, Masjid-masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	1	1	1
11.	17 Juli 2018 Cabang-cabang Ansor di Sumbar Keluarkan Deklarasi Tolak Paham Radikal	3	1	3
12.	17 Juli 2017 Pendidikan Berbasis Pancasila	3	3	3
13.	18 Juli 2017 Dilaporkan HTI ke Komnas HAM, Ini Instruksi Kasatkornas Banser	3	3	1
14.	19 Juli 2017 Pemerintah Umumkan Pencabutan Badan Hukum HTI Hari Ini	1	1	1
15.	19 Juli 2017 Badan Hukum dicabut Pemerintah Resmi Bubarkan HTI	3	1	3
16.	19 Juli 2017 Ayat Khilafah Versi HTI	3	3	3
17.	20 Juli 2017	3	1	3

	Pengamat Politik Islam : Pemerintah Sudah Tepat Bubarkan HTI			
18.	20 Juli 2017 HTI Tidak Anti Pancasila, Ketua PBNU : Kita Doakan Saja Itu Benar	3	3	2
19.	20 Juli 2017 Prof Aom : Hanya Islam Moderat Yang Bisa Menyelamatkan Indonesia	3	3	3
20.	20 Juli 2017 Perppu Ormas Untuk Mencegah Kerusakan	3	3	2
21.	21 Juli 2017 GP Ansor dan IPNU Banjar Siap Kawal Implementasi Perppu Keormasan	3	3	1
22.	21 Juli 2017 Para Pahlawan Nasional dan Dana RP1.5 Triliun	3	3	3
23.	22 Juli 2017 Ansor Minta Anggotanya Rangkul Eks HTI	1	1	1
24.	23 Juli 2017 Ketum Pagar Nusa Ajak Ribuan Pendekar Benteng Indonesia	1	3	1
25.	23 Juli 2017 NU-Muhammadiyah : Pancasila Tak Bisa Diganti Yang Lain	1	1	1
26.	24 Juli 2017 Keliaran propaganda Anti Pancasila, HTI Layak Dibubarkan	1	1	1
27.	14 Juli 2017 Cerita Mantan Pelaku Terorisme Mengenal Jihad Extream Sejak SMA	3	3	3
28.	24 Juli 2017 Kalau Pilkada DKI itu Politisasi Agama, HTI Gerakan Politik Agama	2	2	2
29.	24 Juli 2017 Muslim Indonesia Pasca Pembubaran HTI	3	3	1
30.	25 Juli 2017 Komunitas Muslim NTB Nyatakan Dukungan Terhadap Perppu Ormas	1	1	1
31.	25 Juli 2017 Pelajar NU Rekrut Kader di Bantar Gebang dan Mustika Jaya	3	3	3
32.	25 Juli 2017 PWNU NTB : Sudah Kenyang Baru Persoalkan Halal Haram Pancasila	2	3	2
33.	25 Juli 2017	1	1	1

	Buka Pintu, NU Kapuk Siap Lindungi Mantan Simpatisan HTI			
34.	27 Juli 2017 Nahdlatul Ulama dan Isu Rp1.5 Triliun yang Menyesakan	1	3	1
35.	30 Juli 2017 Ketua PCNU Surabaya :Pemerintah Telat Keluarkan Perppu Ormas	3	3	3
36.	31 Juli 2017 Upaya Deradikalisasi Lewat Buku, Bagaimana Caranya?	3	3	2

$$\begin{aligned}
 CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2 \cdot 26}{36 + 36} \\
 &= \frac{52}{72} = 0,7222
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2 \cdot 27}{36 + 36} \\
 &= \frac{54}{72} = 0,75
 \end{aligned}$$

### Unit Analisis 6. Isi Berita

No.	Tanggal / Berita	Peneliti	N1	N2
1.	4 Juli 2017 Klaim Kembali pada Al-Quran dan Hadits Tapi Meninggalkan Ajaran Ulama	2	2	2
2.	7 Juli 2017 Ormas Diminta Jaga Jamaahnya Agar Tidak lompat ke Kelompok Teroris	2	2	2
3.	10 Juli 2017 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	2	2	2
4.	10 Juli 2017 Zuhairi Klaim Teologis HTI Berbahaya	2	2	2
5.	10 Juli 2017 Begini Cara HTI Berkembang di Indonesia	2	1	2
6.	10 Juli 2017 Pemerintah Bohongi Publik Bubarkan HTI	2	2	1
7.	12 Juli 2017 PBNU : Perppu Ormas Langkah Cerdas dan Konstitusional	2	2	2
8.	12 Juli 2017 GP Ansor Surabaya Siap Kawal Perppu Ormas Sampai Tingkat Bawah	2	2	2
9.	14 Juli 2017 Pengurus dan Jamaah Masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	2	2	2
10.	17 Juli 2017 Lagi, Masjid-masjid di Jakarta Dukung Perppu Pembubaran Ormas Anti Pancasila	2	2	2
11.	17 Juli 2018 Cabang-cabang Ansor di Sumbar Keluarkan Deklarasi Tolak Paham Radikal	2	2	2
12.	17 Juli 2017 Pendidikan Berbasis Pancasila	2	2	2
13.	18 Juli 2017 Dilaporkan HTI ke Komnas HAM, Ini Instruksi Kasatkornas Banser	2	2	1
14.	19 Juli 2017 Pemerintah Umumkan Pencabutan Badan Hukum HTI Hari Ini	2	2	2
15.	19 Juli 2017 Badan Hukum dicabut Pemerintah Resmi Bubarkan HTI	2	2	2
16.	19 Juli 2017 Ayat Khilafah Versi HTI	2	2	2
17.	20 Juli 2017	2	2	2

	Pengamat Politik Islam : Pemerintah Sudah Tepat Bubarkan HTI			
18.	20 Juli 2017 HTI Tidak Anti Pancasila, Ketua PBNU : Kita Doakan Saja Itu Benar	2	2	2
19.	20 Juli 2017 Prof Aom : Hanya Islam Moderat Yang Bisa Menyelamatkan Indonesia	2	2	2
20.	20 Juli 2017 Perppu Ormas Untuk Mencegah Kerusakan	2	2	2
21.	21 Juli 2017 GP Ansor dan IPNU Banjar Siap Kawal Implementasi Perppu Keormasan	2	2	1
22.	21 Juli 2017 Para Pahlawan Nasional dan Dana RP1.5 Triliun	2	2	2
23.	22 Juli 2017 Ansor Minta Anggotanya Rangkul Eks HTI	2	2	2
24.	23 Juli 2017 Ketum Pagar Nusa Ajak Ribuan Pendekar Benteng Indonesia	2	2	2
25.	23 Juli 2017 NU-Muhammadiyah : Pancasila Tak Bisa Diganti Yang Lain	2	2	2
26.	24 Juli 2017 Keliaran propaganda Anti Pancasila, HTI Layak Dibubarkan	2	2	1
27.	14 Juli 2017 Cerita Mantan Pelaku Terorisme Mengenal Jihad Extream Sejak SMA	2	2	2
28.	24 Juli 2017 Kalau Pilkada DKI itu Politisasi Agama, HTI Gerakan Politik Agama	2	2	2
29.	24 Juli 2017 Muslim Indonesia Pasca Pembubaran HTI	2	2	2
30.	25 Juli 2017 Komunitas Muslim NTB Nyatakan Dukungan Terhadap Perppu Ormas	2	2	2
31.	25 Juli 2017 Pelajar NU Rekrut Kader di Bantar Gebang dan Mustika Jaya	2	2	2
32.	25 Juli 2017 PWNU NTB : Sudah Kenyang Baru Persoalkan Halal Haram Pancasila	2	2	2
33.	25 Juli 2017	2	2	2

	Buka Pintu, NU Kapuk Siap Lindungi Mantan Simpatisan HTI			
34.	27 Juli 2017 Nahdlatul Ulama dan Isu Rp1.5 Triliun yang Menyesakan	2	2	2
35.	30 Juli 2017 Ketua PCNU Surabaya :Pemerintah Telat Keluarkan Perppu Ormas	2	2	2
36.	31 Juli 2017 Upaya Deradikalisasi Lewat Buku, Bagaimana Caranya?	2	2	2

$$\begin{aligned}
 CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2 \cdot 35}{36 + 36} \\
 &= \frac{70}{72} = 0,9722
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 CR1 &= \frac{2 \cdot M}{N1 + N2} \\
 &= \frac{2 \cdot 32}{36 + 36} \\
 &= \frac{64}{72} = 0,8888
 \end{aligned}$$

# ADI GAHARA



**Mendik, 29 Agustus 1993**

**adi.gahara@gmail.com**

**085753333394**

**Mendik, Long Kali, Paser, Kalimantan Timur 76283**

## EDUCATION

SDN 026 Longkali, Kalimantan Timur	1999 - 2005
SMP Negeri 2 Longkali, Kalimantan Timur	2005 - 2008
SMA Negeri 1 Longkali, Kalimantan Timur	2008 - 2010
SMA Negeri 1 Pasir Belengkong, Kalimantan Timur	2010 - 2011
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2011 - 2018

## EXPERIENCE

Designer and Documentation at EO. Karya Taka	2018 - Now
Volunter Gibli Indonesia	2017 - 2018
Internship at 600 Building Public Relation	2014
Member of Scout	2006 - 2011
Freelance Designer	2014 - Now
Freelance Fotografh	2014 - Now

## SKILLS

Problem Solving Skills	
Be able to speak passive English	
Microsoft Office Program	
Corel Draw Program	
Adobe Photoshop Program	
Adobe Premier Program	
Smartphone Software Repairing	
Computer Software and Hardware Instalation	
Motocycle Repairng Skills	
DSLR Camera Skills	